

**PERANCANGAN LEMBAGA PELATIHAN WIRAUSAHA UNTUK ANAK-
ANAK JALANAN PASCA REHABILITASI OLEH DINAS SOSIAL DI KOTA
MALANG**

(TEMA : *BEHAVIOUR SETTING BASED ON USER*)

TUGAS AKHIR

Oleh:

AMIRAH DZATUL HIMMAH

NIM. 12660023



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2016

**PERANCANGAN LEMBAGA PELATIHAN WIRAUSAHA UNTUK
ANAK-ANAK JALANAN PASCA REHABILITASI OLEH DINAS
SOSIAL DI KOTA MALANG**

(TEMA: *BEHAVIOUR SETTING BASED ON USER*)

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada:

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik Arsitektur (S.T)**

Oleh:

AMIRAH DZATULHIMMAH

NIM. 12660023

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**



DEPARTEMEN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amirah Dzatul Himmah

NIM : 12660023

Jurusan : Teknik Arsitektur

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul : Perancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak-Anak
Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial Di Kota Malang

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya bertanggung jawab atas orisinilitas karya ini. Saya bersedia bertanggung jawab dan sanggup menerima sanksi yang ditentukan apabila dikemudian hari ditemukan berbagai bentuk kecurangan, tindakan plagiatisme dan indikasi ketidakjujuran di dalam karya ini.

Malang, 16 September 2016

Pembuat pernyataan,



Amirah Dzatul Himmah
12660023

**PERANCANGAN LEMBAGA PELATIHAN WIRAUSAHA UNTUK
ANAK-ANAK JALANAN PASCA REHABILITASI OLEH DINAS
SOSIAL DI KOTA MALANG**

(TEMA: *BEHAVIOUR SETTING BASED ON USER*)

TUGAS AKHIR

**Oleh:
AMIRAH DZATUL HIMMAH
NIM. 12660023**

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji:

Tanggal: 16 September 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,



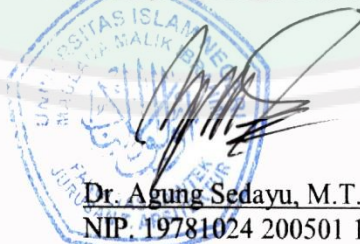
Sukmayati Rahmah, M.T
NIP. 19780128 200912 2 002



Aldrin Yusuf F, M.T
NIP. 197708182005011001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur



Dr. Agung Sedayu, M.T.
NIP. 19781024 200501 1 003

**PERANCANGAN LEMBAGA PELATIHAN WIRAUUSAHA UNTUK
ANAK-ANAK JALANAN PASCA REHABILITASI OLEH DINAS
SOSIAL DI KOTA MALANG
(TEMA: *BEHAVIOUR SETTING BASED ON USER*)**

TUGAS AKHIR

**Oleh:
AMIRAH DZATUL HIMMAH
NIM. 12660023**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tugas Akhir dan Dinyatakan
Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Teknik (S.T.)

Tanggal: 14 September 2016

Penguji Utama : Elok Mutiara, M.T

NIP. 197605282006042003

Ketua Penguji : Tarranita Kusumadewi, M.T

NIP. 19790132006042001

Sekretaris Penguji : Aldrin Yusuf Firmansyah, M.T

NIP. 197708182005011001

Anggota Penguji : Ernaning Setyowati, M.T

NIP. 19810519 200501 2 005

Mengesahkan,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur


Dr. Agung Sedayu, M.T.
NIP. 19781024 200501 1 003

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Segala puji saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala ni'mat dan karunia-Nya sehingga kita dapat menjadi manusia yang senantiasa beriman dan berakal terpuji serta selalu mengingatNya. Kemudian sholawat serta salam kami panjatkan selalu kepada Nabi Muhammad SAW atas hidayah dan rahmatnya yang telah mambawa kita dari zaman kegelapan hingga menuju zaman yang penuh rahmat agama yang suci saat ini, yakni agama Islam, sehingga dapat membawa kita umat manusia menuju jalan yang benar, jalan Allah SWT.

Puji syukur *Alhamdulillah* saya haturkan karena dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir saya ini yang berjudul **“Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan di Kota Malang”** dengan tepat waktu dan diberikan kemudahan serta kelancaran dalam mengerjakannya. Ucapan beribu terimakasih saya ucapkan kepada banyak pihak yang telah berpartisipasi dan membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir saya ini. Untuk itu iringan doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan, terutama kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dan mendukung saya, baik berupa pikiran, waktu, dan motifasi demi terselesaikannya Tugas Akhir saya ini. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahadjo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Hj. Bayyinatul Muchtaromah, drh. M.Si, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Agung Sedayu, ST. MT, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Kepada dosen pembimbing Sukmayati Rahmah, M.T., Aldrin Yusuf Firmansyah, M.T., dan Ernaning Setiyowati, M.T., yang selalu memberi

motivasi dan bimbingan selama berjalannya penyusunan laporan Tugas Akhir.

5. Kepada dosen wali Bapak Aldrin Yusuf Firmansyah, MT. yang selalu memberikan pengarahan, bimbingan, bantuan dan motivasi.
6. Kepada Dosen Penguji Bu Tarranita Kusumadewi, M.T dan Bu Elok Mutiara, M.T yang selalu memberi masukan dan motivasi selama berjalannya penyusunan laporan Tugas Akhir.
7. Kedua orang tua saya, Bapak Muhtarom Zakaria dan Ibu Daniek Pudjiarti, serta saudari saya, adik Ulil Aden El Na'ma atas semua keihlasan, dukungan dan motivasi baik spiritual dan materil.
8. Teman-teman angkatan 2012 dan seluruh mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur UIN Mulana Malik Ibrahim Malang yang sudah memberikan bantuan dan motivasinya
9. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Saya menyadari tentunya laporan Tugas Akhir saya ini banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun saya harapkan dari semua pihak sehingga nantinya laporan Tugas Akhir ini menjadi lebih baik dan dapat dijadikan sebagai kajian lebih lanjut tentang pembahasan dan rancangan objek. Akhirnya saya berharap, semoga laporan Tugas Akhir ini bisa bermanfaat dan dapat menambah wawasan keilmuan, khususnya bagi penulis, bagi mahasiswa dan masyarakat pada umumnya, amin.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Malang, 14 September 2016

Amirah Dzatul Himmah

NIM 12660023

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pernyataan Orisinalitas	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Lembar Persetujuan	iv
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	xii
Daftar Tabel	xvi
Abstrak	xvii
 Bab I Pendahuluan.....	 1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.1. Latar Belakang Objek	1
1.1.2. Latar Belakang Tema	5
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan	7
1.4. Manfaat	7
1.5. Batasan Masalah	9
 Bab II Kajian Pustaka	
2.1. Kajian Objek	10
2.1.1. Definisi Objek Rancangan	10

2.1.2. Definsi Karakter Anak Jalanan	11
2.1.3 Definisi Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan	12
2.1.4 Teori, Metode dan Kurikulum Pengajaran Pelatihan Wirausaha	12
2.2. Kajian Arsitektural.....	19
2.2.1. Penglompokan Fasilitas Untuk Anak-Anak Didik.....	20
2.2.2. Penglompokan Fasilitas Pengelola Lembaga.....	36
2.3. Kajian Tema	39
2.3.1. Definisi Tema Behaviour Setting.....	40
2.3.2. Batasan Behaviour Setting.....	42
2.4. Kajian Integrasi Keislaman	42
2.4.1. Kajian Integrasi Objek	42
2.4.2. Kajian Integrasi Tema.....	44
2.5. Studi Banding	45
2.5.1. Studi Banding Objek.....	45
2.5.1.1 Sanggar Anak Akar	45
2.5.1.2 M'lop Tapang	51
2.5.2. Hasil Studi Banding Obyek	57
2.5.3. Studi Banding Tema	58
2.5.3.1 The Bailly School in Paris	58
2.5.4. Hasil Studi Banding Tema	61
2.6. Gambaran Umum Lokasi.....	62

BAB III METODOLOGI PERANCANGAN	63
3.1. Ide Rancangan.....	63
3.2. Gagasan Perancangan	64
3.3. Tujuan Perancangan.....	65
3.4. Batasan-Batasan.....	66
3.5. Pengumpulan Data.....	66
3.6 Data Integrasi Keislaman.....	70
3.7 Analisis	70
3.8 Konsep.....	72
3.9 Alur Perancangan	73
 BAB IV ANALISIS PERANCANGAN	
4.1 Kondisi Eksisting.....	74
4.1.1 Kondisi Geografi dan Topografi Kecamatan Lowokwaru.....	74
4.1.2 Analisis Syarat dan Lokasi Tapak Perancangan	75
4.1.3 Lokasi Tapak	76
4.1.4 Batas Tapak.....	78
4.1.5 Kondisi Fisik Tapak	78
4.1.6 Kondisi Fisik Bangunan Sekitar.....	81
4.1.7 Kondisi Fisik Prasarana Pada Tapak.....	81
4.1.8 Prinsip behavior Setting Pada Analisis	83
4.2 Analisis Tapak.....	84
4.3 Analisis Fungsi.....	130

BAB V KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Dasar	158
5.1.1 Prinsip Behaviour Setting.....	158
5.1.2 Konsep Dasar Perancangan	158
5.2 Konsep Bentuk	160
5.3 Konsep Tapak	161
5.4 Konsep Ruang	170
5.5 Konsep Pengamanan	171

BAB VI HASIL RANCANGAN

6.1 Perubahan Konsep	175
6.1.1 Perubahan Tatahan Massa dan Bentuk Bangunan	175
6.1.2 Perubahan Konsep Pada Tapak.....	176
6.2 Hasil Rancangan	176
6.2.1 Hasil Rancangan Kawasan.....	176
6.2.2 Aksesibilitas dan Sirkulasi	181
6.2.3 Hasil Rancangan Lanskap	182
6.2.4 Hasil Rancangan Bangunan	185
6.2.5 Hasil Rancangan Struktur dan Material	195
6.2.6 Hasil Rancangan Ruang	202
6.2.7 Kajian Integrasi	205
6.2.8 Detail Arsitektural	209

BAB VII PENUTUP

7.1 Kesimpulan 214

7.2 Saran..... 214

DAFTAR PUSTAKA..... 216

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Karakter Belajar Anak Jalanan	17
Tabel 2.2. Teori Tentang Lembaga Pelatihan Wirausaha	17
Tabel 2.3. Standar Minimal Sarana Perabot Pada Perpustakaan	29
Tabel 2.4. Sintesa Teori Tentang Perancangan	41
Tabel 2.5 Sintesa Fasilitas Sanggar Anak Akar	49
Tabel 2.6. Sintesa Fasilitas Sanggar M'lop Tapang.....	53
Tabel 4.1. Aplikasi Prinsip Terhadap Alternatif 1	88
Tabel 4.2. Aplikasi Prinsip Terhadap Alternatif 2	89
Tabel 4.3. Aplikasi Prinsip Terhadap Alternatif 3	91
Tabel 4.4. Aplikasi Prinsip Analisis Terhadap Batas Tapak 1.....	93
Tabel 4.5. Aplikasi Prinsip Analisis Terhadap Batas Tapak 2.....	95
Tabel 4.6. Aplikasi Prinsip Analisis Terhadap Batas Tapak 3.....	97
Tabel 4.7. Aplikasi Prinsip Pada Analisis Matahari 1	101
Tabel 4.8. Aplikasi Prinsip Pada Analisis Matahari 2	103
Tabel 4.9. Aplikasi Prinsip Pada Analisis Matahari 3	105
Tabel 4.10. Aplikasi Prinsip Pada Analisis Angin 1	110
Tabel 4.11. Aplikasi Prinsip Pada Analisis Angin 2	112
Tabel 4.12. Aplikasi Prinsip Pada Analisis Hujan	114
Tabel 4.13. Aplikasi Prinsip Pada Analisis Hujan	116
Tabel 4.14. Aplikasi Prinsip Pada Analisis Hujan	118
Tabel 4.15. Aplikasi Prinsip Pada Analisis Kebisingan.....	122
Tabel 4.16. Aplikasi Prinsip Pada Analisis Vegetasi	124

Tabel 4.17. Aplikasi Prinsip Pada Analisis Vegetasi.....	125
Tabel 4.18. Aplikasi Prinsip Pada Analisis Vegetasi.....	126
Tabel 4.19. Aplikasi Prinsip Pada Analisis Penanda	127



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Standar Dimensi Ruang.....	20
Gambar 2.2. Standar Penataan Ruang.....	21
Gambar 2.3. Standar Dimensi Auditorium Untuk Siswa.....	21
Gambar 2.4. Contoh Denah Auditorium	22
Gambar 2.5. Standar Dimensi Ruang Kelas Kesenian.....	22
Gambar 2.6. Contoh Denah Ruang Kesenian Tari & Musik	23
Gambar 2.7. Contoh Denah Ruang Bela Diri Pencak Silat.....	24
Gambar 2.8. Contoh Denah Laboratorium Komputer	24
Gambar 2.9. Standar Dimensi Kamar Tidur Asrama.....	25
Gambar 2.10. Standar Dimensi Shaft Untuk Shalat.....	26
Gambar 2.11. Standar Dimensi Perletakan Meja & Sirkulasi Pada Kantin	27
Gambar 2.12. Standar Dimensi Perletakan Meja Makan.....	27
Gambar 2.13. Standar Sarana Untuk Unit Kesehatan Siswa	28
Gambar 2.14. Standar Minimum Ukuran Meja Baca & Jarak Meja.....	30
Gambar 2.15. Standar Minimum Rak Buku Untuk Pelajar & Anak-anak.....	30
Gambar 2.16. Standar Minimum Ukuran Rak Buku.....	31
Gambar 2.17. Standar Minimum Jarak Antar Rak Buku	31
Gambar 2.18. Standar Minimum Ukuran Rak Majalah & Rak Katalog	32
Gambar 2.19. Standar Perletakkan Meja Baca Dengan Rak Buku	32
Gambar 2.20. Standar Sistem Pergudangan.....	33
Gambar 2.21. Standar Dimensi Ruang Toilet	33

Gambar 2.22. Standar Dimensi Macam-macam Lapangan Olahraga.....	34
Gambar 2.23. Standar Dimensi Lapangan Sepak Bola Untuk Siswa	34
Gambar 2.24. Standar Ukuran Kendaran	35
Gambar 2.25. Standar Luas Area Parkir Mobil	35
Gambar 2.26. 26 Standar Ukuran Sepeda	36
Gambar 2.27. Standar Ukuran Parkir Sepeda	36
Gambar 2.28. Standar Tempat Penitipan Sepeda.....	36
Gambar 2.29. Standar Dimensi Ruang Pengelola.....	37
Gambar 2.30. Standar Jarak Sirkulasi Pada Ruang Kantor.....	37
Gambar 2.31. Standar Dimensi Meja Kantor.....	38
Gambar 2.32. Standar Dimensi Ruang Administrasi.....	38
Gambar 2.33. Standar Ukuran Ruang Konsultasi	39
Gambar 2.34. Asrama Sanggar Anak Akar.....	46
Gambar 2.35. M'lop Tapang Di Kamboja	51
Gambar 2.36. Ruang Kelas Dan Koridor Di Bailly School Complex	59
Gambar 2.37. Tampak Depan Bailly School Complex.....	59
Gambar 2.38. Ruangan Pada Bailly School Complex	60
Gambar 2.39. Siteplan Bailly School Complex	60
Gambar 2.40. Potongan Bailly School Complex	61
Gambar 2.41. Peta Lokasi	62
Gambar 4.1. Peta Lokasi	74
Gambar 4.2. Tapak Obyek Rancangan	77
Gambar 4.3. Batas Tapak	78

Gambar 4.4. View Tapak	79
Gambar 4.5. Aliran Drainase Tapak	80
Gambar 4.6. Kondisi Prasarana di Tapak.....	82
Gambar 4.7. Sistem Jaringan Listrik Pada Tapak.....	82
Gambar 4.8. Sistem Komunikasi Pada Tapak.....	83
Gambar 4.9. Tapak dan Dimensi Tapak.....	85
Gambar 4.10. Penataan Massa	87
Gambar 4.11. Penataan Massa 2	89
Gambar 4.12. Sirkulasi Linear	89
Gambar 4.13. Penataan Massa 3	90
Gambar 4.14. Batas Tapak.....	92
Gambar 4.15. Batas Tapak.....	93
Gambar 4.16. Batas Tapak.....	94
Gambar 4.17. Batas Tapak.....	94
Gambar 4.18. Batas Tapak.....	95
Gambar 4.19. Batas Tapak.....	96
Gambar 4.20. Batas Tapak.....	96
Gambar 4.21. Batas Tapak.....	97
Gambar 4.22. Analisis Matahari	98
Gambar 4.23. Analisis Matahari	100
Gambar 4.24. Analisis Matahari	100
Gambar 4.25. Analisis Matahari	101
Gambar 4.26. Analisis Matahari	102

Gambar 4.27. Analisis Matahari	103
Gambar 4.28. Analisis Matahari	104
Gambar 4.29. Arah Angin Pada Tapak	105
Gambar 4.30. Analisis Angin.....	106
Gambar 4.31. Analisis Angin.....	107
Gambar 4.32. Analisis Angin.....	107
Gambar 4.33. Analisis Angin.....	108
Gambar 4.34. Analisis Angin.....	109
Gambar 4.35. Analisis Angin.....	109
Gambar 4.36. Analisis Angin.....	110
Gambar 4.37. Analisis Angin.....	111
Gambar 4.38. Analisis Angin.....	111
Gambar 4.39. Analisis Terhadap Hujan.....	112
Gambar 4.40. Analisis Terhadap Hujan.....	113
Gambar 4.41. Analisis Terhadap Hujan.....	113
Gambar 4.42. Analisis Terhadap Hujan.....	114
Gambar 4.43. Analisis Terhadap Hujan.....	115
Gambar 4.44. Analisis Terhadap Hujan.....	115
Gambar 4.45. Analisis Terhadap Hujan.....	116
Gambar 4.46. Analisis Terhadap Hujan.....	117
Gambar 4.47. Analisis Terhadap Hujan.....	117
Gambar 4.48. Analisis Kebisingan Pada Tapak.....	118
Gambar 4.49. Analisis Kebisingan.....	119

Gambar 4.50. Analisis Kebisingan.....	119
Gambar 4.51. Analisis Kebisingan.....	120
Gambar 4.52. Analisis Kebisingan.....	120
Gambar 4.53. Analisis Kebisingan.....	121
Gambar 4.54. Analisis Kebisingan.....	121
Gambar 4.55. Analisis Vegetasi Pada Tapak.....	121
Gambar 4.56. Analisis Vegetasi.....	123
Gambar 4.57. Analisis Vegetasi.....	123
Gambar 4.58. Analisis Sirkulasi.....	124
Gambar 4.59. Analisis Sirkulasi.....	124
Gambar 4.60. Analisis Sirkulasi.....	125
Gambar 4.61. Analisis Sirkulasi.....	126
Gambar 4.62. Analisis Utilitas.....	127
Gambar 4.63. Analisis Utilitas.....	128
Gambar 4.64. Analisis Utilitas.....	128
Gambar 4.65. Analisis Struktur Bangunan	129
Gambar 4.66. Analisis Struktur Bangunan	130
Gambar 6.1. Perspektif Kawasan.....	177
Gambar 6.2.Layout dan Siteplan.....	178
Gambar 6.3.Tampak Kawasan	179
Gambar 6.4.Perspektif Kawasan Suasana Sore.....	180
Gambar 6.5.Sirkulasi Pada Tapak.....	181
Gambar 6.6.Peletakkan vegetasi pada Tapak.....	183

Gambar 6.7. <i>Site furniture</i> Pada Tapak.....	184
Gambar 6.8. Denah Gedung Kantor Pengelola.....	185
Gambar 6.9. Tampak Gedung Kantor Pengelola	186
Gambar 6.10. Denah Gedung Kelas.....	187
Gambar 6.11. Tampak Gedung Kelas	188
Gambar 6.12. Denah Gedung Asrama	189
Gambar 6.13. Denah gedung Perbengkelan	190
Gambar 6.14. Tampak Gedung Perbengkelan	191
Gambar 6.13. Denah Gedung Kantin.....	192
Gambar 6.14. Tampak Gedung Kantin	192
Gambar 6.15. Denah Gedung Masjid.....	193
Gambar 6.16 Tampak Gedung Masjid.	193
Gambar 6.17. Denah Gedung penjualan Karya	194
Gambar 6.18. Tampak Gedung Penjualan Karya.....	195
Gambar 6.19. Rencana Pondasi 1 dan Pondasi 2	196
Gambar 6.20. Rencana Kolom	197
Gambar 6.21. Rencana Pembalokan	198
Gambar 6.22. Rencana Plafon.....	198
Gambar 6.23. Rencana Plumbing Kawasan	199
Gambar 6.24. Rencana Penanggulangan Kebakaran	200
Gambar 6.25. Rencana Atap	201
Gambar 6.26. Detail Struktur Space Truss.....	202
Gambar 6.27. Interior Asrama	202

Gambar 6.28.Interior Kantin.....	203
Gambar 6.29.Interior Klinik.....	203
Gambar 6.30.Interior Kelas.....	204
Gambar 6.31.Interior Ruang Pengelola Lembaga.....	205
Gambar 6.32.Denah Gedung Asrama	207
Gambar 6.33.Layout Kawasan.....	208
Gambar 6.34.Detail Taman	209
Gambar 6.35.Detail Taman 2	210
Gambar 6.36.Detail Gerbang	211
Gambar 6.37.Detail Slasar	211
Gambar 6.38.Detail Lapangan Futsal.....	212
Gambar 6.37.Detail Mini Ampiteater	212

ABSTRAK

Himmah, Amirah Dzatul, 2015, *Perancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan di Kota Malang*. Dosen Pembimbing : Sukmayati Rahmah, M.T., Aldrin Yusuf Firmansyah, M.T

Kata Kunci : Anak Jalanan, *Behaviour Setting*, Pelatihan Wirausaha.

Kajian diawali dari ide yang muncul setelah melihat fenomena dan kejadian yang terjadi pada anak jalanan pada zaman sekarang. Banyak permasalahan yang ditimbulkan oleh anak jalanan, untuk itu perlu adanya penanganan dan bantuan dari berbagai pihak, tidak hanya dari pihak pemerintah namun masyarakat juga dapat membantu berupa bantuan dalam memberi pelatihan khusus dalam mengembangkan ilmu pengetahuan anak-anak jalanan dibidang wirausaha yang dapat mengasah bakat anak-anak jalanan. Anak-anak jalanan diajak belajar dan bermain dalam suatu obyek yang menarik agar anak-anak jalanan merasa tertarik dan mau untuk belajar berwirausaha. Usaha pelatihan wirausaha ini adalah perpanjangan tangan dari pihak Dinas Sosial, sehingga anak-anak yang dibina dalam pelatihan wirausaha ini lebih mudah untuk diarahkan. Untuk itu dalam mengangkat kajian tentang fenomena anak jalanan sebagai penanganan khusus, maka perlu adanya teori *setting* perilaku yang menjadi salah satu teori untuk memahami karakteristik dan pola hidup anak jalanan. Demi mencapai keselarasan tersebut digunakan metode pengumpulan data tentang teori berupa data sekunder. Berkaitan dengan hal tersebut maka dilakukan juga metode observasi dan studi banding. Hasil yang akan dicapai adalah rancangan obyek dengan penerapan prinsip dari behavior setting dengan kesesuaian antara tata perilaku pengguna dengan setting lingkungan, masyarakat dan budaya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peran penting dan keterkaitan arsitektur dalam suatu tatanan pola aktifitas manusia, dengan demikian pengguna dapat mengenali organisasi ruang suatu tatanan masa sehingga memudahkan dalam berperilaku didalamnya. Selain melakukan pengumpulan data sekunder, juga dilakukan pengumpulan data primer, yang berupa studi banding obyek. Hal ini untuk mendapatkan referensi tentang sasaran utama obyek dan menekankan pada keserasian antara sasaran obyek (pengguna obyek) dengan tema yang dipilih. Dari kajian ini disarankan agar perancang melihat suatu standar literatur sebagai panduan rancangan pada obyek. Hasil dari semua metode adalah Analisis data dan Konsep perancangan.

ABSTRACT

Himmah, Amirah Dzatul. 2016. Design Institute for Entrepreneurial Training for Street Children in Malang. Supervisor: Sukmayati Rahmah, M.T., Aldrin Yusuf Firmansyah, M.T

Keywords: Street Children, Behavior Setting, Entrepreneurial Training.

The study starts from the idea that emerged after seeing the phenomenon and events that occurred on street children today. Many problems posed by street children, for that we need the handling and support from various sides, not only from the government but also the public, they can help them by assisting to provide specialized training in the developing of street children's sciences in the entrepreneurship field to hone more talents of them. Street children are invited to learn and play in an interesting object and willing to learn entrepreneurship. Entrepreneurial training efforts are an extension of the Social Services, so that children which are nurtured in entrepreneurial training are easier to be directed. Therefore, elevating the study of street children's phenomenon as a special treatment is necessary to conduct a behavior setting theory which is the one of the theory to understand the characteristics and lifestyle of street children. To achieve that alignment, secondary data collection method, observation and study are also used in this case. The result that will be achieved is the design of an object with the behavior setting's application principle which is appropriated among the users' code behaviors, environment setting, society and culture. This is revealed to determine the important role and relevance of architecture in the setting patterns of human activity, so the user can recognize an order of future space organization to have an easier behavior on it. Beside collecting the secondary data, primary data is also being collected, which is consisted of comparative studies of several objects. Furthermore, this is aimed to get a reference on a main target object and emphasize the harmony between the target object (object user) and the selected theme. From this study, it is suggested that the designer should look at the standard literature as a design guideline on the object. The results of all the methods are the data analysis and concept design.

ملخص البحث

الهمة, اميره. تصميم معهد للتدريب الرواد لأطفال الشوارع في مالانج. ٢٠١٦.

المشرف سوكمايا تي رحمة, م. ت, الدرين يوسف فرمانشه, م. ت.

كلمات البحث: أطفال الشوارع، وتحديد السلوك، الرواد للتدريب.

يبدأ التقييم من الفكرة التي ظهرت بعد رؤية الظواهر والأحداث التي تحدث على أطفال الشوارع اليوم. العديد من المشاكل التي تطرحها أطفال الشوارع، لذلك نحن بحاجة إلى معالجة والدعم من مختلف الأطراف، وليس فقط من الحكومة ولكن يمكن للجمهور أن يساعد أيضا في شكل مساعدة في توفير التدريب لتعلم واللعب. المتخصص في تطوير علم أطفال الشوارع في مجال ريادة الأعمال لصقل مواهب الأطفال الشوارع في كائن المثير للاهتمام أن أطفال الشوارع كانت مهمة وراغبة في تعلم ريادة الأعمال. جهود تدريب الرواد هي امتدادا للخدمات الاجتماعية، بحيث يتم رعايتها الأطفال في التدريب المبادرة هو أسهل لتوجيهها. لذلك في رفع دراسة لظاهرة أطفال الشوارع كما معاملة خاصة، فمن الضروري إجراء نظرية الإعداد الذي كان نظرية واحدة لفهم خصائص وأسلوب حياة أطفال الشوارع. لتحقيق هذه المواءمة الأساليب المستخدمة لجمع البيانات حول نظرية البيانات الثانوية. وفي هذا الصدد يتم ذلك الأسلوب أيضا من الملاحظة والدراسة. وسيتم تحقيق النتائج هو تصميم كائن مع تطبيق مبدأ تحديد المراسلات بين قانون السلوك السلوك للمستخدمين عن طريق وضع البيئة والمجتمع والثقافة. ويتم ذلك لتحديد دور أهمية وجدوى العمارة في أنماط تحديد النشاط البشري، لذلك يمكن للمستخدم التعرف على أمر تنظيم الفضاء في المستقبل، مما يجعل من الأسهل على التصرف في ذلك. بالإضافة إلى جمع البيانات الثانوية، كما أجرى جمع البيانات الأولية، والتي تتألف من الدراسات المقارنة للكائنات. ومن الحصول على مرجع على الكائن الهدف الرئيسي وتؤكد على الانسجام بين الكائن الهدف (كائن) إلى الموضوع الذي تم اختياره. من هذه الدراسة يقترح أن المصمم شهد الأدب. بمثابة موجهات التصميم القياسية على الكائن. نتائج جميع الطرق هي تحليل البيانات وتصميم مفهوم.

Perancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak-Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial Di Kota Malang

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi pemilihan judul Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial di Kota Malang. Adapun penjelasan tentang latar belakang dibedakan menjadi dua penjelasan, yakni latar belakang obyek dan latar belakang tema.

1.1.1 Latar Belakang Obyek

Fenomena tentang anak jalanan di Indonesia merupakan hal yang sudah tidak asing lagi untuk dibahas. Data terakhir yang dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS) anak jalanan di Indonesia berjumlah sekitar 154.861 jiwa (Pradipta, Alan. 2012). Bersangkutan dengan hal tersebut, data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak hampir seluruh dari jumlah anak jalanan yang berkisar 75.000 anak berada di Jakarta sisanya tersebar di kota-kota besar lainnya seperti Medan, Palembang, Batam, Serang, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Semarang dan Makasar (Pradipta, Alan. 2012). Data diatas menjelaskan bahwa kehidupan anak bangsa masih banyak yang berada dibawah garis layak. Hal ini merupakan dampak negatif dari adanya pembangunan kota yang meluas, yang menyebabkan munculnya kesenjangan ekonomi di kalangan masyarakat.

Pada saat ini Kota Malang tercatat sebagai kota yang tiap tahunnya mengalami prosentase peningkatan pada kasus anak jalanan. Kondisi ini disebabkan oleh belum stabil dan belum meratanya strata ekonomi di

kalangan masyarakat kota Malang. Inilah salah satu faktor awal mula munculnya masalah anak jalanan yang kebanyakan dari mereka memilih bekerja di jalanan untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarganya. Dalam hal ini, biasanya anak jalanan bekerja sebagai pengemis, pengamen cilik dan ada yang berjualan koran-koran di persimpangan lampu merah. Berkaitan dengan permasalahan anak jalanan, mayoritas dari mereka adalah gelandangan dan anak jalanan yang hidup bebas yang beroperasi di kawasan jalan protokol, mulai dari Jalan Ahmad Yani, Jalan Panglima Sudirman, Jalan Ijen, Jalan Basuki Rachmat, dikawasan MAN 1 dan kawasan sukun. Mereka banyak yang berhenti di traffic light untuk meminta uang pada pengguna jalan yang berhenti” (Oktavia, Hanum. 2014).

Data dari Seksi Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kota Malang jumlah total anak jalanan di Kota Malang tahun 2014 berjumlah 548 anak. Tapi, rehabilitasi serta pendidikan untuk mereka sangat minim. Jika tidak mau disebut, belum menyentuh pada anak jalanan secara khusus. Seksi Rehabilitasi Dinas Sosial melakukan pembinaan partisipasi masyarakat dan bimbingan lanjutan pada tahun 2014 untuk 360 orang. Tapi, para anak jalanan tak dapat perhatian khusus. Mereka digabung dengan para gepeng, dan pengemis. Tentu sangat miris, karena anak jalanan tetaplah anak-anak (Malang Post, 2014). Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa kota Malang perlu adanya penanganan secara khusus untuk masalah anak jalanan. Adanya penanganan tersebut dapat melalui lembaga ataupun yayasan sosial yang bekerjasama dengan pihak pemerintah guna memberikan bantuan untuk mengurangi tingkat prosentase jumlah anak jalanan di Kota Malang.

Seperti adanya obyek Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial ini berfungsi sebagai fasilitas pendukung dari Dinas Sosial Kota Malang untuk menampung anak jalanan yang telah direhabilitasi oleh pihak Dinas Sosial, kemudian dibentuklah kemampuan *life skill* anak-anak jalanan ini melalui pelatihan wirausaha yang

telah disediakan oleh Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial ini. Dengan adanya bantuan dari pihak pemerintah dan lembaga sosial yang memperhatikan nasib anak jalanan, maka nasib anak jalanan akan mengalami perkembangan dan peningkatan kualitas hidup yang lebih baik. Berkaitan dengan hal tersebut, pihak pemerintah mengeluarkan peraturan umum seperti yang sesuai dengan peraturan daerah Kota Malang No 2 Tahun 2012 pasal 13, setiap orang dilarang mencari pekerjaan dengan cara meminta-minta di muka umum baik jalanan ataupun tempat lainnya (Dinas social kota Malang, 2015). Hal ini dikarenakan untuk menertibkan kondisi anak jalanan dan memperlancar program pengentasan anak jalanan melalui kerja sama pemerintah dengan lembaga sosial.

Hal ini juga berkaitan dengan ajaran agama islam yang melarang untuk mencari pekerjaan dengan cara yang tidak halal, seperti meminta-minta atau mengemis di jalan umum. Hal tersebut dijelaskan pada hadits yang diriwayatkan dari Sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar Radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

"Seseorang yang senantiasa meminta-minta kepada orang lain sehingga ia akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan tidak ada sekerat daging pun di wajahnya".

Dalam hadist tersebut menerangkan bahwa adanya larangan untuk meminta-minta. Hal ini dikarenakan pekerjaan meminta-minta merupakan pekerjaan yang tercela, dikarenakan oleh tidak adanya “*Ghiroh*” atau kemauan usaha untuk mencari bekerja dengan pekerjaan yang lebih halal.

Hal tersebut juga dijelaskan dalam surah An-Nisa ayat 9.

“Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu,

hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar”. (An-Nisa 9).

Ayat diatas menjelaskan tentang kalimat “*keadaan yang lemah*” atau dengan maksud “*Keturunan/generasi yang lemah*”, maka untuk menghilangkan generasi yang lemah harus memiliki kemampuan “life skill” yang mampu membawa mereka kejalan yang benar, yakni memiliki pekerjaan yang halal. Dengan demikian maka akan memberikan hasil yang positif terhadap kehidupan generasi muda dan memberikan bantuan terhadap pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran dan peminta-minta di jalanan.

Pada obyek Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial ini dirancang untuk memberikan pelatihan wirausaha dan membina anak-anak jalanan mengasah kemampuan mereka dalam berwirausaha dengan menjadi pengrajin cilik yang akan diajarkan cara membuat kerajinan tangan, dan produk-produk lainnya yang bermanfaat. Mereka akan dibimbing oleh para akademisi maupun tutor yang datang sebagai relawan di namum Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan ini. Pihak lembaga akan menyediakan koperasi sebagai tempat yang menampung produk hasil kreatifitas mereka, sehingga dapat dijual dan menghasilkan pendapatan bagi mereka. Anak didik (anak jalanan) ini akan terus dibina hingga umur yang matang sampai mereka memiliki bekal ilmu berwirausaha yang cukup dan siap dalam mencari pekerjaan yang lebih baik. Disisi lain, lembaga juga memberikan pengajaran agama sebagai pembentuk akhlak dan karakter islami anak-anak didik, hal tersebut didukung dengan adanya metode “Tahfidzul Qur’an” dan asrama sebagai system control anak-anak jalanan.

Perancangan Obyek Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan ini sendiri menggunakan tema *Behaviour Setting Based On User*,

karena tema ini sangat sesuai dalam perancangan yang nantinya akan digunakan oleh anak jalanan. Pemilihan tema perancangan bertujuan untuk menciptakan lingkungan binaan yang sesuai dengan perilaku manusia penggunaannya. Karena dalam merancang suatu rancangan, harus memperhatikan kondisi dan perilaku penggunaannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengguna yaitu seperti usia, jenis kelamin, kondisi fisik dan lain-lain. Untuk itu dimensi ruang, tata letak dan posisi ruang menjadi landasan atas aktivitas penggunaannya, karena proses berarsitektur terjadi dari perilaku dan aktivitas manusia atau pengguna obyek dan sosial budaya yang terjadi di lingkungan sekitar.

Pada perancangan ini obyek Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan akan menempati lokasi di sekitar area pendidikan, tepatnya di daerah kecamatan Lowokwaru. Berdasarkan RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kota Malang daerah lokasi tapak memang diperuntukan sebagai area pendidikan. Lokasi dipilih disekitar universitas-universitas ternama di kota Malang dengan tujuan agar mempermudah para pengajar atau akademisi yang ingin menjadi relawan di Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan ini gara tidak sulit dalam pencarian lokasi obyek dan tidak jauh dari lokasi Universitas.

1.1.2 Latar Belakang Tema

Arsitektur memiliki arti yang luas, dan salah satunya merupakan ruang fisik untuk aktifitas manusia, yang berperan penting dalam jalannya pergerakan aktifitas manusia dari satu ruang ke ruang lainnya. Kata perilaku dapat merujuk pada kegiatan manusia yang berkaitan dengan aktifitas manusia secara fisik yang berkaitan dengan sesamanya maupun dengan lingkungan sekitarnya. Setiap manusia memiliki ciri dan khas karakteristik serta sifat yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena manusia beradaptasi dengan masyarakat sesamanya, lingkungan sekitar dan alam. Adanya perbedaan

tersebut terkadang membawa dampak pada aktifitas dan pola sistem kemasyarakatan dalam suatu daerah, hal ini akan menyebabkan terpengaruhnya sistem kepercayaan, sistem adat dan budaya, bahkan hingga berpengaruh pada sistem pembangunan pada daerah tersebut. Hal inilah yang perlu diperhatikan dengan sangat detail dalam merencanakan suatu pembangunan pada suatu daerah, tidak hanya memperhatikan pola yang sudah terbentuk dalam daerah tersebut namun juga harus memperhatikan pola kehidupan dan karakteristik manusia yang dalam hal ini manusia berperan sebagai pengguna utama suatu obyek.

Pemahaman sifat, karakter, dan pola hidup manusia juga dipahami dalam dunia arsitektur, hal ini dikarenakan sifat, karakter dan pola hidup manusia sangat berpengaruh terhadap rancangan suatu obyek. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam setiap rancangan dalam pembangunan suatu obyek perlu adanya analisis pengguna obyek, dalam hal ini secara tidak langsung perancang berfikir tentang karakter, sifat dan pola aktifitas maupun kegiatan pengguna. Hal tersebut sangat berkaitan dengan teori arsitektur perilaku yang mendasar pada *Behaviour Setting* pengguna obyek, hal ini bertujuan agar adanya keselarasan antara tata ruang dengan pengguna obyek.

Keselarasan dan ketepatan desain adalah sasaran utama dalam suatu perancangan, untuk itu perlu adanya tema dalam sebuah perancangan. Pada obyek Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan ini memakai tema *Behaviour Setting*. Tema ini bertujuan agar desain pada rancangan obyek tidak terlalu luas dan langsung fokus secara spesifik sesuai dengan prinsip desain tema *Behaviour Setting*. Penerapan tema pada obyek Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan ini memiliki batasan tema yakni User atau pengguna utama pada obyek, pengguna utama pada obyek yang dimaksud adalah anak-anak jalanan. Dengan adanya batasan tema, maka penerapan tema yang digunakan pada obyek rancangan adalah *Behaviour Setting Based On User*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah desain rancangan obyek Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan di Malang?
2. Bagaimanakah desain rancangan obyek Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan dengan tema *Behaviour Setting Based On User*?

1.3 Tujuan Perancangan

1. Menghasilkan rancangan obyek yang berguna untuk pendidikan dan pelatihan wirausaha untuk anak jalanan, yang bermanfaat untuk memberikan bantuan pendidikan kepada anak jalanan yang belum sempat mengenyam bangku pendidikan dan mewadahi bakat-bakat dan *skill* anak-anak jalanan yang belum terasah karena belum mendapatkan ilmu pengetahuan dalam berwirausaha.
2. Untuk merancang obyek Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan di Kota Malang dengan tema *Behaviour Setting Based On User*, yang mana tema ini akan menjadi ruang lingkup perancangan demi menghasilkan hasil rancangan yang nantinya akan bermanfaat banyak bagi penggunaannya.
3. Menghasilkan generasi-generasi bangsa yang berpendidikan dan menghasilkan peluang kerja baru untuk para anak jalanan.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Eksternal

- 1) Bagi Masyarakat Umum :

- I. Sebagai tempat pembelajaran pendidikan akademik, pembentuk moral dan perilaku anak-anak jalanan, sebagai solusi akan masalah yang sering melibatkan anak jalanan dan sebagai wahana tumbuh kembang psikologi anak jalanan.
 - II. Sebagai wadah sarana pengembangan bakat dan *skill* anak jalanan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih di bidang perekonomian dan pengembangan berwirausaha.
- 2) Bagi Pemerintah Daerah :
- I. Mengurangi tingkat pengangguran di masyarakat dengan Mengurangi tingkat anak-anak yang tidak berpendidikan dengan memberikan sarana pendidikan yang atraktif, dan memberikan pelatihan berwirausaha untuk anak jalanan agar lebih mandiri dalam membuka peluang kerja masing-masing dan tidak kembali lagi ke jalanan untuk bekerja.
 - II. Mengurangi permasalahan yang sering terjadi diakibatkan oleh anak jalanan di kalangan masyarakat.
- 3) Bagi Akademisi :
- I. Menambah wawasan pengetahuan di bidang perancangan dan permasalahan yang sering terjadi di masyarakat khususnya permasalahan yang diakibatkan oleh anak-anak jalanan dan para anak jalanan.

B. Internal

1) Bagi Penulis

- I. Menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang Arsitektur dan pengetahuan tentang solusi permasalahan social yang terjadi di masyarakat.

II. Menambah ilmu pengetahuan dalam bidang perancangan Arsitektur.

1.5 Ruang Lingkup / Batasan Penelitian

A. Batasan Obyek

1) Fungsi :

- i. Sebagai Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan di Kota Malang yang bermanfaat untuk tempat pelatihan wirausaha anak jalanan yang mewadahi dan mengembangkan bakat-bakat anak jalanan yang belum terasah karena belum mendapatkan ilmu pengetahuan dalam berwirausaha.

2) Pengguna Obyek :

- i. Bagian Pengelola dan Pengurus
- ii. Anak jalanan yang berusia 12 tahun hingga usia 18 tahun yang telah direhabilitasi oleh pihak Dinas Sosial Kota Malang
- iii. Masyarakat Umum (Tamu)
- iv. Pengunjung tetap dari Dinas Sosial Kota Malang
- v. Akademisi

C. Batasan Tema: Behaviour Setting Based On User.

Behaviour Setting merupakan tema yang berawal dari Arsitektur Perilaku, dalam hal ini tema bermanfaat sebagai pengarah atau acuan dalam rancangan obyek. Agar tema yang dipakai tidak terlalu luas dan menjadi terarah dan fokus, maka harus ditentukan untuk batasan tema dari obyek perancangan. Batasan tema sendiri adalah *user* atau pengguna utama pada obyek rancangan, yakni anak-anak jalanan. Untuk itu obyek rancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan ini menggunakan tema yang memiliki batasan rancangan, yakni *Behaviour Setting Based On User*.

BAB II . KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Obyek Perancangan

Dalam kajian pustaka ini akan memuat dua pokok bahasan untuk menjelaskan dan menjabarkan mengenai definisi obyek secara harfiah dan istilah. Dalam hal ini juga berisi tentang sumber referensi yang akurat tentang obyek perancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan di Kota Malang.

2.1.1 Definisi Judul Obyek Perancangan

Penelitian tentang kajian obyek perancangan berisi tentang penjelasan tentang kajian obyek yang dilakukan melalui obyek perancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan dengan menyesuaikan dan menjabarkan pengertian judul obyek sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Secara umum dijelaskan tentang lembaga pengelolaan, pelatihan dan penyelenggaraan pendidikan bahwa kursus dan pelatihan yang diselenggarakan bagi masyarakat bertujuan dalam rangka untuk mengembangkan kepribadian profesional dan untuk meningkatkan kompetensi vokasional dari peserta didik kursus (Pasal 103 ayat (1) PP No. 17 tahun 2010)

Pengertian pelatihan adalah menurut sesuatu proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir sehingga karyawan operasional belajar pengetahuan teknik pengerjaan dan keahlian untuk tujuan tertentu (Andrew F.Sikula dalam Mangkunegara, 2000:43).

Pengertian wirausaha adalah proses di mana seseorang atau sekelompok orang menggunakan usaha dan sarana yang terorganisasi untuk mengejar peluang guna menciptakan nilai dan bertumbuh dengan memenuhi

keinginan dan kebutuhan melalui inovasi dan keunikan (Stephen P. Robbins dan Mary Coulter 2010, p46).

Pengertian dari anak jalanan adalah anak yang melewati atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-harinya di jalanan (UU NO 2, 2002)

Rehabilitasi ialah hak seseorang untuk mendapatkan pemulihan haknya dalam kemampuan, kedudukan, harkat dan martabatnya yang diberikan pada tingkat penyidikan, penuntutan atau peradilan karena ditangkap, ditahan, dituntut atau diadili tanpa alasan berdasarkan Undang-Undang atau karena kekeliruan mengenai orangnya atau hukum yang diterapkan menurut cara yang diatur dalam Undang-Undang. (Menurut Pasal 1 ayat 22 KUHP)

2.1.2 Karakteristik Anak Jalanan

Data dari Departemen Sosial Republik Indonesia (2001: 23) karakter anak jalanan pada umumnya adalah :

- a) Anak jalanan memiliki sifat emosi yang labil
- b) Anak jalanan yang terbiasa hidup bebas.
- c) Anak jalanan pada kehidupan berperan sebagai makhluk individu yang memiliki keterbatasan bersosial.
- d) Anak jalanan memiliki mobilitas yang tinggi
- e) Anak jalanan memiliki sifat yang sensitive dan acuh tak acuh
- f) Anak jalanan cenderung berwatak keras
- g) Anak jalanan memiliki sifat yang tertutup namun anak-anak jalanan memiliki kreatifitas yang tinggi.
- h) Anak jalanan memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap pemimpin mereka.

2.1.3 Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial

Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan di Kota Malang adalah Lembaga organisasi sosial yang dibentuk dengan tujuan sebagai fasilitas pendukung dari Dinas Sosial kota Malang yang menampung anak-anak jalanan untuk dibina dan dibentuk karakter maupun kemampuan “life skill” mereka dalam berwirausaha, melalui adanya program pelatihan wirausaha anak-anak jalanan yang nantinya program pelatihan wirausaha akan disesuaikan dengan usia anak-anak jalanan. Jenis pelatihan wirausaha yang diberikan adalah jenis wirausaha yang memiliki potensi dan bakat untuk menciptakan beberapa karya yang memerlukan keterampilan tangan (hand made) sebagai keterampilan kecakapan hidup atau life skill. Jenis wirausaha ini akan mengembangkan kreatifitas anak-anak jalanan dan dapat memanfaatkan berbagai macam bahan daur ulang untuk dijadikan bahan dasar yang digunakan untuk membuat keterampilan, seperti usaha pembuatan bunga dari jagung, sablon, aksesoris, *handycraft* dari kain flannel, bahan gift, lilin dan produk daur ulang, baik dari kertas maupun plastik.

2.1.4 Teori, Metode dan Kurikulum Pengajaran Pada Obyek

Pada hakekatnya semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh kehidupan yang layak, baik dalam segi materi maupun keterampilan untuk bekal hidup untuk mencari pekerjaan yang halal.

Sebagai Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan sebaiknya harus memakai metode pelatihan yang menyenangkan sebagai daya tarik tersendiri bagi anak jalanan yang menjadi sasaran utama obyek perancangan. Dari teori *reinforcement*, sesuatu yang menyenangkan akan selalu diulang, sesuatu yang tidak menyenangkan akan dihindari, mereka menganggap sekolah adalah hal yang tidak menyenangkan (*punishment*) dan

dengan mengamen dan meminta-minta di jalan adalah sesuatu yang menyenangkan (*reward*) karena mendapatkan uang untuk bersenang-senang (Saufila, Nuristia. *Peran Pendidikan Luar Sekolah dalam Memecahkan Masalah Kasus Anak Jalanan di Perkotaan*).

Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan ini adalah pemberian pembekalan ilmu Wirausaha sebagai bekal kemandirian anak-anak jalanan dalam bekerja suatu saat nanti, diharapkan dari adanya pembekalan ini agar anak jalanan tidak kembali terjun ke jalanan. Untuk memberikan keyakinan dan membangkitkan jiwa kewirausahaan anak-anak jalanan dalam berwirausaha, pada tahap pembekalan awal akan diberikan beberapa contoh atau dapat dibilang sebagai bukti bahwa usaha bersama (berwirausaha bersama) dengan modal kecil yang ada dan memanfaatkan bahan-bahan bekas dari sekitar akan dapat berkembang menjadi usaha yang dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan. Selain itu juga memberi pembekalan mental wirausaha, yakni dengan pembekalan bahwa berwirausaha memerlukan mental dan niat yang kuat melalui jalan yang berangsur-angsur dimulai dengan sedikit demi sedikit maka akan membawakan hasil yang dapat menjanjikan bagi kehidupan anak-anak jalanan nantinya. Disisi lain obyek perancangan juga didesain dengan sistem ruang yang disesuaikan dengan sesuai umur anak-anak didik, dengan adanya sistem ini maka anak-anak jalanan akan saling mengenal satu sama lain dan akan menumbuhkan rasa persaudaraan dan kepercayaan didalam diri anak jalanan masing-masing. Setelah keakraban terjalin diharapkan anak jalanan ini dapat mencurahkan perasaannya dan saling terbuka, sehingga dapat mengurangi karakter awal anak jalanan yakni cenderung tertutup dan pendiam.

Adapun jenis wirausaha yang disediakan pada lembaga pelatihan wirausaha untuk anak-anak jalanan ini adalah :

- a. Golongan Pertama (usia 12 tahun sampai 15 tahun)

Pembuatan jenis-jenis produk keterampilan tangan, seperti melukis, pembuatan gantungan kunci, vas bunga, kotak pensil, kotak tisu, cinderamata, dan bunga hias dari kulit jagung.

b. Golongan Kedua (usia 15 sampai 18 tahun)

Pelatihan wirausaha mulai dari melukis, menyulam dan menjahit, percetakan dan sablon, serta praktik perbengkelan seperti pembuatan perabot dari bahan-bahan bekas, servis alat-alat elektronik dan servis otomotif.

Berikut ini terdapat bagan yang menjelaskan tentang pelatihan wirausaha pada Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan ini.



Bagan 2.1 Skema Kegiatan Pelatihan Wirausaha Pada Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan

Selain memberikan ilmu pembekalan kehidupan didunia, lembaga juga memberikan kegiatan pembekalan ilmu agama untuk anak jalanan sebagai bekal akhirat bagi anak-anak jalanan. Pembelajaran ini dapat berupa pembelajaran yang dikaitkan tentang materi yang ada dari bimbingan belajar yang berkaitan bahwa agama sangat menganjurkan untuk bekerja dengan cara yang halal dan tidak berpangku tangan pada orang lain dengan cara memintaminta, kegiatan selanjutnya adalah mengaji Iqra' dan Al-Qur'an, belajar seni arab seperti kaligrafi dan lain-lain.

Disamping itu, anak jalanan juga diberikan kegiatan pembelajaran menari, dan belajar musik. Pembelajaran ini sebagai masa transisi kegiatan

anak-anak jalanan dari kegiatan pendidikan menjadi kegiatan yang lebih menyenangkan, karena dalam suatu kegiatan pembelajaran kadangkala membutuhkan media praktek yang menyenangkan dalam pembelajarannya. Pembelajaran tersebut tersedia melalui adanya komunitas-komunitas yang disediakan pada lembaga pelatihan wirausaha untuk anak jalanan ini, komunitas-komunitas tersebut adalah :

- a. Komunitas Musik
- b. Komunitas mural

Berada dibawah naungan Dinas sosial kota Malang, lembaga pelatihan wirausaha untuk anak-anak jalanan ini menyediakan komunitas mural sebagai media *eksplorasi* untuk anak-anak jalanan, lembaga berkerjasama dengan Dinas tata ruang kota. Dari kerjasama tersebut, komunitas mural lembaga akan mendapat data tempat atau kawasan mana yang akan dimural.

- c. Komunitas seni dan teater

Menyediakan komunitas seni dan teater sebagai media berkarya anak-anak jalanan, komunitas ini akan menampilkan karya-karya terbaik dalam acara-acara tertentu yang diadakan oleh pihak lembaga.

- d. Komunitas bela diri pencak silat

Lembaga pelatihan wirausaha untuk anak-anak jalanan juga menyediakan komunitas bela diri pencak silat sebagai media perlindungan diri anak-anak didik. Anak-anak didik dibentuk dengan persiapan perlindungan diri yang benar dan berprestasi, sehingga anak-anak jalanan yang berprestasi dapat diikutsertakan dalam perlombaan-perlombaan.

Model pendekatan kepada anak jalanan berbeda dengan anak pada umumnya mengingat karakteristik anak jalanan juga berbeda dengan anak pada umumnya. Salah satu metode khusus yang cocok bagi pengajaran anak jalanan adalah *street literacy*. *Street literacy* adalah pendidikan alternatif

khusus bagi anak jalanan yang merupakan upaya meningkatkan dan membangun kemampuan pertahanan hidup anak jalanan baik secara individu maupun kelompok yang mencakup kemampuan, keterampilan, keinginan dan keadaan anak jalanan, serta memperkuat kesempatan belajar dan berkembang anak. *Street literacy* tidak hanya diartikan sebagai ‘literacy’ yang berarti baca tulis saja, tetapi juga kemampuan untuk hidup, belajar, bekerja, bermain, dan berkembang di jalan, sehingga mereka siap menghadapi resiko dan tantangan serta dapat menyesuaikan diri dalam kondisi apapun. *Street Literacy* dapat berjalan jika terdapat tiga komponen, yaitu pendamping materi, pendampingan bimbingan kelompok, dan wadah pengembangan bakat yang terbuka bagi anak jalanan. Pendamping adalah kawan, orang tua (jika ada), dan guru. Materi dalam *street literacy* tidak bersifat baku melainkan dirumuskan dari realita hidup anak-anak di jalanan. Metode dan strategi ini berguna untuk membantu anak jalanan menemukan potensi dan jati dirinya sendiri, mengarahkan diri, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Disamping memakai metode pembelajaran *street literacy*, kegiatan pada lembaga ini juga mewajibkan adanya pembelajaran agama dan akhlakul karimah. Kegiatan tersebut membantu mendukung daya kembang anak dan kedewasaan diri yang berbasis pada ajaran agama Islam dan pengembangan akhlakul karimah kepada anak-anak. Pengembangan akhlakul karimah ini juga disertai pengajaran tentang etika beradab (sopan santun). Melalui penyediaan tempat yang komunikatif serta adanya metode pengajaran yang tepat maka diharapkan obyek dapat bernilai positif serta dapat membawa hasil yang baik untuk masyarakat umum kedepannya.

Sebagai ringkasan dari pengertian teori dan metode pembelajaran di Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan dapat dilihat melalui tabel yang tersedia dibawah ini.

Table 2.1 Karakter Belajar Pada Anak Jalanan
 Sumber : Penelitian Pada Sistem Pembelajaran Anak Jalanan Di Sanggar
 Anak Akar (Mardiana, 2012)

Karakteristik Belajar Anak Jalanan	Sistem Pembelajaran
Pembelajaran Dengan Akademisi atau Guru	Anak jalanan belajar bersama guru dengan cara diberi pertanyaan oleh guru, menyimak penjelasan guru, mempraktekkan penjelasan guru, guru membimbing anak jalanan dalam menghafal pelajaran dan diberi soal Tanya jawab sesuai dengan kemampuan anak didik.
Sistem Belajar Dengan Teman Yang Lebih Tua	Anak Jalanan belajar bersama dengan teman yang lebih tua dengan cara meniru, mengikuti petunjuk dalam belajar dan memperhatikan bagaimana cara belajar kakak-kakak mereka yang lebih tua.
Sistem Belajar Dengan Teman Sebaya	Belajar dengan teman sebaya dilakukan oleh anak-anak dengan cara berdiskusi tentang pelajaran, saling membantu mengerjakan tugas, membimbing teman bagaimana cara menghafal pelajaran.
Sistem Belajar Sendiri	Belajar sendiri atau otodidak dapat dilakukan anak didik dengan cara mengisi waktu luang, dapat berupa mencatat pelajaran yang sudah diajarkan dan menghafal pelajaran.
Sistem Belajar Dengan Diberi Tanggung Jawab	Anak diberi tanggung jawab membiasakan hidup dengan mandiri, diberi pembelajaran dan pembekalan diri untuk menafkahi diri sendiri dengan berbagai kreatifitas yang diajarkan, diberi tanggung jawab untuk mengajarkan teman yang pergi terlambat dalam mengikuti pelajaran, diberi pelajaran tanggung jawab untuk menjaga dan merawat barang pribadai masing-masing.

Sumber : Analisis Penulis 2015

Table 2.2 Sintesa Teori Tentang Perancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha
 Untuk Anak Jalanan

No	Aspek Teori Tentang Perancangan Menurut Kegiatan Pengguna	Aspek Teori Perancangan	Kaitan Kriteria Terhadap Fasilitas Yang Harus Disediakan Pada Objek
----	---	-------------------------	---

1.	Kegiatan belajar dan bermain didalam ruangan	Anak didik diberikan kesempatan untuk belajar secara teratur di ruang kelas.	- Ruang Kelas materi - Ruang Kelas Seni
2.	Kegiatan belajar dan bermain diluar ruangan	Anak didik diberikan kesempatan untuk belajar yang mereka dapatkan di luar kelas materi.	- Ruang Terbuka Hijau - Lapangan Olahraga
3.	Belajar bekerja dalam kelompok	Anak didik diajarkan untuk belajar dan bekerja dalam suatu tim, guna mengembangkan psikologi anak didik dan mengajarkan anak didik dalam memecahkan suatu masalah dalam berkelompok.	- Ruangan Serbaguna Hall - Ruangan Praktik
4.	Belajar ilmu praktek secara langsung	Anak didik dapat mempraktekkan ilmu materi yang didapatkan dari Tutor atau Guru.	- Ruang Praktek Menari - Ruang Praktek Seni Rupa - Ruang Musik Tradisional
5.	Belajar Agama dan Etika Beradap	Anak didik diajarkan ilmu agama dan secara langsung didampingi oleh guru serta pengurus yayasan dengan baik, sehingga membantu dalam religi dan daya kembang etika anak	- Ruang Seni Bela Diri - Ruangan Laboratorium Komputer - Ruangan Mengaji - Musholla
6.			

	Street literacy	didik. • Anak didik tidak hanya diajarkan tentang materi pendidikan namun juga megajarkan anak didik kemampuan untuk bertahan hidup, belajar, dan bekerja dijalanan sehingga mereka siap menghadapi resiko dan tantangan serta dapat menyesuaikan diri dalam kondisi apapun.	
--	-----------------	---	--

Sumber : Analisis Penulis 2015

2.2 Kajian Arsitektural Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial

Lembaga pendidikan dan pelatihan wirausaha harus dilengkapi dengan fasilitas yang mampu memenuhi tujuan perancangan obyek, guna mendukung fungsi edukatif dan kreatifitas pengguna utama obyek rancangan. Kelengkapan fasilitas tersebut harus sesuai dengan standar-standar yang ada, bisa didapatkan melalui referensi-referensi buku, media online ataupun dari lampiran dan surat keterangan yang berasal dari Dinas Pendidikan yang sesuai untuk Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Wirausaha. Untuk obyek Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan fasilitas dikelompokkan berdasarkan kebutuhan kelompok pengguna dalam obyek rancangan, fasilitas minimal yang harus adapada obyek Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan adalah sebagai berikut ;

2.2.1 Pengelompokan Fasilitas Obyek Untuk Anak Didik

Pada pengelompokan fasilitas atau sarana untuk anak didik pada Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan dibagi menjadi 2, yakni Ruang Primer dan Ruang Sekunder. Dibawah ini akan dijelaskan lebih rinci tentang kebutuhan dan standar-standar ruang primer maupun ruang sekunder.

1. Ruang Primer

a). Ruang Kelas Untuk Pelatihan Wirausaha

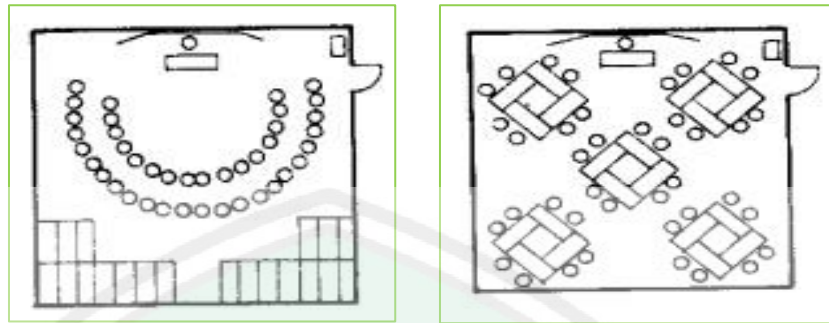
Dari gambar dibawah ini diperoleh standar dimensi untuk ruang kelas pembelajaran, bahwa standar maksimum luasan ruang kelas materi adalah 80m^2 dan untuk ruang kelas praktek sama dengan luasan ruang kelas materi yakni 80m^2 hanya yang membedakan yakni jumlah peserta didik pada ruang praktik lebih sedikit dibandingkan ruang kelas untuk materi.



Gambar 2.1 Standar Dimensi Ruang Kelas

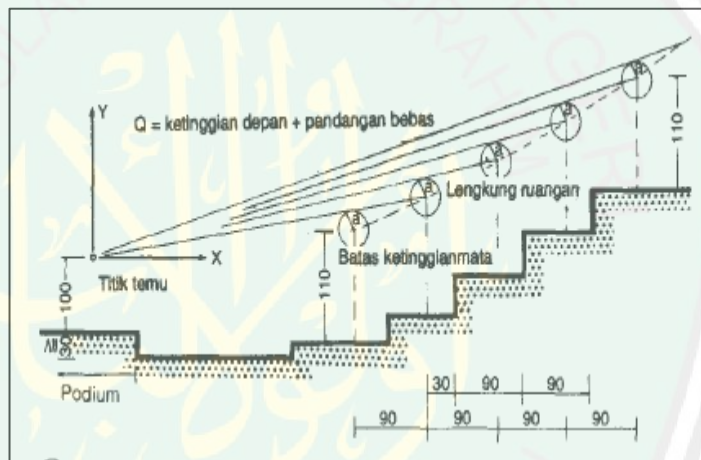
Sumber : Neufert (2002 : 257)

Pada pola penataan ruang kelas yang baik tidak selalu berbentuk linear menajar namun, penataan ruang kelas dapat disesuaikan sesuai dengan pengguna ruangan. Penataan ruang kelas yang baik dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2.2 Standar Penataan Ruang Kelas
Sumber : Neufert (2002 : 258)

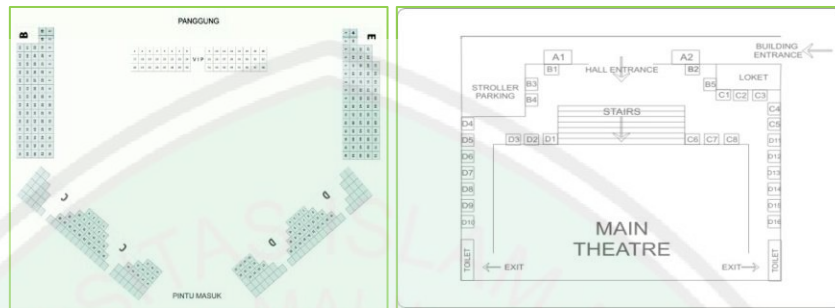
b). Ruang Materi Pembekalan Wirausaha atau Auditorium



Gambar 2.3 Standar Dimensi Auditorium Untuk Siswa
Sumber: Ernst Neufert Jilid 1, 1996: 265

Pada ruang auditorium dapat dimanfaatkan sebagai ruang serbaguna, pada gambar diatas dapat diketahui standar ukuran minimal auditorium yang diperuntukan untuk siswa. Auditorium untuk siswa memiliki ketinggian podium 30cm , sedangkan untuk tempat duduk pada auditorium memiliki ketinggian masing-masing 30cm dan lebar tempat duduk 90cm. Auditorium memiliki standar ukuran 2m²/orang yang didapat dari luas maksimal ruang gerak manusia. Sehingga untuk menampung sekitar 200 anak didik

dibutuhkan 400m² ruang untuk auditorium tersebut. Dibawah ini adalah contoh beberapa denah untuk auditorium.



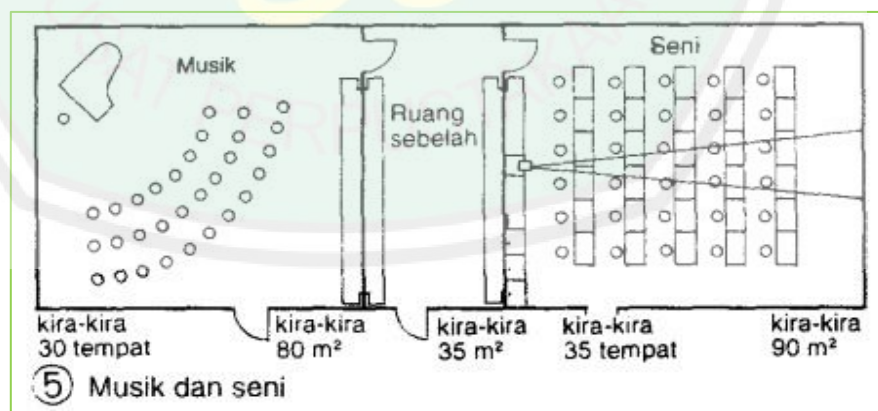
Gambar 2.4 Denah Auditorium
Sumber: Google Picture, 2015

2. Ruang Sekunder

a). Ruang Bidang Non Akademik (Ruang Ekstrakurikuler)

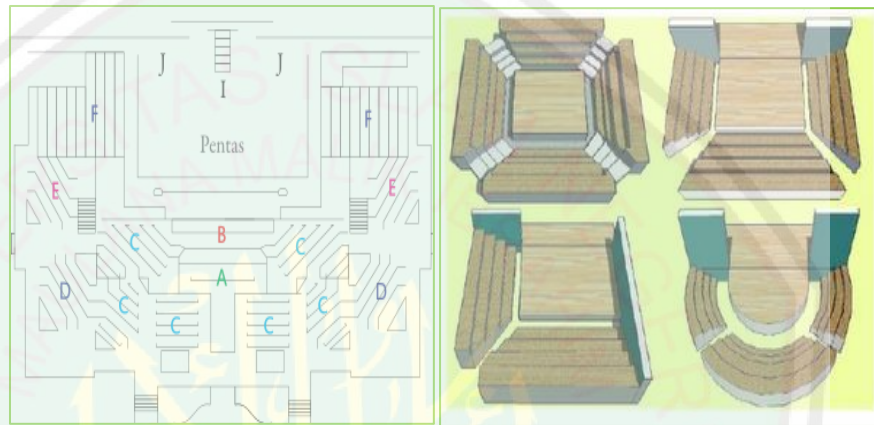
i) Ruang Kesenian

Untuk ruang kelas kesenian dapat berupa ruang kelas indoor ataupun ruang serbaguna, dapat disesuaikan sesuai dengan aktifitas maupun kegiatan yang dijalankan. Standard dimensi ruangan kelas seni yang baik dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2.5 Standar Dimensi Ruang Kelas Kesenian
Sumber : Neufert (2002 : 259)

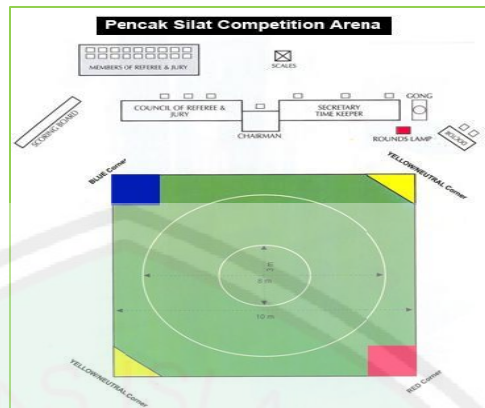
Pada gambar diatas dapat diperoleh ukuran standar untuk ruang kelas kesenian, yakni 30 tempat duduk dengan ukuran 80m² untuk ruang pertunjukan seni musik. Sedangkan untuk ruang materi seni dapat diisi hingga 30 tempat duduk dengan luasan maksimum 90m². Dibawah ini akan diberikan contoh denah ruang kesenian music dan kesenian tari.



Gambar 2.6 Contoh Denah Ruang Kesenian Tari dan Musik
Sumber : Google Picture, 2015

ii). Ruang Seni Bela Diri Pencak Silat

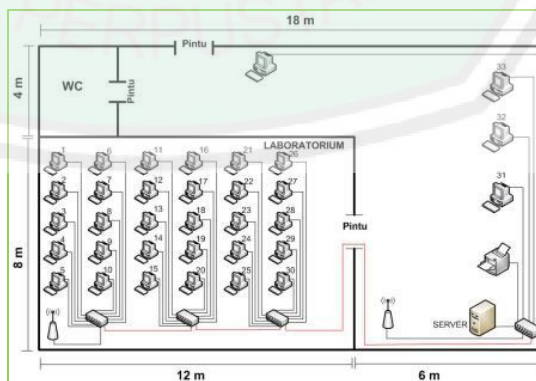
Karena keterbatasan referensi tentang standar ruang yang ada, maka asumsi untuk ukuran ruang dapat diperkirakan berdasarkan standar matras untuk latihan pada seni bela diri dan dikalikan dengan jumlah maksimum peserta yang diinginkan. Pada ruang kelas untuk praktik seni bela diri, maka diperkirakan dengan standar matras latihan yang digunakan saat latihan. Standar maksimum luasan matras untuk latihan adalah 8m²x8m²/2orang. Pada Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan ini ruang kelas praktik diperuntukkan hingga 20 anak. Maka diperkirakan luasan ruang adalah 8m²/2orangx10=80m². Berikut ini adalah contoh arena pertandingan atau tempat latihan seni bela diri pencak silat.



Gambar 2.7 Contoh Denah Ruang Seni Bela Diri Pencak Silat
Sumber : Google Picture, 2015

iii). Ruang Laboratorium Komputer

Menurut peraturan menteri pendidikan nasional nomer 40 tahun 2008 (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2008), menentukan standar ruang laboratorium komputer berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran bidang teknologi informasi dan komunikasi. Rasio minimum ruang laboratorium komputer adalah 3 m²/peserta didik. Luas minimum ruang laboratorium adalah 64 m² termasuk luas ruang penyimpanan perbaikan 16 m². Lebar minimum ruang laboratorium komputer adalah 8 m. Berikut ini adalah contoh denah ruang laboratorium komputer.



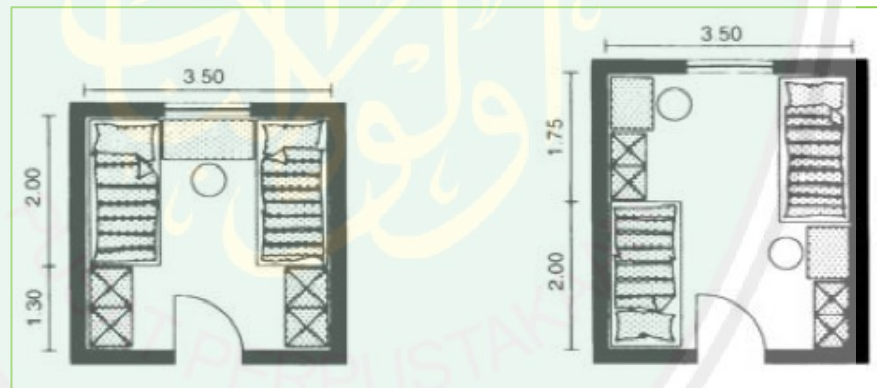
Gambar 2.8 Contoh Denah Laboratorium Komputer
Sumber : Google Picture, 2015

iv). Ruang Laboratorium Bahasa

Menurut peraturan menteri pendidikan nasional nomer 40 tahun 2008 (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2008), ruang laboratorium bahasa memiliki standar ukuran ruang yang sama dengan laboratorium komputer yakni dengan rasio minimum ruang laboratorium komputer adalah 3 m²/peserta didik. Luas minimum ruang laboratorium adalah 64 m² termasuk luas ruang penyimpanan perbaikan 16 m². Lebar minimum ruang laboratorium komputer adalah 8 m.

v). Asrama Anak Didik

Pada Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan ini diberi fasilitas asrama bagi anak-anak jalanan yang tidak memiliki tempat tinggal yang pasti (rumah). Asrama ini akan dibagi menjadi 2 asrama, yakni asrama putri dan asrama putra.



Gambar 2.9 Standar Dimensi Kamar Tidur Untuk Asrama
Sumber : Architect Data (261)

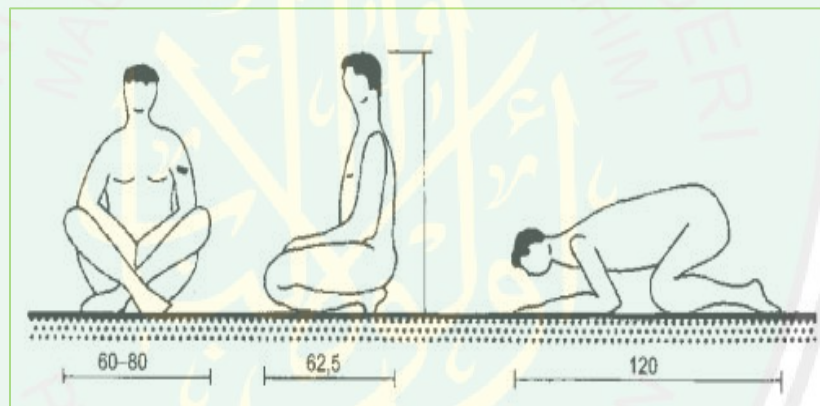
Pada gambar diatas dapat diketahui standar ruang untuk kamar tidur yang dapat ditempati oleh 2 orang anak. Pada asrama umumnya dapat ditempati oleh 2 orang atau lebih. Untuk ukuran perabot kamar asrama yang berisikan 2 orang dapat diisi dengan 1 set ranjang dengan ukuran panjang

kasur 2m, dan diisi dengan lemari yang berukuran panjang lemari 1,3m .
Ukuran pada kamar adalah panjang 3,3m dan lebar 3,5m.

3. Ruang Tersier atau Penunjang

a). Ruang Kelas Agama dan Ruang Praktek Agama

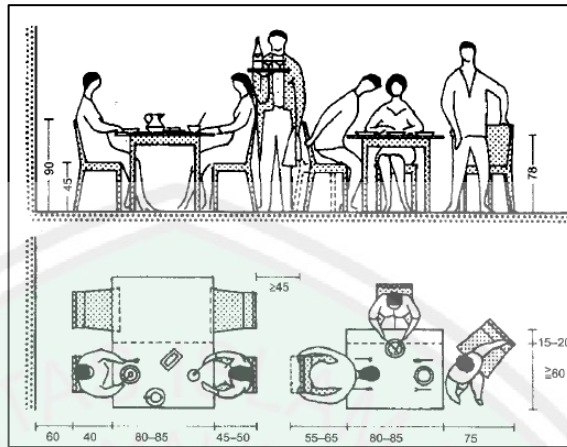
Menurut peraturan menteri pendidikan nasional nomer 40 tahun 2008 (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2008), tempat beribadah berfungsi sebagai tempat siswa melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama masing-masing pada waktu sekolah. Banyak tempat beribadah sesuai dengan kebutuhan lembaga sekolah, dengan luas minimum adalah 24 m².



Gambar 2.10 Standar Dimensi Shaft Untuk Sholat
Sumber : Neufert (2002 : 249)

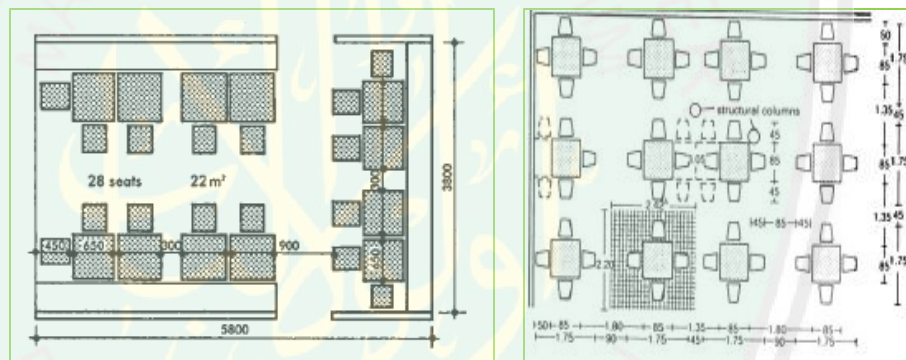
Dari gambar diatas dapat diketahui standar shaft untuk jama'ah sholat/beribadah, yakni dengan panjang shaft 120cm, dengan lebar shaft 60cm-80cm. Dengan adanya standar shaft sholat maka akan mudah dalam menentukan luasan yang dibutuhkan untuk ruang musholla.

b). Kantin Pelajar



Gambar 2.11 Standar Dimensi Perletaan Meja Makan dan Sirkulasi Pada Kantin

Sumber : Neufert(2002 : 151)



Gambar 2.12 Standar Dimensi Perletakan Meja Makan

Sumber : Architect Handbook (333)

Pada gambar diatas dapat diketahui standar ukuran kantin atau kafetaria dengan ukuran panjang minimal 5,8m dan lebar minimal 3,8m yang dapat diisi dengan 6set meja makan.

c). Unit Kesehatan

Menurut peraturan menteri pendidikan nasional nomer 40 tahun 2008 (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2008), Ruang UKS berfungsi sebagai tempat untuk penanganan dini peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan di Lembaga Sekolah. Luas minimum ruang

UKS adalah 12 m². Ruang UKS harus dilengkapi dengan sarana sebagaimana tercantum gambar table dibawah ini :

No	Jenis	Rasio
1	Perabot	
1.1	Tempat tidur	1 set/ruang
1.2	Lemari	1 buah/ruang
1.3	Meja	1 buah/ruang
1.4	Kursi	2 buah/ruang
2	Perlengkapan Lain	
2.1	Catatan kesehatan peserta didik	1 set/ruang
2.2	Perlengkapan P3K	1 set/ruang
2.3	Tandu	1 buah/ruang
2.4	Selimut	1 buah/ruang
2.5	Tensimeter	1 buah/ruang
2.6	Termometer badan	1 buah/ruang
2.7	Timbangan badan	1 buah/ruang
2.8	Pengukur tinggi badan	1 buah/ruang
2.9	Tempat cuci tangan	1 buah/ruang
2.10	Kotak kontak	1 buah/ruang
2.11	Jam dinding	1 buah/ruang
2.12	Tempat sampah	1 buah/ruang

Gambar 2.13 Standar Sarana Untuk Unit Kesehatan Siswa
Sumber : Lampiran Mentri Pendidikan Nasional No 40 (2008)

d). Perpustakaan

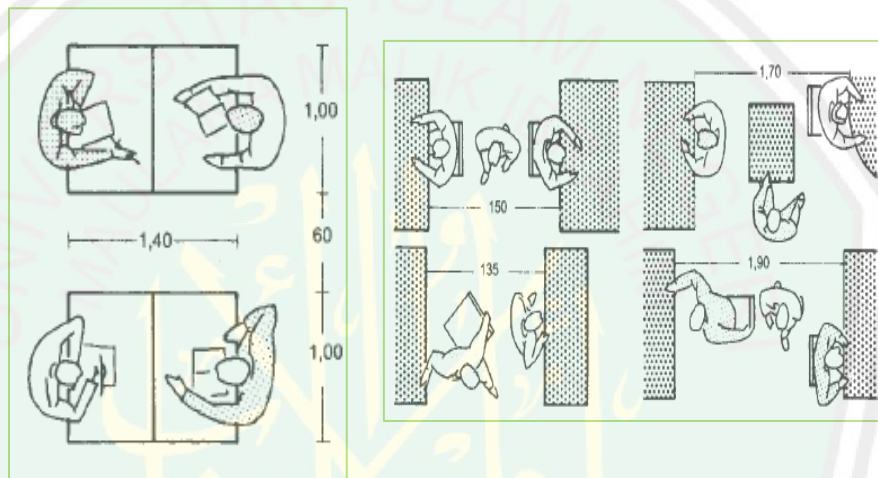
Menurut peraturan menteri pendidikan nasional nomer 40 tahun 2008 (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2008), ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik dan guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan. Luas minimum ruang perpustakaan adalah 96 m². Lebar minimum ruang perpustakaan adalah 8 m. Ruang perpustakaan terletak di kelompok ruang kelas.

Tabel 2.3 Standar Minimal Sarana Perabot Perlengkapan Pada
Perpustakaan Umum Lembaga Sekolah

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Rak buku	1 set/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Dapat menampung seluruh koleksi dengan baik. Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi buku dengan mudah.
2	Rak majalah	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Dapat menampung seluruh koleksi dengan baik. Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi buku dengan mudah.
3	Rak surat kabar	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Dapat menampung seluruh koleksi dengan baik. Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi buku dengan mudah.
4	Meja baca	15 buah/sekolah	
5	Kursi baca	15 buah/sekolah	
6	Lemari/rak simpan tas	4 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Dapat dikunci dan ukuran memadai untuk menyimpan tas peserta didik.
7	Papan pengumuman	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran minimum 1 m ² .
8	Tempat sampah	1 buah/ruang	
9	Kursi kerja Penjaga	1 buah/petugas	
10	Meja kerja Penjaga	1 buah/petugas	
11	Lemari katalog	1 buah/sekolah	Kuat, stabil, dan aman. Cukup untuk menyimpan

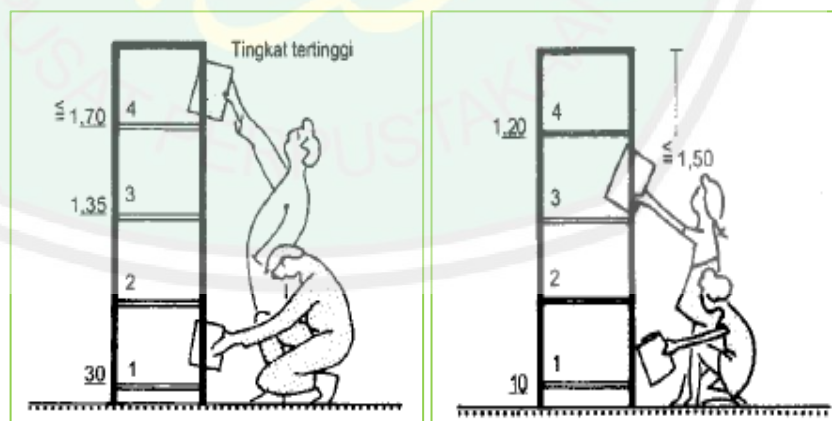
			kartu-kartu katalog. Lemari katalog dapat diganti dengan meja untuk menempatkan katalog.
12	Lemari Penyimpanan	1 buah/sekolah	

Sumber : Analisis Pribadi 2015



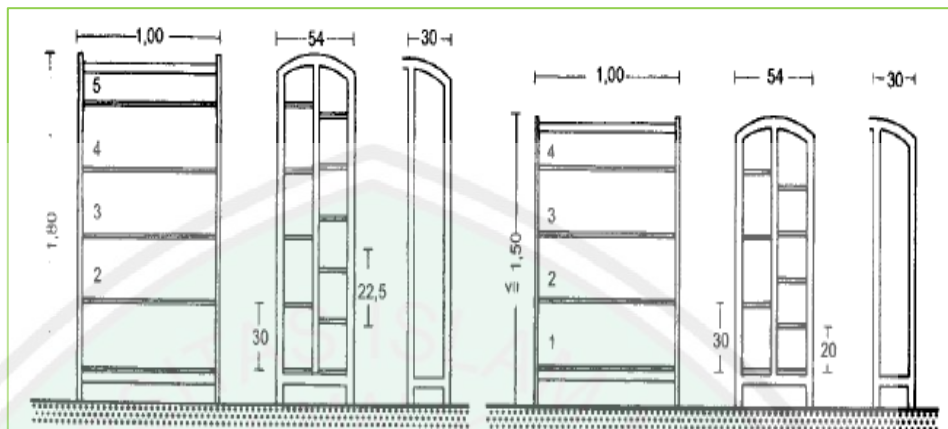
Gambar 2.14 Standar Minimum Ukuran Meja Baca Dan Jarak Antar Meja

Sumber : Neufert 2(2002 : 3)



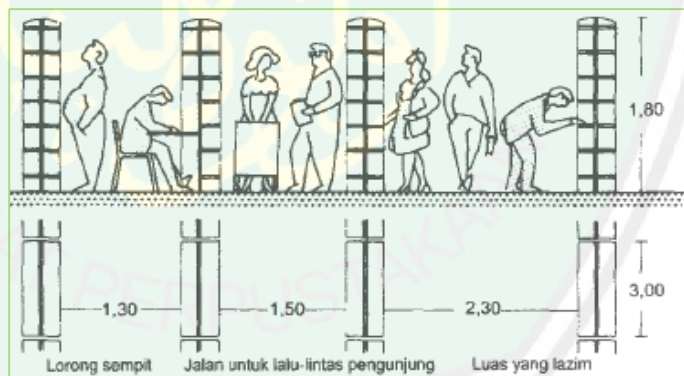
Gambar 2.15 Standar Minimum Ukuran Rak Buku Untuk Pelajar Dan Anak-Anak

Sumber : Neufert 2(2002 : 3)



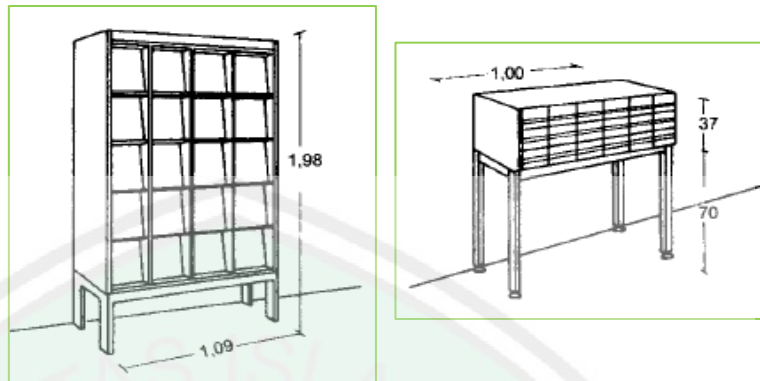
Gambar 2.16 Standar Minimum Ukuran Rak Buku
Sumber : Neufert 2(2002 : 3)

Pada gambar diatas dapat diketahui untuk standar ukuran rak baca untuk pelajar dan anak-anak. Rak buku untuk pelajar atau orang dewasa terdiri dari 5 sampai 6 tingkat rak, sedangkan untuk rak buku anak-anak terdiri dari 3 sampai 5 tingkat rak.

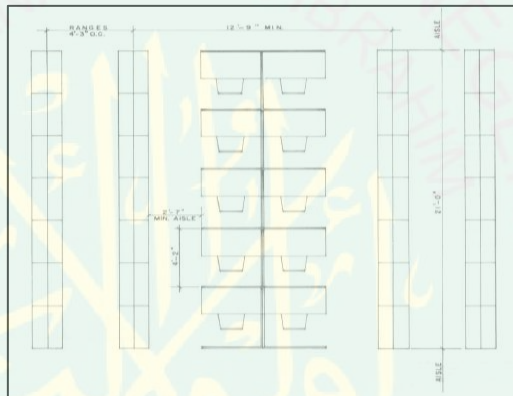


Gambar 2.17 Standar Minimum Jarak Antar Rak Buku
Sumber : Neufert 2(2002 : 3)

Pada gambar diatas dapat diketahui untuk jarak minimum antar rak buku, untuk lorong dengan sirkulasi yang sempit antar rak buku berukuran 130cm, untuk lorong sirkulasi yang sedang antar rak buku adalah 150cm, sedangkan untuk ukuran standar lorong antar rak adalah 230cm.



Gambar 2.18 Standar Minimum Ukuran Rak Majalah Dan Rak Katalog
Sumber : Neufert 2(2002 : 3)



Gambar 2.19 Standar Perletakkan Meja Baca Dengan Rak Buku
Sumber : Time-Saver Standards for Building Types 2 Edition: 264

Dari gambar diatas dapat diketahui perletakan meja baca denga rak-rak buku dengan sirkulasi yang tepat. Sirkulasi yang tepat sangat diperlukan pada ruang perpustakaan, karena untuk memudahkan pengunjung dalam mencari dan mengambil buku-buku bacaan.

f). Gudang Penyimpanan

Gudang penyimpanan digunakan sebagai tempat penyimpanan barang serabaguna, dari gambar diatas dapat diketahui sistem pergudangan dengan pengelompokan gudang yang berbeda, yakni gudang statis dan gudang dinamis.



Gambar 2.21 Standar Dimensi Ruang Toilet
Sumber : Neufert(2002 : 151)

Menurut peraturan menteri pendidikan nasional nomer 40 tahun 2008 (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2008), tempat berolahraga dapat berfungsi sebagai tempat area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler. Rasio minimum luas tempat bermain/berolahraga adalah 3 m²/peserta didik. Jika jumlah peserta didik kurang dari 334 orang, maka luas minimum tempat berolahraga adalah 1.000 m². Di dalam luasan tersebut terdapat tempat berolahraga berukuran minimum 30 m x 20 m yang memiliki permukaan datar, drainase baik, dan tidak

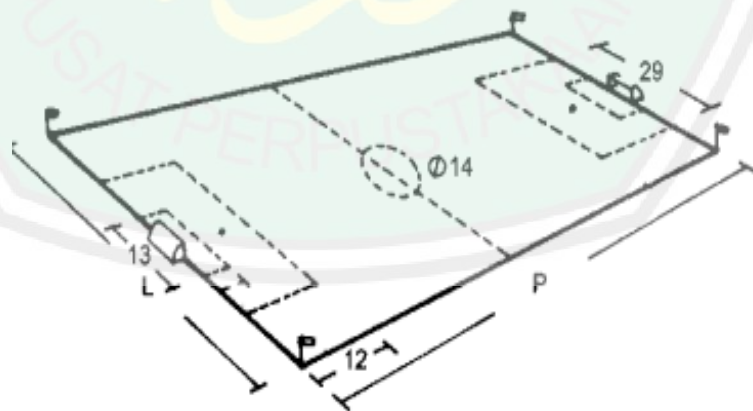
terdapat pohon, saluran air, serta benda-benda lain yang mengganggu kegiatan berolahraga. Tempat bermain/berolahraga diletakkan di tempat yang paling sedikit mengganggu proses pembelajaran di ruang kelas. Tempat bermain/berolahraga tidak digunakan untuk tempat parkir.

Permainan	maksimal		minimal		Ukuran standar	
	P	L	P	L	P	L
① Sepak bola	120	90	90	45	105	70
② Rugby (Jerman)	-	-	-	-	100	68,4
③ Rugby (Amerika)	-	-	-	-	109,75	48,8
④ Bola tangan	110	65	90	55	-	-
④a Bola roda rap	44	22	38	18	-	-
⑤ Hockey	91	55	91	50	91	55
⑥ Bola keranjang	-	-	-	-	60	25
⑦ Bola gantung	-	-	-	-	16	8
⑧ Bola voli	-	-	-	-	18	9
⑨ Bola gantung	-	-	-	-	50	20
⑩ Bola lempar	160	45	135	39	160	45
⑪ Bola keranjang basket	-	-	-	-	-	-
⑫ Basket	28	15	24	13	26	14
⑬ Lomba senam	30	25	25	20	30	25
⑭ Bola roda ruang tertutup	15	12	12	9	-	-
⑮ Kasti	-	-	-	-	25	70

Permainan	maksimal		minimal		Ukuran Standar	
	P	L	P	L	P	L
① Sepak bola siswa	70	40	40	20	44	22
② Sepak bola lap. tertutup	50	25	40	20	44	22
③ Bola tangan lap. tertutup	-	-	-	-	44	22
④ Hockey lap. tertutup	40	20	36	18	44	22
⑤ Bola keranjang lap. terpt.	60	25	64	27	-	-
⑥ (Bola roda lap. rumput)	-	-	-	-	60	40
⑦ Lempar cakram	15	3	12	3	-	-
⑧ Lapangan krocket	-	-	-	-	20	4
⑨ Arena anggar	24	2	13	1,80	-	-
⑩ Tolak peluru	-	-	-	-	24	3
⑪ (Shuffleboard)	-	-	-	-	17	3
⑫ Lapangan tenis	12,20	5,50	-	-	18,20	11,50
⑬ Softball	-	-	-	-	18,29	18,29

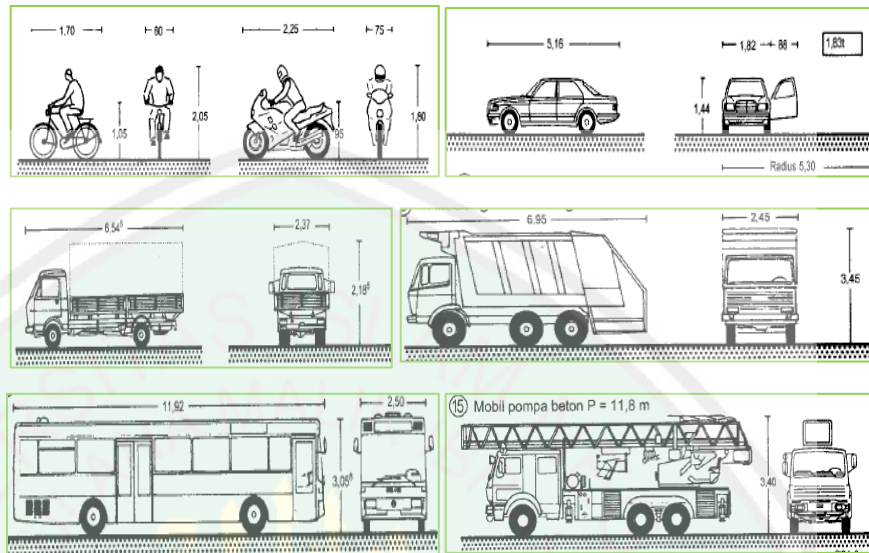
¹⁾ einschließlich Sicherheitsabstand

Gambar 2.22 Standar Dimensi Macam-Macam Lapangan Olahraga
Sumber : Neufert(2002 : 151)



Gambar 2.23 Standar Dimensi Lapangan Sepak Bola Untuk Siswa
Sumber : Neufert(2002 : 152)

i). Parkir

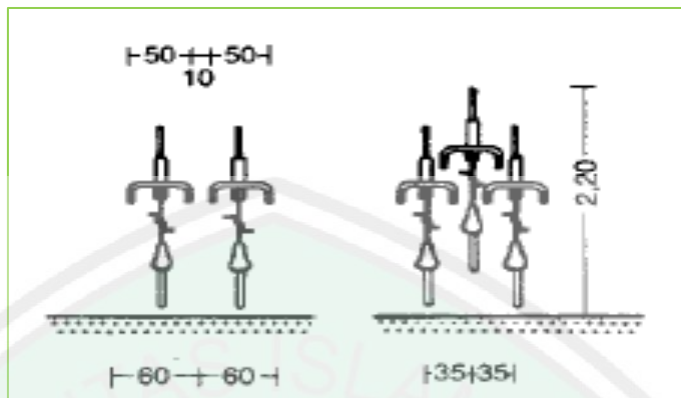


Gambar 2.24 Standar Ukuran Kendaraan
Sumber : Neufert (2002)

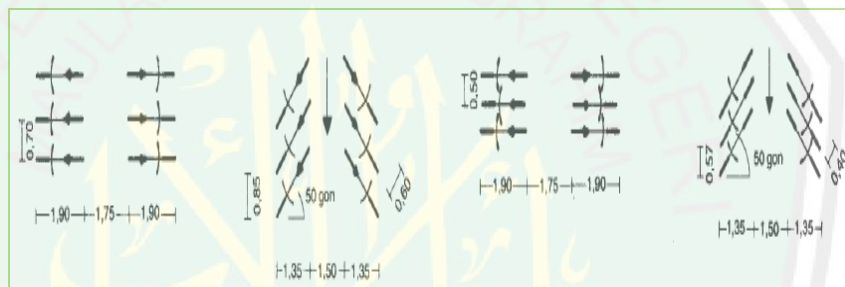


Gambar 2.25 Standar Luas Area Peruntukan Parkir Mobil
Sumber : Neufert (2002)

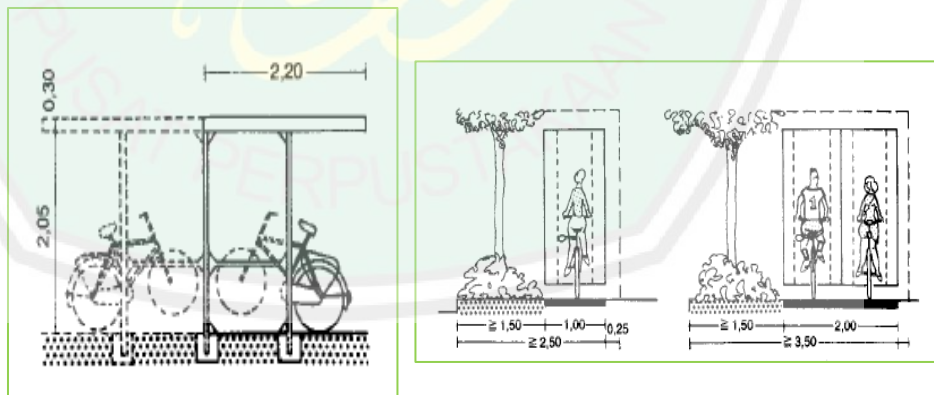
Pada gambar diatas merupakan tata parkir untuk mobil. Dapat berupa parkir mobil besudut 45° dengan ukuran panjang untuk parkir 13,82m, dapat berupa tata letak parki bersudut dengan sudut 65° dengan ukuran panjang 15,48m, dan dapat berupa parkir lurus berjajar dengan sudut 90° dengan panjang 15,50m.



Gambar 2.26 Standar Ukuran Sepeda
Sumber : Neufert (2002)



Gambar 2.27 Tata Letak Parkir Sepeda Dan Luas Area Peruntukan Parkir Sepeda
Sumber : Neufert (2002)



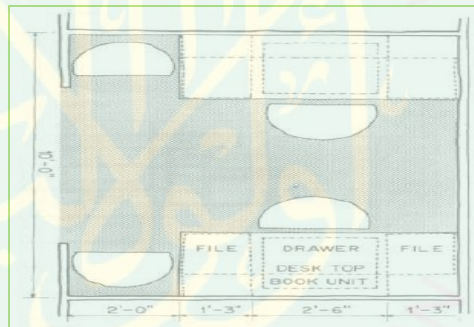
Gambar 2.28 Standar Tempat Penitipan Sepeda Dan Sirkulasi Untuk Jalur Sepeda
Sumber : Neufert (2002)

Parkir sepeda pada Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan ini ditujukan untuk pengunjung anak-anak yang tidak menetap diasrama namun mengikuti program pendidikan pada obyek rancangan.

2.1.4.2 Fasilitas Pengelola dan Pengurus Obyek

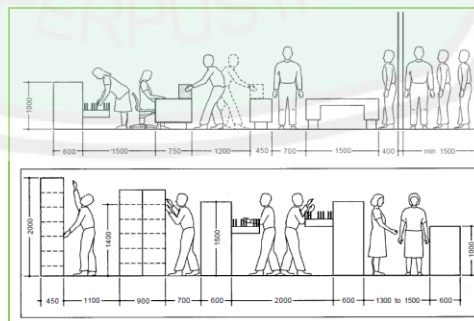
1. Ruang Ketua Pengelola

Menurut peraturan menteri pendidikan nasional nomer 40 tahun 2008 (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2008), ruang pimpinan atau ruang ketua pengelola berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan pengelolaan, pertemuan dengan sejumlah kecil guru, orang tua murid, unsur komite lembaga, petugas dinas pendidikan, atau tamu lainnya. Luas minimum untuk ruang pimpinan adalah 18 m² dan lebar minimum adalah 3 m.



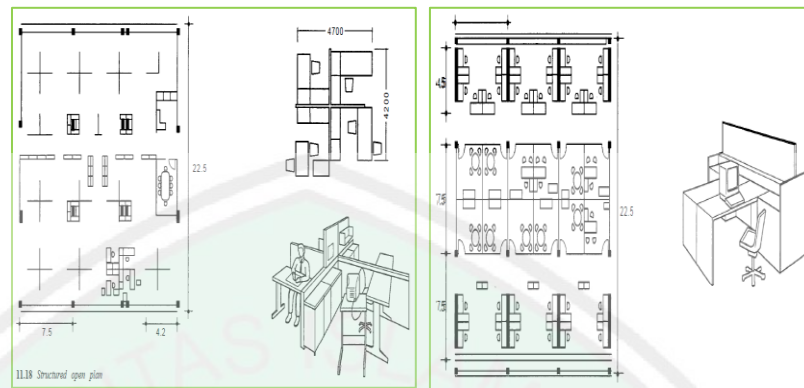
Gambar 2.29 Standar Dimensi Kantor Pengelola

Sumber : Time-Saver Standards for Building Types 2 Edition:187



Gambar 2.30 Standar Jarak Sirkulasi Pada Ruang Kantor

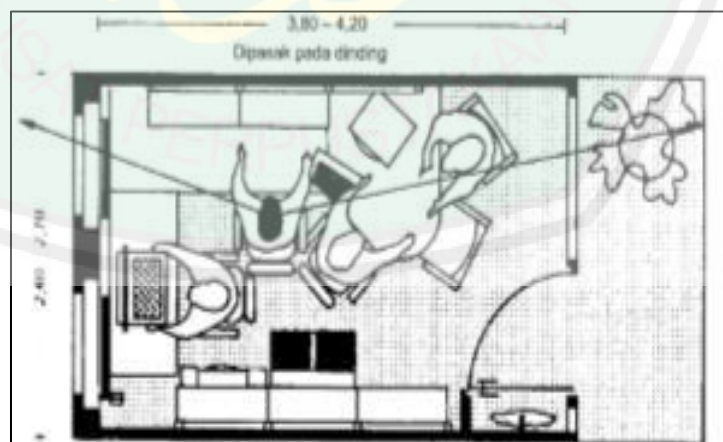
Sumber : Matric Handbook Planning And Design Data (196)



Gambar 2.31 Standar Dimensi Meja Kantor
Sumber : Matric Handbook Planning And Design Data (197)

2. Ruang Pengurus Lembaga dan Administrasi Lembaga

Menurut peraturan menteri pendidikan nasional nomer 40 tahun 2008 (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2008), ruang pimpinan atau ruang ketua pengelola berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan pengelolaan, pertemuan dengan sejumlah kecil guru, orang tua murid, unsur komite lembaga, petugas dinas pendidikan, atau tamu lainnya. Luas minimum untuk ruang pimpinan adalah 18 m² dan lebar minimum adalah 3 m.



Gambar 2.32 Standar Dimensi Ruang Administrasi
Sumber : Ernst Neufert Jilid 2, 2002: 13

3. Ruang Staf Akademik (Pengajar)

Menurut peraturan menteri pendidikan nasional nomer 40 tahun 2008 (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2008), ruang staf akademik atau guru berfungsi sebagai tempat guru bekerja, istirahat serta menerima tamu, baik peserta didik maupun tamu lainnya. Rasio minimum luas ruang guru adalah 4 m²/pendidik dan luas minimum adalah 56 m². Ruang guru mudah dicapai dari halaman lembaga sekolah ataupun dari luar lingkungan lembaga sekolah.



Gambar 2.33 Standar Ukuran Tempat Konsultasi Di Ruang Guru
Sumber : Time-Saver Standards for Building Types 2 Edition: 192

2.3 Kajian Tema Perancangan

Tema *Behaviour Setting* adalah tema yang dipakai dalam Perancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan di Kota Malang. Objek rancangan tersebut menggunakan prinsip-prinsip yang digunakan pada *Behaviour Setting* yang menyesuaikan dengan judul objek. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai tema *Behaviour Setting* pada obyek rancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan di Kota Malang .

2.3.1 Definisi Tema Behaviour Setting

Dalam pengertiannya Behaviour Setting memiliki 2 pengertian umum, yakni *System Of Setting* dan *System Of Activity*. *System Of Setting* yakni suatu tempat atau ruang yang diartikan sebagai rangkaian unsur fisik atau kegiatan yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait hingga dapat dipakai atau digunakan untuk suatu kegiatan. Sedangkan pengertiannya *System Of Activity* yakni sistem kegiatan atau rangkaian perilaku manusia yang dibuat atau dilakukan secara sengaja (PDF, *Tema Behaviour Setting*). Fungsi dari *Behaviour Setting* sendiri adalah memberikan penjelasan tentang perilaku manusia yang terkadang dilakukan karena adanya keterkaitan atau hubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Pada hakekatnya manusia memiliki pola perilaku yang berbeda-beda, pola tersebut ditentukan oleh keadaan lingkungan sekitarnya yang menjadi aspek pembentuk tatanan perilaku. Lingkungan sekitar dan pola adaptasi pada manusia memiliki peran penting dalam membentuk karakter manusia. Lingkungan sekitar menjadi sarana bagi manusia dalam memenuhi kebutuhannya, seperti tidur, bekerja, rekreasi, ibadah dan berbagai aktivitas lainnya membutuhkan ruang atau lingkungan. Dalam melakukan kegiatan atau aktifitas tersebut, maka akan terlihat adanya pola perilaku penggunaannya. Seorang tokoh psikologi ekologi yang mengembangkan penelitian perilaku individual, pola perilaku manusia berkaitan dengan tatanan lingkungan fisiknya, dan melahirkan konsep 'tata perilaku' (*behavior setting*), *Behavior setting* terjadi pada pertemuan antara individu dan lingkungannya (Archistudy, 2014). Aktivitas manusia menjadi wujud dari pola perilaku, untuk itu manusia cenderung menentukan pilihannya untuk beraktifitas pada keadaan yang stabil dan seimbang. Hal tersebut dipengaruhi oleh tatanan fisik yang terdapat dalam suatu ruang yang menjadi wadah aktifitasnya, sehingga untuk memenuhi hal tersebut dibutuhkan adanya kenyamanan yang

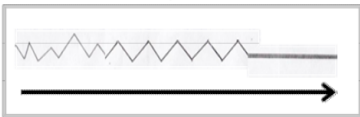
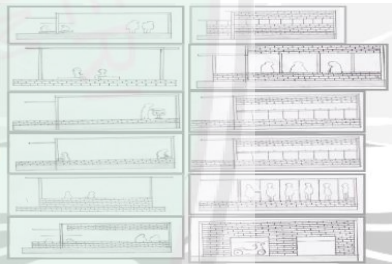
menyangkut keadaan lingkungan yang memberikan rasa sesuai dengan panca indra. Disisi lain manusia juga melakukan legibilitas yakni suatu kondisi atau kemampuan manusia dalam menandai sesuatu sebagai daya tarik atau pengenalan suatu ruang, hal ini berpengaruh pada kemudahan pengguna ruangan untuk dapat mengenali dan memahami elemen-elemen dan hubungannya dalam suatu lingkungan maupun ruang yang menyebabkan orang tersebut menemukan arah atau jalan.

Data dari Barker Roger, istilah *Behavior Setting* berfungsi untuk menjelaskan pola kombinasi perilaku manusia pada manusia. Tata pola perilaku yang stabil terjadi jika ada keseimbangan antara perilaku, karakter, aktifitas dan tempat beraktifitas. Prinsip tata pola perilaku (*Behaviour Setting*) pada manusia yakni :

1. Terdapat suatu aktifitas yang berulang, berupa suatu pola perilaku. Dapat terdiri dari satu pola perilaku atau lebih satu pola perilaku. Tata pola perilaku yang dimaksud adalah perilaku emosional, perilaku aktifitas motorik, dan perilaku interaksi antar personil (pengguna obyek).
2. Tata lingkungan tertentu berkaitan dengan pola perilaku
3. Membentuk suatu hubungan yang sama antara tata perilaku dengan lingkungan sekitarnya.
4. Dilakukan pada periode waktu tertentu secara terus menerus yang menjadi suatu aktifitas rutin.

Table 2.4 Sintesa Teori Tentang Perancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial

Karakter Sifat Anak Jalanan	Karakter Ruang Untuk Anak Jalanan	Pola Penataan Ruang	Aplikasi

Anak jalanan memiliki sifat emosi yang labil, dapat berpengaruh i pada gerak fisik anak jalanan yang tidak terarah.	Pola Karakter ruang anak jalanan dibentuk mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dengan jalur yang telah disediakan secara berurutan.	Perwujudan sirkulasi linier yang menyesuaikan perilaku anak jalanan yang cenderung labil hingga berkembang menjadi garis yang menggambarkan perilaku yang stabil.	 Proses tingkatan sirkulasi pola linear
Anak jalanan yang terbiasa hidup bebas di jalanan tidak dapat langsung dihadapkan pada bangunan dengan ruang yang tertutup.	Karakter ruang terbuka mampu mengajak anak jalanan melihat kegiatan yang berada didalam, sehingga timbul minat untuk terlibat didalamnya.	Ruang terbuka berdasarkan perilaku tersebut diwujudkan dengan ruang yang terbuka	 Proses ruang terbuka menuju pola ruang tertutup
Anak jalanan memiliki keadaan sosial yang terbatas	Anak jalanan memerlukan pembimbingan dalam berinteraksi dengan sesama.	Memberikan fasilitas lingkungan fisik yang mampu menciptakan interaksi antar pelaku didalamnya.	Tahapan I Ruang Interaksi Antar Anak Jalanan ↓ Tahapan II Ruang Interaksi Antar Anak Jalanan dengan Pengelola Lembaga ↓ Tahapan III Ruang Interaksi Antar Anak Jalanan dengan Masyarakat

Sumber : [e-journal uajy.ac.id](http://e-journal.uajy.ac.id)

2.3.2 Batasan Behavior Setting

Pola perilaku manusia adalah batas perilaku dimana suatu perilaku berhenti atau tidak dilakukan secara berlanjut. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

- A. Batasan Fisik, yakni batasan perilaku yang dipengaruhi dan ditandai dengan elemen fisik lingkungan (batas fisik ruang) meliputi elemen dasar ruang (atas, bawah, vertikal). Sebagai contoh batas fisik adalah batas seperti dinding.
 - B. Batasan Simbol, yakni batasan perilaku yang ditandai oleh elemen non ruang atau dan ditandai dengan suatu simbol. Contoh adanya symbol peringatan “Dilarang Merokok” pada suatu area.
- (Bunga Mulia . 2009)

2.4 Kajian Integrasi Keislaman

Kajian integrasi keislaman merupakan proses mengintegrasikan hubungan antara nilai -nilai islam pada ayat-ayat Al Qur'an atau Hadist-hadist Nabi dengan objek Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial di Kota Malang. Pembahasan mengenai kajian integrasi keislaman ini terkait pada objek dan tema perancangan. Berikut ini penjelasan mengenai kajian integrasi keislaman :

2.4.1 Kajian Keislaman terkait Objek

Kajian keislaman yang terkait pada objek Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan adalah bagaimana memperbaiki kesalahan-kesalahan manusia dalam memaknai karunia Allah berupa nikmat materi. Dari adanya masalah anak jalanan yang terjadi di kehidupan masyarakat dapat dilihat bahwa fenomena tersebut berasal dari ketidaksadaran manusia akan nikmat akal dan kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia untuk

menggunakannya berusaha dengan baik untuk bekerja. Memperbaiki kesalahan tersebut dengan mengajarkan pada generasi muda selanjutnya dengan menanamkan bahwa adanya pengetahuan atau ilmu sebagai bekal dalam bekerja sangatlah penting, hal ini dimaksudkan agar generasi muda tidak mudah menyerah dan tidak menjadi kaum yang lemah dengan berusaha semaksimal mungkin untuk mencari pekerjaan yang halal. Dikarenakan hal tersebut objek Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial memberikan bantuan berupa pelatihan keterampilan atau “life skill” dalam berwirausaha untuk anak-anak jalanan, yang dimaksudkan agar anak-anak jalanan tidak menjadi kaum yang lemah dan tidak kembali bekerja di jalanan lagi. Pembinaan tersebut dengan adanya pembentukan karakter dari berbagai pihak, yakni pihak keluarga dari anak-anak jalanan dan pihak pengelola lembaga. Adanya pembentukan karakter tersebut yakni :

- c. Adanya proses dialektika (system teguran) jika anak-anak jalanan berbuat salah, hal ini untuk “*islah*” atau pembenaran karakter anak-anak jalanan.
- d. Pembinaan karakter yang berfokus pada pengenalan Allah, melatih mengetahui musuh yakni hawa nafsu, dan pengenalan akhirat hingga pendekatan pada jalan taubat.
- e. Pemberian ilmu norma-norma, etika dan ajaran agama dalam bergaul
- f. Adanya pendampingan oleh pengurus asrama rutin dalam 2x seminggu
- g. Pengenalan terhadap bahayanya kehidupan yang bebas, tetap mengarahkan anak-anak jalanan walau sudah terehabilitasi.

2.4.2 Kajian Keislaman terkait Tema

Objek Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial ini merupakan obyek yang bermanfaat sebagai

wadah yang memberikan bantuan kepada anak jalanan berupa program pelatihan berwirausaha. Objek ini menggunakan tema *Behavior Seetting* yang dipilih dengan menyesuaikan pengguna utama pada obyek rancangan. Tema *Behaviour Setting* berupaya untuk menyesuaikan karakteristik pada obyek rancangan, sehingga pengaplikasian keterkaitan integrasi keislaman tercermin dari perilaku yang baik dari anak-anak didik yang dihasilkan dari adanya Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial ini.

2.5 Studi Banding

Pada perancangan obyek Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan diperlukan studi banding. Studi banding yang dilakukan sangat perlu untuk mendapatkan referensi untuk merancang. Studi banding akan dilakukan dengan 2 tahap, yakni studi banding obyek dan studi banding tema. Berikut ini penjelasan tentang studi banding.

2.5.1 Studi Banding Obyek

Sebagai bahan perbandingan untuk mendapatkan referensi sebagai kajian arsitektural, maka perlu adanya kajian tentang studi banding terhadap objek yang memiliki kemiripan fungsi dengan obyek rancangan. Studi banding obyek dapat mengambil beberapa contoh pada obyek-obyek bangunan yang memiliki fungsi yang sama dengan obyek rancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan. Berikut ini akan dijelaskan tentang kajian arsitektural pada studi banding objek

2.5.1.1 Sanggar Anak Akar di Jakarta

A. Sejarah Singkat Sanggar Anak Akar

Awal dari Sanggar Anak akar adalah sebuah program *open house* yang diperuntukkan untuk anak-anak pingiran yang dikembangkan oleh organisasi

non pemerintah pada tahun 1989. Lokasi Sanggar Anak Akar terletak di Kota Jakarta. Anak pinggiran yang dimaksud adalah anak-anak jalanan, anak pemulung sampah, anak-anak urban pekerja kota, dan anak-anak pengasong yang tinggal di pemukiman yang tidak kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.



Gambar 2.34 Asrama Pada Sanggar Anak Akar
Sumber : Google Picture 2015

Sanggar Anak Akar mengambil model pembelajaran yang berbasis pengalaman (*experiencecurriculum*) pada anak-anak didik. Hal ini ditujukan dengan kurikulum yang berbasis pengalaman maka setiap anak akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya masing-masing berdasarkan minat dan *skil* masing-masing. Pada pertengahan tahun 2009 Sanggar Anak Akar telah menetapkan keberadaannya sebagai Sekolah Otonom untuk anak-anak setara sekolah menengah. Di Sanggar Anak Akar, anak-anak akan belajar mengembangkan kemampuannya dan dilatih bersama-sama dengan para pengurus, volunteer profesional di berbagai bidang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

B. Tujuan Umum

Sanggar Anak Akar melakukan model pendidikan alternatif berkualitas yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan anak-anak miskin

kota. Sanggar Anak Akar mencoba untuk memfasilitasi keterampilan dan kapasitas perkembangan anak-anak miskin perkotaan dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan dalam hidup. Sanggar Anak Akar memberikan model pendidikan alternatif sebagai gerakan budaya yang menghormati hak-hak anak.

C. Aktivitas Pada Sanggar Anak Akar

1. Manajemen Rumah Tangga dan Lingkungan

Manajemen rumah tangga terdiri dari tidak hanya belajar bagaimana mengelola kebutuhan sehari-hari Sanggar yang meliputi pemeliharaan rumah, makanan manajemen menu dan merawat lingkungan, juga melibatkan sikap-bangunan. Program ini diadakan sebagai cara belajar untuk mengembangkan tanggung jawab dan solidaritas terhadap lingkungan dan terhadap orang lain dalam masyarakat. Proses pembelajaran dalam program ini dilakukan dengan menggunakan metode disiplin kreatif dimana setiap anak bebas menentukan / tanggung jawabnya untuk rumah, untuk orang lain dan lingkungan.

2. Musik Ensemble

Di kelas akademik dan kreatif, anak-anak secara individu belajar bagaimana mengembangkan pengetahuan teoritis dan kemampuan untuk menguasai alat musik tertentu. Dengan kemampuan mereka, diharapkan bahwa anak-anak tidak hanya mampu memainkan alat musik dan membaca skor, tetapi juga untuk menulis musik. Dalam kegiatan ansambel musik, anak-anak secara kolektif belajar memahami harmoni, mempertajam rasa musikalitas dan mengembangkan keterampilan mereka dalam tim-kerja.

3. Teater

Teater adalah salah satu kegiatan awal diperkenalkan oleh Sanggar Akar

untuk anak-anak terpinggirkan. Pada tahun-tahun awal, Sanggar diperkenalkan teater hanya dalam bentuk role play, karena berfungsi sebagai media yang menampung karakter yang imajinatif dan dinamis seperti yang anak-anak. Dalam perkembangannya, teater menjadi media individu serta ekspresi kolektif. Produksi Teater adalah acara rutin yang dilakukan sebagai ruang bagi anak-anak untuk mengeksplorasi dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan keterampilan.

4. Multimedia

Menyadari peran penting bahwa teknologi elektronik bermain di kehidupan masyarakat, Sanggar Anak Akar Otonomi Sekolah telah menciptakan sebuah program multimedia. Tujuan dari program multimedia tidak hanya untuk memperkenalkan pemahaman teoritis dan utilitas teknis bagi pengguna. Hal ini lebih untuk memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk belajar dan mengembangkan minat dan kemampuan mereka dalam menguasai teknologi multimedia, baik itu sebagai produk-maker atau programmer. Salah satu program multimedia yang sejauh ini telah Sanggar Anak Akar perhatian adalah kelas atau video yang film yang audiovisual.

5. Acara Publik

Acara-acara publik yang dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari pameran seni, pertunjukan seni-budaya dan karnaval yang membawa ke depan masalah anak-anak. Kegiatan tersebut dilakukan setidaknya dua kali setahun selama Hari Anak Nasional dan ulang tahun Sanggar Anak Akar ini. Tujuan kegiatan ini, selain menjabat sebagai media anak-anak berekspresi, juga sebagai media untuk mengkampanyekan isu-isu anak-anak. Dalam melakukan kegiatan ini, jaringan komunitas anak-anak dari berbagai organisasi dan sekolah kita terlibat.

D.Fasilitas-Fasilitas di Sanggar Anak Akar

Tabel 2.5 Sintesa Fasilitas Pada Sanggar Anak Akar

No	Jenis Kegiatan dan Kebutuhan Ruang	Keterangan Ruang dan Gambar
1	Kelas akademik/Sekolah Otonom. istilah <i>otonom</i> adalah hal yang merujuk pada konsep pendidikan yang memberikan hak menghargai anak-anak sebagai makhluk yang memiliki kesadaran akan kebebasannya dan keterbatasannya secara bersamaan. Konsep pendidikan otonom beracu pada cara pembelajaran yang menempatkan anak sebagai subyek utama yang sedang tumbuh dan berkembang secara bersama dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan Sekolah otonom mencakup pada pengembangan dan kreatifitas anak-anak didik.	
2	Perpustakaan dan Laboratorium bergerak. Pada sanggar anak akar dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang benar-benar mendukung daya kembang dan ilmu pengetahuan anak-anak, yakni dengan memberi	

	fasilitas perpustakaan umum dan laboratorium bergerak (Perpustakaan bergerak).	
3	Ruang Musik dan Tari. Pada ruang music di sanggar anak akar dapat memanfaatkan area depan asrama dan ruang serbaguna.	
4	Ruang Teater. Pada sanggar anak akar, ruang latihan untuk teater atau latihan kegiatan lainnya diletakkan berada ditengah-tengah asrama dengan tujuan memudahkan anak-anak didik dalam melakukan kegiatan yang tidak berjauhan dari asrama anak-anak.	 
5	Kerajinan Tangan dan Usaha Ekonomi. Memanfaatkan bahan daur ulang untuk digunakan sebagai berbagai produksi, seperti sablon aneka media, lilin, patung, dan menjahit.	

6	Ruang Serbaguna pada sanggar anak akar dapat dimanfaatkan sebagai ruang berkumpul bagi anak-anak dan dapat dimanfaatkan sebagai ruang latihan berbagai acara.	
---	---	--

Sumber : Sanggar Anak Akar, 2015

2.5.1.2 Sanggar Anak Akar di Jakarta

A. Sejarah Singkat M'lop Tapang



Gambar 2.35 M'lop Tapang, Kamboja.

Sumber : google picture

Kamboja tetap menjadi salah satu negara termiskin di dunia. Kamboja memiliki banyak tempat atau desa-desa kecil yang harus berjuang untuk bertahan hidup dari hari ke hari, salah satunya adalah desa Sihanoukville. Hasilnya adalah perluasan permukiman kumuh disaerah tersebut dan meningkatnya jumlah anak jalanan. Anak jalanan ini bekerja dan tidak bersekolah, anak-anak seperti inilah yang paling rentan di golongan masyarakat. Anak jalanan rentan dengan kekerasan geng, pelecehan anak, penggunaan narkoba dan isolasi sosial yang terjadi dari rekan-rekan mereka serta masyarakat pada umumnya.

M'Lop merupakan kata yang berarti naungan atau perlindungan dalam bahasa Khmer, sedangkan Tapang merupakan nama suatu pohon yakni Pohon Tapang. Pohon tapang juga dikenal sebagai pohon payung, karena dikenal dengan sebutan pohon payung, maka pohon tapang digunakan sebagai nama M'Lop Tapang karena memberikan unsur unsur perlindungan. M'Lop Tapang didirikan pada tahun 2003 oleh sekelompok kecil orang asing dan penduduk setempat. M'lop Tapang telah memiliki lebih dari 4000 anak-anak didik. M'Lop Tapang didirikan dengan tujuan untuk memberikan anak-anak jalanan akses kepada jalur pendidikan untuk belajar belajar, dan kesempatan yang mereka yang membutuhkan untuk membangun masa depan yang lebih baik. M'Lop Tapang terus tumbuh sebagai organisasi yang memberikan perlindungan, seperti pohon payung yang memberikan perlindungan kepada mereka orang-orang yang berlindung di bawah cabang-cabangnya.

Visi : M'Lop Tapang memberikan sebuah lingkungan di mana semua anak diperbolehkan untuk tumbuh dalam keluarga mereka masing-masing dengan aman, sehat dan bahagia. M'lop Tapang berusaha untuk menjadikan anak-anak berpendidikan sehingga dapat diperlakukan sama seperti anak lainnya dan diberi pilihan tentang masa depan mereka.

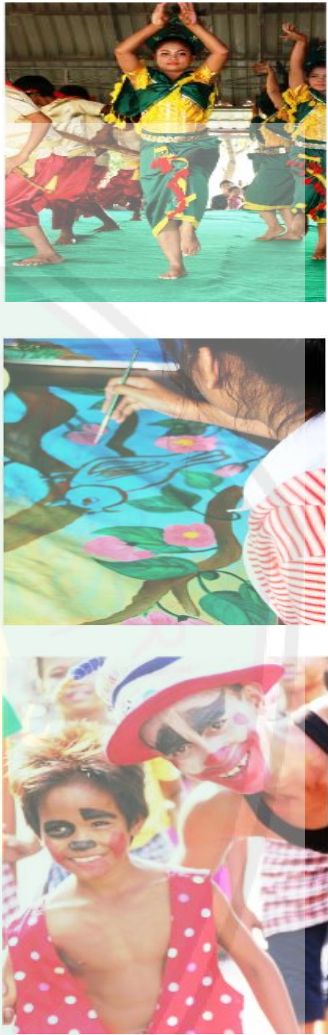
Misi : M'Lop Tapang berusaha untuk menyediakan tempat yang aman bagi anak-anak jalanan dari Sihanoukville, menawarkan perawatan dan dukungan untuk setiap anak yang berisiko. M'lop Tapang menawarkan akses pendidikan, reintegrasi dengan keluarga, pelatihan keterampilan hidup dan kegiatan kreatif dan rekreasi, sambil memastikan perlindungan dari segala bentuk penyalahgunaan. Upaya kami membiarkan anak-anak yang kurang mampu untuk merangkul masa kecil (cita-cita dan masa depan) mereka sehingga mereka bisa menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab serta positif, anggota independen dari masyarakat.

B. Fasilitas-Fasilitas di M'lop Tapang

Tabel 2.6 Sintesa Fasilitas Pada Sanggar Anak Akar

No	Keterangan Ruang/Fasilitas	Keterangan Gambar
1	Pusat Pendidikan M'lop Tapang. Pada M'lop Tapang menyediakan fasilitas pendidikan dan lebih dari 400 anak-anak menghadiri kelas di Pusat Pendidikan. Program ini, dengan kurikulum yang dikembangkan bekerja sama dengan Departemen Pendidikan, membantu anak-anak dan remaja yang belum pernah ke sekolah (atau telah keluar dari sekolah untuk waktu yang lama) mengejar ketinggalan dengan studi mereka. Tujuannya adalah salah satu hari mereka akan diintegrasikan kembali ke dalam sistem sekolah umum lokal pada tingkat kelas yang cocok untuk usia mereka. M'lop Tapang juga mengadakan kegiatan pendidikan di desa-desa kecil di luar lembaga. Hal ini agar masyarakat desa juga mendapatkan pendidikan dan dipantau setiap triwulanan.	

	Di bawah arahan Tim Pendidikan, M'lop Tapang mengadakan kelas khusus harian (Senin - Sabtu) kelas untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus diadakan di Pusat Pendidikan M'lop Tapang ini. Ini adalah anak-anak dan remaja dengan autisme, sindrom Down, yang diduga sindrom alkohol pada janin atau kesulitan belajar yang tidak terdiagnosis lainnya. Kegiatan utama dalam program ini meliputi: 1) Transportasi ke dan dari rumah anak ke Pusat Pendidikan. 2) Kegiatan belajar terstruktur. 3) Kesempatan untuk berinteraksi dan ikatan dengan anak-anak lain, terlibat dalam olahraga dan bermain yang sehat. 4) Makanan panas Bergizi dan camilan sehat 5) Pendidikan Parental dan dukungan.
--	---

2	Komunitas Arts Center Pada M'lop Tapang dilengkapi dengan fasilitas <i>Art center</i> atau pusat kesenian, M'lop Tapang berupaya untuk mendorong ekspresi dan kreatifitas setiap individu anak. M'Lop Tapang bekerja menuju peningkatan harga diri anak-anak melalui penggunaan kinerja dan seni kreatif. M'lop Tapang menawarkan anak-anak dengan berbagai pilihan untuk mengekspresikan diri, termasuk tarian tradisional Apsara, musik, sirkus, teater, musik, kerajinan, lukisan dan gambar. • Kelas Sirkus diikuti oleh 30 anak • Kelas Tari tradisional diikuti oleh 41 anak • Kelas Musik diikuti oleh 38 anak • Kelas Melukis diikuti oleh 125 anak.	
3	M'lop Tapang memberikan program khusus untuk anak-anak yang hidupnya bergantung pada obat-obatan haram (narkoba). Program ini fokus pada pencegahan, penyuluhan dampak buruk, dan pencegahan kambuh. M'Lop Tapang memiliki Tim yang bekerja secara teratur dan	

	interaktif dengan pengguna obat-obatan di seluruh wilayah di jalan-jalan, pantai, dan masyarakat umum lainnya. M'lop menjadi pusat bagi kaum muda 'beresiko' yang menawarkan akses untuk penyembuhan pada setiap hari, selain itu pemuda akan mendapatkan makanan yang bergizi, fasilitas tempat tinggal, olahraga dan konseling gratis.	
4	Lapangan Bermain Kami mendorong olahraga sebagai cara bagi anak untuk belajar fair play, kerja tim dan membantu untuk membangun kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi mereka. M'lop Tapang akan menyelenggarakan pertandingan sepak bola, turnamen masyarakat biasa, dan lokakarya pelatihan olahraga.	
5	M'Lop Tapang Medical Clinic berada berdekatan dengan Pusat Pendidikan. Setiap hari lebih dari 50 pasien terlihat di Klinik Medis. Staf dokter dan perawat di Medical Clinic berasal dari relawan lokal dan internasional yang menyumbangkan jangka waktu	

	mereka yang singkat sesuai dengan keahlian mereka.	
6	Kegiatan Kursus Penjuruan Pada M'lop Tapang dilengkapi dengan kurikulum pembelajaran secara menjerumus sesuai dengan kemampuan dan bakat masing-masing anak didik, diharapkan agar anak-anak didik pada M'lop Tapang dapat hidup dengan mandiri setelah memiliki bekal pengetahuan tentang bekerja dan wirausaha yang sudah dibekali oleh M'lop Tapang.	 

Sumber : Sanggar Anak Akar, 2015

2.5.2 Hasil Studi Banding Obyek

Dari hasil studi banding obyek diatas adalah bangunan obyek Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan pada umumnya memiliki ruang-ruang kegiatan yang disesuaikan dengan karakteristik anak-anak jalanan selaku pengguna utama pada obyek, dan disesuaikan dengan pola perilaku anak-anak jalanan sesuai dengan umur. Disisi lain juga obyek hasil studi banding diatas mewadahi kreatifitas anak-anak jalanan dengan berbagai kegiatan berwirausaha sehingga anak-anak didik mendapatkan ilmu berwirausaha dan dapat menyiapkan kehidupan yang lebih baik dengan bekerja secara mandiri.

2.5.3 Studi Banding Tema

Studi banding tema sangat diperlukan untuk referensi pada obyek rancangan. Studi banding tema dapat mengambil pada obyek-obyek bangunan yang memiliki konsep tema yang sama dengan obyek rancangan pada perancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan di Kota Malang dengan tema rancangan *Behaviour Setting* dan dengan batasan tema yakni *Based On User*. Berikut merupakan studi banding tema yang mengambil obyek pada The Bailly School Complex di Paris.

2.5.3.1 The Bailly School Complex, di Paris

Studi banding tema mengambil contoh pada obyek The Bailly School Complex yang berada di Paris, Perancis. Fasad bangunan di dominasi menggunakan material kaca, hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan gerak aktifitas anak-anak yang lincah, sehingga aktifitas anak-anak tidak terhalangi oleh sebuah pembatas (dinding) dan anak-anak dapat melihat kegiatan dari berbagai penjuru arah. Kelas untuk pembelajaran siswa ditata berjajar melintang dari arah utara sampai selatan, hal ini dimaksudkan agar kelas mendapatkan cahaya matahari secara maksimal. Bailly School memiliki kebun interior yang dilindungi oleh material kaca, difungsikan sebagai peredam kebisingan yang melindungi aktifitas anak-anak saat belajar. Hal ini memungkinkan untuk membatasi facade terkena langsung dari kebisingan jalan dan membuat unit sekolah terlihat transparansi hijau karena perpaduan antara material kaca dan adanya kebun didalam interior sekolah. Perletakkan unit (zona) sekolah dasar diletakkan secara berbeda dengan unit area (zona) guru. Zona sekolah dasar diletakkan di bagian utara, mereka dilindungi dari kebisingan dengan layar akusti dari tabung melingkar yang dapat menyerap kebisingan dari sisi barat dan kebisingan dari aktifitas anak-anak sendiri yang berada di luar halaman sekolah.



Gambar 2.36 Ruang Kelas Dan Koridor Kelas Pada Bailly School.
Sumber : Google Picture 2015

Bailly School berorientasi pada kelas yang diberikan area tersendiri yang diperuntukkan sebagai taman di dalam bangunan. Taman ini penting sebagai alur sirkulasi pergantian udara pada ruang kelas pembelajaran anak-anak, sehingga memungkinkan anak-anak akan terus dapat mendapatkan udara segar saat pelajaran berlangsung maupun saat berjalan di halaman sekolah yang dilindungi oleh berbagai tanaman. Bangunan Bailly School terdiri dari dua tingkat atau 2 lantai. Dalam hal ini atap pada Bailly School didesain sangat berbeda dengan bangunan sekitarnya, sehingga memungkinkan untuk menarik daya tarik anak-anak pada sekolah ini. Atap dirancang seperti palet berwarna cerah yang berjajar, terlihat sangat berbeda dari bangunan sekitarnya.



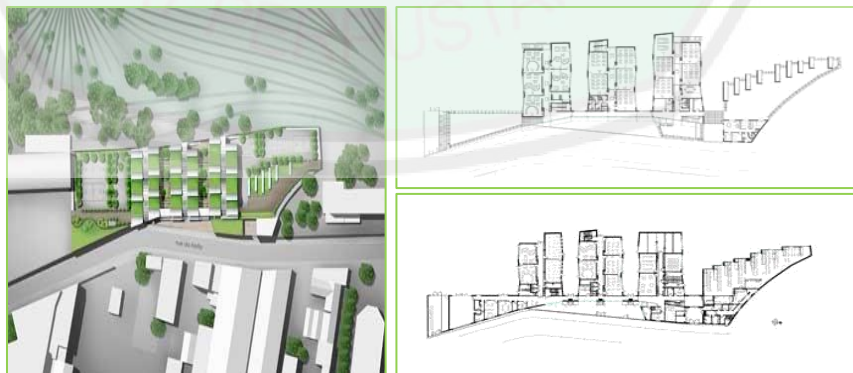
Gambar 2.37 Tampak Depan Bailly School.
Sumber : Google Picture 2015

Pemakaian material pembatas pada Bailly School tidak hanya terpaku pada material transparan (kaca), namun sebagian juga menggunakan dinding sebagai pembatas dengan warna cerah yang berbeda-beda. Hal ini dimaksudkan sebagai gambaran anak-anak yang beraktifitas dengan senang dan ceria, sehingga anak-anak tidak merasa bosan dan monoton dengan di dalam kelas.



Gambar 2.38 Ruangan Pada Bailly School.
Sumber : Google Picture 2015

Bailly School memiliki hamparan halaman kebun yang luas dengan bunga warna-warni yang mengelilingi bangunan sekolah ini, halaman terbuka tersebut diperuntukkan sebagai ruang bebas beraktifitas anak-anak pada alam dengan mengenalkan alam pada anak-anak. Berikut merupakan Site Plan Bailly School.



Gambar 2.39 Site Plan dan Denah Bailly School
Sumber : Google Picture 2015



Gambar 2.40 Potongan Bailly School.

Sumber : Google Picture 2015

2.5.4 Hasil Studi Banding Tema

Kelebihan tema pada rancangan adalah sebagai berikut :

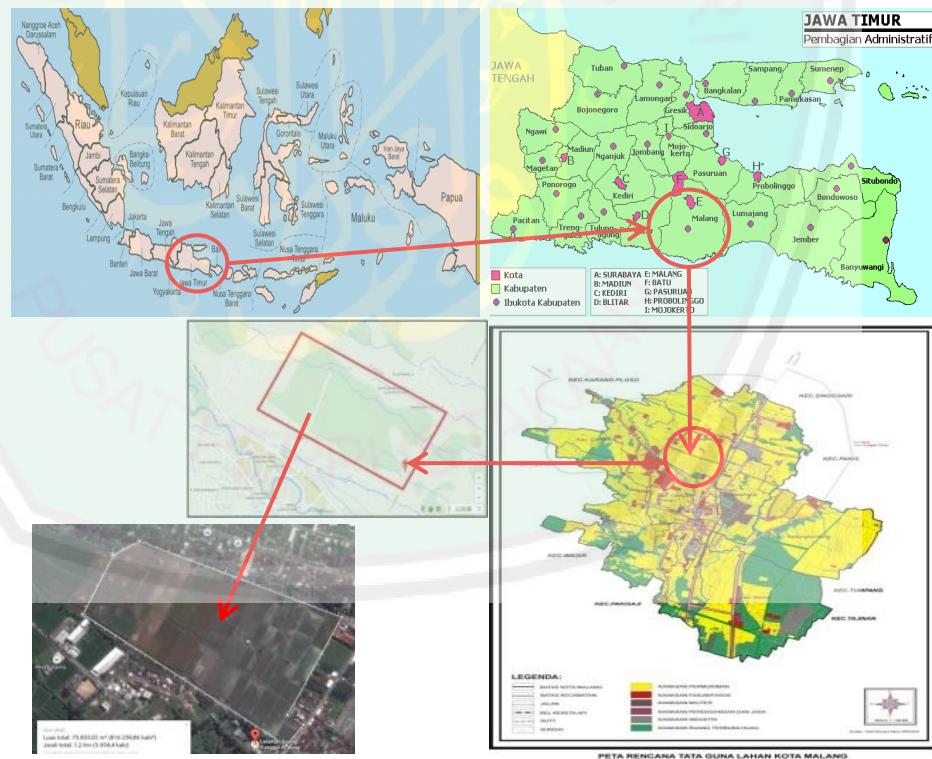
1. Dapat memberikan gambaran langkah untuk mencari bentukan baru dari beberapa prinsip *behavior setting* yang telah terapkan pada Bailly School ini.
2. Dapat mengetahui bahwa karakter pengguna mempengaruhi desain rancangan.
3. Dapat memberikan suasana yang menyatu dari bangunan dan penggunaannya.

Kekurangan tema pada rancangan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pola *behavior setting* diaplikasikan melalui material kaca yang berlebihan pada obyek bangunan.
2. Tema *behavior setting* pada memberikan hasil transparan pada bangunan untuk kelancaran kegiatan anak-anak, sedangkan material kaca membawadampak dan efek yang tidak terlalu baik.

2.6 Gambaran Umum Lokasi

Lokasi perancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial ini terletak di Jl. Sasando, Kelurahan Tunggul Wulung, Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Secara regional Kecamatan Lowokwaru dipengaruhi oleh kondisi geografis Kota Malang yang terletak pada koordinat 112034'09,48" BT – 112041'34,93" BT dan 7054'52,22" LS – 8003'05,11" LS. Lokasi tapak berada di area pendidikan, berada tepat dibelakan Universitas Muhammadiyah Malang. Lokasi dipilih menyesuaikan dengan berdasarkan tata guna peruntukan lahan yang sesuai dengan RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kota Malang, wilayah ini diperuntukkan dengan fungsi primer sebagai area pendidikan. Tapak yang akan dijadikan lokasi perancangan merupakan lahan pertanian (sawah).



Gambar 2.41 Peta Lokasi.

Sumber : Google Map Dan Google Earth

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 KAJIAN METODE PENELITIAN

Pada proses merancang sesuatu maka membutuhkan suatu metode dan runtutan kerangka kerja untuk memudahkan perancang dalam mengembangkan ide rancangannya. Metode dalam merancang Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan ini dimulai dari penjelasan deskriptif mengenai objek rancangan dan penjelasan yang menjadi ide awal perancangan. Kerangka kerja dalam pembahasan metode ini akan membahas tentang adanya fakta-fakta nyata pada lapangan, hal ini dikembangkan berdasarkan literatur untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang ada dan pada akhirnya akan menghasilkan hasil berupa sebuah rancangan. Kajian lebih lanjut mengenai metode penelitian perancangan akan dijelaskan lebih lanjut pada uraian berikut ini.

3.2 PENCARIAN IDE / GAGASAN PERANCANGAN

Pencarian ide atau gagasan perancangan dalam Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan ini akan melalui beberapa tahapan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- A. Pencarian ide atau gagasan rancangan berawal dari pengamatan dan fakta tentang keadaan dan fenomena anak jalanan yang terjadi pada zaman sekarang, dan pada fenomena anak jalanan di kota Malang khususnya. Fenomena anak jalanan bukan lagi sebagai masalah kecil yang biasa namun sudah menjadi permasalahan yang besar dimana membutuhkan penanganan dari berbagai kalangan masyarakat dan khususnya bagi pihak Pemerintahan. Permasalahan anak jalanan tidak lagi hanya sebatas pekerjaan sebagai peminta-minta di jalanan namun permasalahan anak jalanan menjadi semakin meresahkan masyarakat umum dilihat bahwa jumlah anak jalanan yang semakin banyak dan bertambah pada setiap

tahunnya. Permasalahan tersebut menginspirasi adanya suatu gagasan dalam merancang sebuah perencanaan bangunan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan sebagai solusi yang dapat membantu dalam mengurangi dan meminimalisir bertambahnya jumlah anak jalanan di kalangan masyarakat. Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan adalah salah satu objek yang sesuai untuk mewadahi bakat anak-anak jalanan dan memberikan bekal berupa pendidikan dan ilmu pengetahuan yang bagi anak jalanan, tidak hanya memberikan pendidikan namun Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan juga memberikan pelatihan khusus secara menjuru sebagai bekal dalam bidang berwirausaha.

- B. Ide utama atau gagasan rancangan kemudian dikembangkan melalui penelusuran informasi dan fakta-fakta yang ada serta adanya pengumpulan data-data dari berbagai media dan pustaka yang ditinjau untuk disintesa sebagai bahan perbandingan dalam perancangan obyek serta pemecahan masalah.

3.3 PERMASALAHAN DAN TUJUAN

A. Permasalahan

- i. Fenomena anak jalanan umumnya terjadi karena anak-anak dipekerjakan sebagai tenaga kerja oleh beberapa pihak,contonya dapat dipekerjakan sendiri oleh orangtuanya dikarenakan adanya keterbatasan ekenomi dalam keluarganya. Dalam hal ini anak-anak akan disibukkan dengan bekerja sehingga anak-anak tidak lagi sekolah atau bahkan tidak pernah sekolah dengan alasan tiak dapat masuk sekolah karena keterbatasan ekonomi sehingga harus bekerja membatu orantuanya dalam mencari nafkah. Dikarenkan atas hal tersebut, anak-anak yang bekerja memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang tergolong di bawah rata-rata. Hal ini sangat

berpengaruh pada perkembangan anak-anak, karena faktor kemiskinan juga dapat menyebabkan keterlambatan pada pertumbuhan fisik dan daya pikir anak-anak.

- ii. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa “Penanganan anak jalanan di seluruh wilayah kota besar di Indonesia belum mempunyai model dan pendekatan yang tepat dan efektif. Keberadaan Rumah Singgah menurut hasil penelitian Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial Depsos, dinilai kurang efektif karena belum sampai menyentuh akar persoalan yang terjadi pada anak jalanan, yaitu kemiskinan dalam keluarga “(Kompas, 26 Pebruari 2003).
- iii. Adanya badan lembaga maupun rumah singgah yang ada belum sampai bekerja maksimal untuk mengentaskan anak-anak jalanan dari jalanan disebabkan tidak adanya pelatihan khusus maupun bekal berusaha yang akan menarik minat dan perhatian anak-anak untuk membuka peluang anak-anak dalam berwirausaha sendiri.

B. Tujuan

- i. Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan ini diharapkan mampu memberikan pendidikan yang edukatif dan menyenangkan sehingga dapat menarik minat anak-anak jalanan untuk mau bersekolah lagi dan khususnya untuk anak-anak jalanan yang belum sama sekali bersekolah.
- ii. Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan ini juga diharapkan mampu menjadi lembaga anak jalanan yang memberikan manfaat yang maksimal dengan memberikan dasar-dasar pendidikan dan bekal berwirausaha kepada anak jalanan sehingga diharapkan anak-anak jalanan akan hidup mandiri dan tidak terjun lagi ke jalanan untuk bekerja.

- iii. Penerapkan tema *Behaviour Setting Based On User* pada perancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah pada perancangan objek dengan memperhatikan dari segala aspek yakni mulai aspek yang menyesuaikan pada karakter anak-anak, keadaan lingkungan sekitar yang mempengaruhi terbentuknya tingkah laku anak yang berpengaruh pada tatanan pola ruang pada obyek, aspek kenyamanan dan keamanan bagi pengguna utama obyek (anak-anak jalanan) serta aspek pada tapak.

3.4 BATASAN - BATASAN

Batasan objek perancangan adalah fokus pada tapak dan keadaan lingkungan sekitar. Sedangkan batasan lokasi perancangan berada di lingkup perkotaan dengan kondisi lingkungan yang mendukung daya kembang anak-anak dalam belajar dan beraktifitas sehari-hari dengan aman.

Batasan tema pada perancangan adalah fokus menggunakan prinsip *Behaviour Setting Based On User* yakni memperhatikan tata perilaku pengguna utama atau anak-anak jalanan sebagai fokus perancangan, hal ini dimaksudkan agar dapat menghasilkan obyek perancangan yang tepat terhadap sasaran pengguna utama obyek. Dengan penerapan tema dengan tepat pada obyek rancangan, diharapkan obyek rancangan dapat dimanfaatkan secara maksimal dan nyaman bagi pengguna utama obyek.

3.5 PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data merupakan rangka kerja yang sangat penting sebelum merancang suatu objek, karena data-data sangat diperlukan sebagai acuan dalam merancang. baik mengumpulkan data primer maupun data sekunder. Pada tahapan ini akan dijelaskan mengenai deskripsi objek, jenis-jenis fasilitas yang dibutuhkan pada obyek rancangan beserta standar-standar perancangannya. Data-data yang diperoleh berasal dari beberapa sumber

literatur dan media yang dikumpulkan untuk dikaji kesesuaiannya dengan kebutuhan objek Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan.

Pengumpulan data dibagi dalam 2 kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pustaka-pustaka internet dan media massa.

3.5.1 DATA PRIMER

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya dapat berupa sumber yang ada pada keadaan saat peneliti sedang meneliti lokasi obyek maupun dari hasil wawancara peneliti, data juga dapat berupa foto dan catatan yang kemudian di dokumentasikan. Berikut ini adalah ulasan mengenai pengambilan data-data primer tentang tapak yang akan digunakan sebagai site dalam perancangan.

A. Data Tapak

Data tentang tapak dapat didapatkan dari survey lapangan secara langsung untuk mendapatkan data yang mendukung pada saat proses perancangan. Metode yang dilakukan dan data-data yang diperlukan akan dijelaskan seperti di bawah ini :

1. Data Kondisi Eksisting Tapak

Data ini akan berisi tentang data batas tapak, sirkulasi pada tapak, aksesibilitas tapak, dan faktor-faktor lain pada tapak seperti kebisingan dan potensi tapak, vegetasi, view (pemandangan, dan lain-lain. Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan observasi secara langsung pada tapak.

2. Dokumentasi

Dokumentasi berisi tentang catatan, foto-foto dan lain-lain yang dilakukan secara langsung saat observasi dilakukan pada tapak dengan metode pengambilan data foto dengan kamera atau sketsa tangan. Data-

data yang didokumentasikan diantaranya kontur tanah, vegetasi yang ada pada tapak, batas tapak, view, potensi-potensi tapak dan sebagainya.

3.5.2 DATA SEKUNDER

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, dapat melalui media-media internet atau media bacaan seperti koran, majalah dan lain-lain. Data sekunder bisa berhubungan langsung dengan objek dan bisa tidak berhubungan langsung dengan objek. Berikut ini merupakan bahasan tentang Data Sekunder.

A. Data Tapak

1. Data RTRW Kota Malang dan Peta Garis

Data tapak dapat didiapatkan melalui pencarian data dari data RTRW Kota Malang dan Peta Garis. Data RTRW diperlukan untuk mengetahui ketentuan umum pembangunan yang ditetapkan oleh PERDA Kabupaten Malang. Diantaranya untuk mengetahui Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Koefisien Luas Bangunan (KLB), Garis Sempadan Bangunan (GSB) dan sebagainya. Metode yang dilakukan adalah mendatangi langsung instansi terkait dan mengajukan permohonan pengambilan data tersebut. Peta garis juga diperlukan untuk mengetahui bentuk tapak, ukuran tapak dan orientasi tapak.

2. Data Iklim

Data tentang iklim suatu daerah merupakan data sekunder dalam data obyek perancangan. Data iklim ini berisi tentang data Suhu, data kelembapan, topografi tanah dan data kecepatan angin pada suatu daerah.

B. Data Objek

Data sekunder tentang obyek dapat diperoleh dari literatur-literatur buku, media massa dan internet. Data-data ini akan dijadikan acuan yang akan

dipakai dalam proses menganalisis tapak dan desain rancangan. Berikut ini beberapa data yang disusun kemudian dikaji keterkaitannya dengan objek.

1. Data dan referensi terkait yang berhubungan dengan pengertian objek, fungsi objek dan teori kategori atau kurikulum pembelajaran pada obyek atau lembaga pendidikan dan pelatihan wirausaha.
2. Data dan referensi terkait fasilitas-fasilitas utama dan fasilitas pendukung, beserta tatanan massa, serta data struktur dan material yang sesuai untuk obyek sehingga bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk obyek rancangan.
3. Data dan referensi standar-standar ruangan dan karakteristik khusus yang diperlukan untuk objek Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial. Standar-standar ini kemudian dijadikan acuan dalam merancang dengan mempertimbangkan keadaan dan tata perilaku pengguna utama dan pengguna lainnya yang harus dipenuhi pada ruang-ruang objek.

C. Data Tema

Data selanjutnya yang sangat diperlukan pada saat proses perancangan adalah data tentang tema, karena prinsip-prinsip tema akan dipakai dalam mendesain obyek rancangan secara terus menerus hingga obyek rancangan selesai dirancang. Berikut ini data-data tema yang disusun kemudian dikaji sesuai kesesuaian objek :

1. Data definisi tema, yaitu pengertian mengenai makna secara umum dan khusus. Metode dapat berupa bacaan dan media massa maupun online dari literatur-literatur yang ditulis oleh pelopor tema yang bersangkutan atau literatur mengenai kajian-kajian bangunan dengan tema yang *Behaviour Seeting* secara luas dan *Behaviour Seeting Based On User* pada khususnya.
2. Data prinsip tema dan penerapannya pada obyek rancangan, yakni filosofi tema, teori tema, karakteristik tema, prinsip kerja tema serta pengaplikasian

tema pada bangunan. Metode pengumpulan datanya adalah dengan membaca banyak literatur yang bisa didapat dari buku, media masa, dan media online kemudian mengkaji ulang dan mengambil pokok point utama literatur untuk ditulis kembali dengan kata-kata yang baru.

3.6 DATA INTEGRASI KEISLAMAN

Data integrasi keislaman merupakan data selanjutnya yang sangat perlu ada pada pengumpulan data untuk obyek rancangan. Data ini akan menghubungkan objek rancangan dan tema dengan nilai-nilai keislaman agar menjadi satu sama lain saling berkaitan. Metode mendapatkan data ini dapat diperoleh dengan cara membaca ayat Al Quran beserta maknanya, dapat dari membaca hadist-hadist nabi dan kajian fiqih maupun kajian-kajian islami lainnya untuk kemudian dikaji ulang dan diambil makna serta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dan ditulis kembali untuk dijadikan bahan acuan dalam merancang.

3.7 DATA STUDI BANDING

Data Studi Banding adalah data objek bangunan yang sejenis atau memiliki kesamaan dengan objek rancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan. Data tersebut akan dijadikan acuan perbandingan dalam merancang obyek.

3.7.1 ANALISIS DATA

Analisis data merupakan tahapan selanjutnya setelah data-data. Data yang dianalisis adalah data yang telah terkumpul yang meliputi data seputar objek, tema dan tapak. Data-data tersebut dianalisis dengan sesuai tanpa menghilangkan integrasi keislaman. Beberapa aspek yang akan dianalisis adalah analisis tapak, analisis fungsi, analisis aktivitas, analisis pengguna, analisis ruang, analisis bentuk, analisis struktur dan analisis utilitas pada

bangunan. Berikut ini merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai analisis data berserta dengan metodenya.

3.7.2. Analisis Tapak

Analisis tapak merupakan analisis yang membahas tentang kondisi eksisting tapak pada tapak, setiap tapak memiliki potensi dan kekurangan yang berbeda-beda. Hal ini diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan bangunan masing-masing. Dalam analisis tapak akan membahas tentang analisis matahari, analisis angin, analisis kebisingan, analisis sirkulasi dan pencapaian, analisis kelembaban dan hujan, analisis topografi, analisis view dan lain-lain.

3.7.3. Analisis Fungsi

Analisis fungsi dilakukan karena mengingat fungsi di dalam objek cukup beragam dan berbeda-beda. Fungsi objek yang beragam diklasifikasikan dan dijelaskan secara terperinci mendetail menurut klasifikasinya masing-masing agar mendapatkan data yang pasti tentang macam-macam ruang yang dibutuhkan di dalam bangunan. Pada analisis fungsi ini dijelaskan lebih dalam lagi mengenai fungsi bangunan, baik fungsi pada bangunan utama dan fungsi sekunder pada bangunan, maupun fungsi pendukung pada bangunan.

3.7.4. Analisis Ruang

Analisis ruang merupakan analisis yang berisi tentang data-data karakteristik khusus ruangan, dimensi ruangan, perabot ruangan, penataan layout perabot dalam ruangan dan sirkulasi pada ruangan yang ingin dicapai. Analisis ruang ini dijadikan acuan dalam merancang denah dan layout bangunan.

3.7.5. Analisis Bentuk

Analisis bentuk merupakan analisis bentuk bangunan yang sesuai untuk objek rancangan. Dalam tahapan ini, dilakukan analisis bentuk sesuai metode perancang yang sesuai dengan lingkungan sekitar tapak, iklim, dan

tema yang bersangkutan serta adanya integrasi keislaman. Analisis ini menghasilkan beberapa alternatif bentuk bangunan yang akan dipakai dalam perancangan objek rancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan.

3.7.6. Analisis Pengguna dan Analisis Aktivitas

Analisis pengguna dan analisis aktifitas dilakukan setelah melakukan analisis fungsi. Analisis pengguna berfungsi untuk memperkirakan jumlah pengguna yang akan berada dan beraktifitas di dalam bangunan, jika telah mengetahui jenis-jenis pengguna pada bangunan maka berikutnya akan diketahui alur aktivitas sesuai dengan klasifikasi penggunaanya yang mana nantinya akan menghasilkan alur sirkulasi pada bangunan. Dari analisis pengguna dan aktivitas maka akan ditemukan macam-macam dan jumlah ruang untuk mewadahi kegiatan dan aktifitas pengguna bangunan.

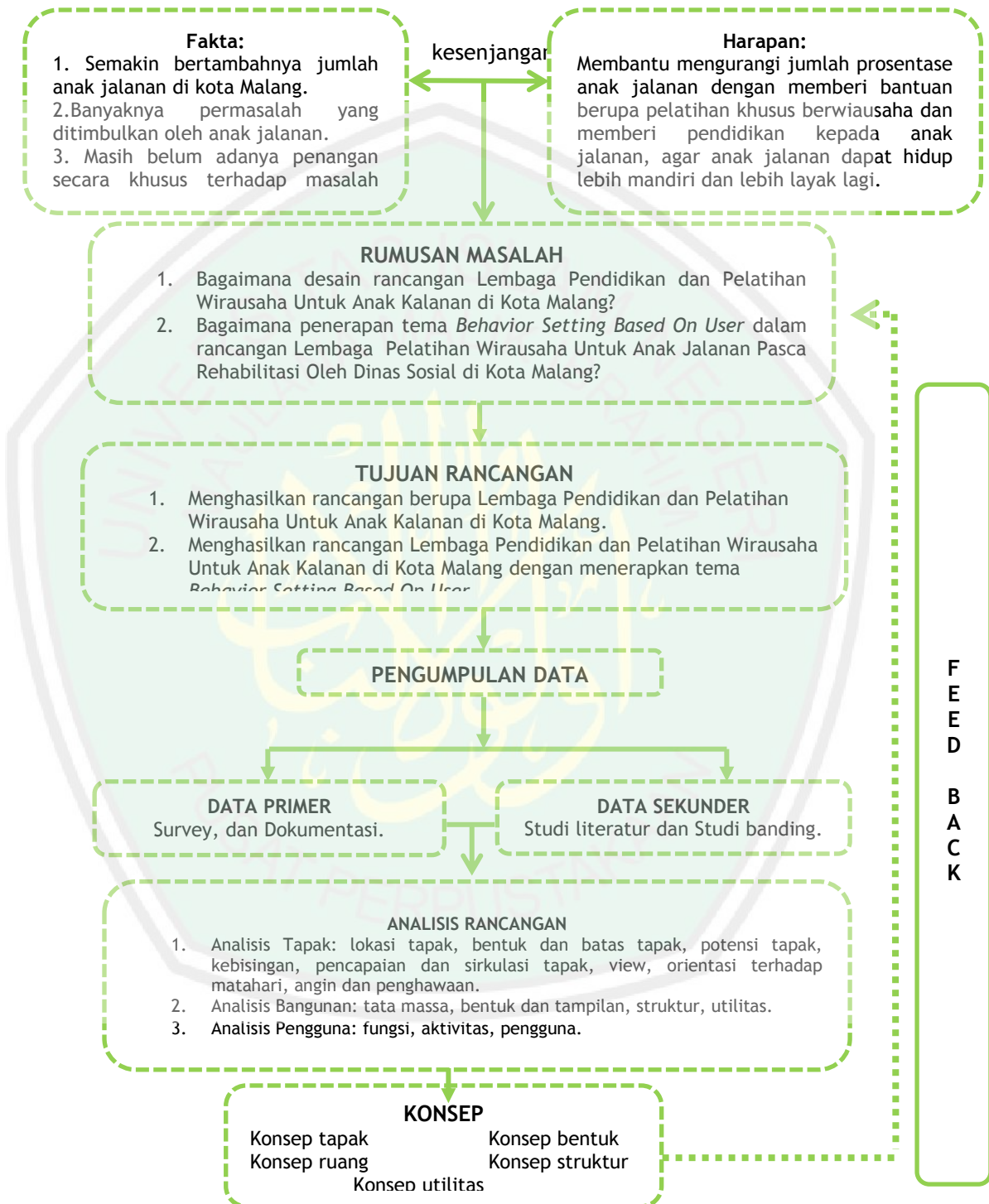
3.7.7. Analisis Struktur dan Sistem Utilitas

Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan alternatif struktur yang sesuai untuk obyek bangunan perancangan, sedangkan analisis sistem utilitas dilakukan untuk mendapatkan diagram sirkulasi utilitas yang baik pada bangunan yang diolah sesuai dengan keadaan tapak.

3.8 SINTESIS / KONSEP

Setelah dilakukan analisis terhadap serangkaian analisis data seperti di atas tadi, maka akan diperoleh alternatif-alternatif perancangan. Alternatif-alternatif desain rancangan tersebut akan dipilih yang terbaik sesuai dengan beberapa aspek lalu digabungkan dengan yang lainnya untuk mendapatkan konsep dasar yang menjadi acuan dalam perancangan obyek bangunan tanpa melupakan keterkaitan tema dan integrasi keislaman. Konsep dasar yang didapatkan akan diterapkan dalam konsep tapak, konsep ruang, konsep bentuk, konsep struktur dan konsep utilitas.

3.9 ALUR PERANCANGAN



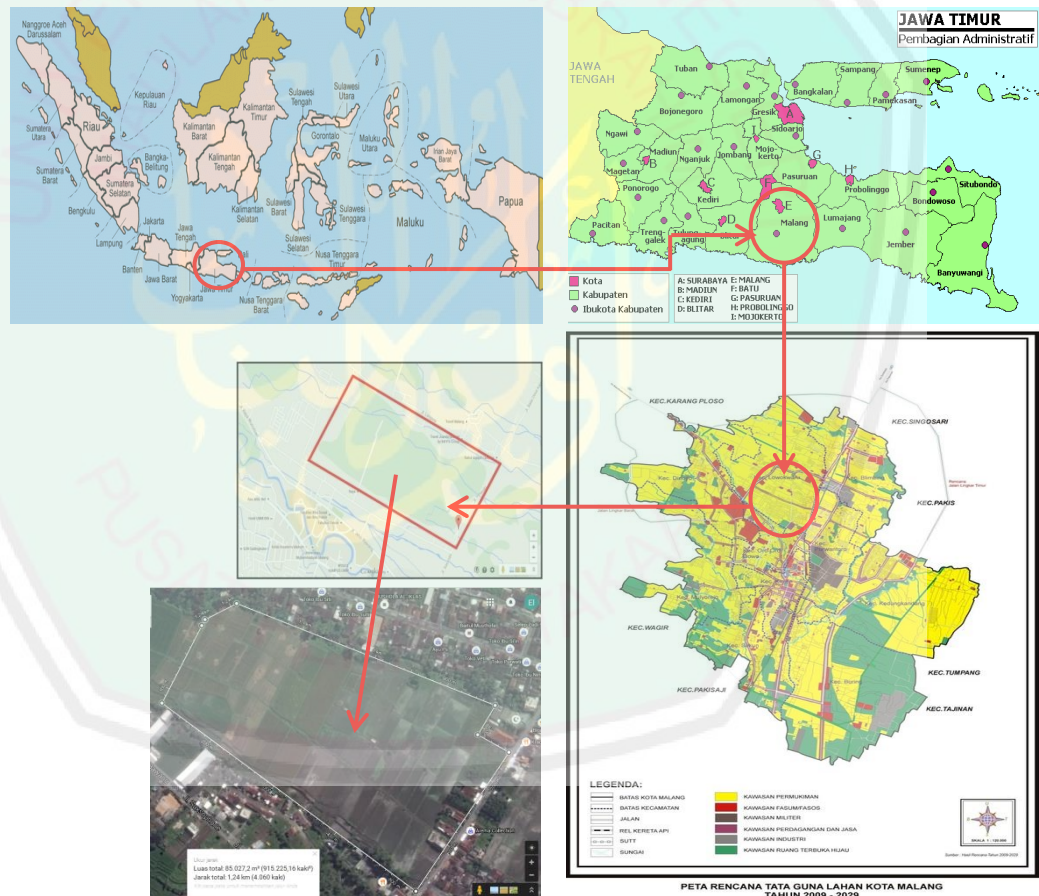
Sumber : Analisis Pribadi, 2015

BAB IV. ANALISIS PERANCANGAN

4.1 Kondisi Eksisting

Tujuan dari analisis tapak adalah untuk menentukan ketepatan perletakan bangunan pada site sehingga bangunan memiliki keseimbangan desain dengan aspek-aspek yang ada pada site. Analisis ini berupa analisis kondisi-kondisi tapak yang ada.

4.1.1. Kondisi Geografi dan Topografi Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang



Gambar 4.1 Peta Lokasi Perancangan
Sumber : Google Picture

Lokasi tapak dipilih berdasarkan kesesuaian dengan Rencana Tata Ruang (RTRW) Wilayah kota Malang tahun 2005 yang memperuntukkan kecamatan Lowokwaru sebagai area pendidikan di kota Malang. Keberadaan lokasi berada tepat dibelakang Universitas Muhammadiyah Malang dan berada di kawasan perkampungan warga. Kecamatan Lowokwaru memiliki luas 2.089,51 Ha. Secara regional Kecamatan Lowokwaru dipengaruhi oleh kondisi geografis Kota Malang yang terletak pada koordinat 112034'09,48" BT – 112041'34,93" BT dan 7054'52,22" LS – 8003'05,11" LS. Kecamatan Lowokwaru memiliki ketinggian air bawah tanah 452 meter dpl, maka kedalaman air bawah tanah (sumur) rata-rata 9-15 m. Suhu udara Kota Malang adalah 23,4°C, maksimum rata-rata dalam satu tahun adalah 32,4 0C dan suhu udara minimum rata-rata dalam satu tahun sebesar 15,2 0C. Kelembaban rata-rata dalam satu tahun adalah 72 % dan penyinaran matahari rata-rata dalam satu tahun adalah 73 %.

Kecamatan Lowokwaru sebagian besar jenis tanahnya adalah Asosiasi Andosol Coklat dan Gley Humus, tekstur tanahnya liat dan berpasir. Tekstur tanah lempung hingga debu, konsistensi tanah cenderung gembur dan licin jika dipegang. Struktur tanah makin kebawah agak gumpal. Kepekaan erosi besar baik terhadap erosi air dan angin, kandungan mineral tanah sedang. Permeabilitas pada tanah sedang, sehingga pada bangunan obyek perancangan ini dapat menggunakan struktur pondasi dalam (melihat kondisi tanah pada tapak yang cenderung gembur) atau memakai pondasi Foot Plat (yang diperuntukkan sebagai pondasi bangunan berlantai 2) karena pada tapak memiliki ketentuan Tinggi Lantai Bangunan (TLB) 1-2 lantai .

4.1.2. Analisis Syarat dan Lokasi Tapak Perancangan

Dalam pemilihan tapak perancangan untuk bangunan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Anak Jalanan yang berfungsi sebagai bangunan

pendidikan dan pelatihan wirausaha, maka diperlukan pertimbangan dalam beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah :

a. Kemudahan Potensi Tapak Dalam Memunculkan Karakter Bangunan.

Potensi tapak dalam memunculkan karakter bangunan berkaitan dengan konsep bangunan yang akan dimunculkan yaitu berusaha untuk menampilkan karakter bangunan pendidikan pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan ini di Kota Malang . Hal tersebut membutuhkan sebuah tapak atau lokasi dimana lokasi tersebut berada di kawasan pendidikan, sesuai dengan peraturan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Malang yang telah ditentukan.

b. Kedekatan Dengan Fasilitas-fasilitas Penunjang lainnya.

Tapak atau lokasi perancangan memerlukan fasilitas-fasilitas penunjang yang akan mendukung objek perancangan. Terkait dengan obyek perancangan yang berupa lembaga pendidikan, maka fasilitas ini memerlukan fasilitas penunjang seperti perpustakaan daerah, toko-toko penjualan alat-alat pendidikan maupun alat-alat tulis, dan lain sebagainya.

c. Kedekatan transportasi.

Kemudahan bertransportasi adalah potensi tersendiri untuk tapak/lokasi perancangan, karena keberadaan fasilitas penunjang seperti terminal maupun stasiun sangat dibutuhkan untuk memudahkan pengunjung dalam melakukan kunjungan dan pencapaian ke lokasi obyek rancangan.

4.1.3. Lokasi Tapak

Obyek perancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial di Kota Malang ini berusaha agar lingkungan membantu dalam membentuk pola perilaku anak-anak jalanan terhadap tatanan ruang pada obyek. Berawal dari hal ini, diharapkan

agar obyek rancangan dapat memberikan manfaat yang lebih berguna bagi masyarakat dan lingkungan alam sekitar.



Gambar 4.2 Peta Tapak Obyek Rancangan
Sumber : Google Earth

4.1.4. Batas Lokasi Tapak



4.1.5. Kondisi Fisik Tapak

a. Pencapaian Dalam Tapak

Pencapaian pada tapak dapat dituju hanya dengan transportasi darat. Pada daerah lingkungan tapak tidak terdapat transportasi angkutan umum, sehingga untuk mencapai tapak memerlukan kendaraan pribadi.

b. Kondisi Geografis Tapak

Tapak berada di Jl.Sasando Kelurahan Tunggul Wulung Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Luas wilayah kelurahan Tunggul Wulung

adalah 187,9 Ha. Wilayah Kecamatan Lowokwaru untuk kawasan bergelombang dengan kemiringan 16 - 40% terdapat pada kawasan bagian Barat dan Utara yaitu sekitar Kelurahan Merjosari, Kelurahan Tlogomas, Kelurahan Tunggul Wulung dan Kelurahan Dinoyo. Pada Kelurahan Tunggul Wulung memiliki banyak lahan basah yang dapat dimanfaatkan sebagai area pertanian

c. View Pada Tapak

View menghadap pada perkampungan warga, sehingga menjadi potensi karena lebih mudah untuk mengajak masyarakat dalam bersosialisasi dengan anak-anak jalanan



View menghadap ke arah jalan raya, sehingga menjadi potensi untuk menampilkan obyek rancangan pada view luar (Jalan raya) terhadap pengendara kendaraan



Mengarah pada view pegunungan yang menjadi potensi sebagai view luar tapak



View Menghadap pada hamparan sawah yang luas dan view pegunungan, menjadi potensi alami sehingga dapat memasukkan view tersebut pada obyek rancangan.

Gambar 4.4 View Pada Tapak
Sumber : Hasil Survey Tapak

d. Kondisi Geografis Tapak

Tapak berada di Jl.Sasando Kelurahan Tunggul Wulung Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Luas wilayah kelurahan Tunggul Wulung

adalah 187,9 Ha. Wilayah Kecamatan Lowokwaru untuk kawasan bergelombang dengan kemiringan 16 - 40% terdapat pada pada kawasan bagian Barat dan Utara yaitu sekitar Kelurahan Merjosari, Kelurahan Tlogomas, Kelurahan Tunggul Wulung dan Kelurahan Dinoyo. Pada Kelurahan Tunggul Wulung memiliki banyak lahan basah yang dapat dimanfaatkan sebagai area pertanian

e. Kemiringan Dan Drainase Pada Tapak

Kondisi pada tapak relatif datar dan terdapat selokan sebagai sistem drainase pada tapak yang mengalir dari persawahan menuju bagian depan tapak (Jl.Sasando).



Gambar 4.5 Sistem Drainase Pada Tapak
Sumber : Hasil Survey Tapak

f. Kondisi Hidrologi

Pada kelurahan Tunggul Wulung lebih memanfaatkan sistem hidrologi bawah tanah (sumur) untuk keperluan air bersih bagi masyarakat.

g. Kondisi Topografi

Kecamatan Lowokwaru memiliki luas 1.765,160 Ha, dengan tanah yang cenderung gembur dan licin jika dipegang, yang meliputi wilayah Kelurahan Tlogomas, Kelurahan Ketawang Gede, Kelurahan Tunggul Wulung, Kelurahan Jatimulyo, Kelurahan Tasikmadu, Kelurahan Tunjung Sekar dan Kelurahan Mojolangu.

4.1.6 Kondisi Fisik Bangunan Sekitar

a. Pola Lingkungan Dan Orientasi Bangunan Sekitar Tapak

Pola lingkungan pada kelurahan Tunggul Wulung adalah perkampungan warga dengan masjid sebagai orientasi bangunan terpenting pada lingkungan kelurahan Tunggul Wulung. Pada kawasan perumahan kampung di wilayah Kelurahan Tunggul Wulung perencanaan rata-rata Koefisien Dasar Bangunan, yaitu : 50 – 80 % dan Koefisien Lantai Bangunan, yaitu : 0,5-1,7 serta Tinggi Lantai Bangunan 1-2 lantai.

b. Fungsi Bangunan Sekitar

Bangunan sekitar tapak didominasi oleh perkampungan rumah warga, fungsi bangunan sebagai tempat tinggal warga. Banyak dari warga membuka usaha rumahan, yang dapat difungsikan sebagai fasilitas penunjang yang mendukung obyek rancangan.

4.1.7 Kondisi Fisik Prasarana Pada Tapak

a. Jaringan Air Bersih

Pada kawasan kelurahan Tunggul Wulung air bersih berasal dari air bawah tanah (sumur). Sebagian warga telah memakai saluran Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) untuk kebutuhan air bersih.



Tersedianya DAM Irigasi Tasikmadu pada sekitar tapak yang dimanfaatkan sebagai pengairan sawah disekitar tapak

Gambar 4.6 Sistem Jaringan Listrik Pada Tapak
Sumber : Hasil Survey Tapak

b. Saluran Air Limbah Dan Tadah Hujan

Terdapat saluran drainase (selokan) sebagai saluran air limbah dari berbagai rumah warga.

c. Jaringan Listrik

Jaringan listrik telah tersedia di kelurahan Tunggul Wulung, tersedia gardu dan tiang listrik di tepi-tepi jalan kelurahan Tunggul Wulung.



Tersedianya jaringan listrik pada tapak

Gambar 4.7 Sistem Jaringan Listrik Pada Tapak
Sumber : Hasil Survey Tapak

d. Jaringan Pembuangan Sampah

Setiap rumah warga pada Kelurahan Tunggul Wulung memiliki tempat pembuangan sampah sementara di bagian depan rumah masing-masing. Pada lahan kosong atau persawahan banyak sampah yang masih menumpuk.

e. Jaringan Komunikasi

Terdapat tower (Sutet) jaringan komunikasi telepon yang terletak di bagian persawahan penduduk.



Gambar 4.8 Sistem Komunikasi Pada Tapak
Sumber : Hasil Survey Tapak

4.1.8. Prinsip Behaviour Setting

Hubungan terhadap behavior setting adalah sifat atau perilaku yang tetap dan cenderung berulang (berupa kegiatan rutin yang bersifat continue). Sehingga behaviour setting memiliki prinsip sebagai berikut :

1. Terdapat suatu aktivitas yang berulang, berupa suatu pola perilaku yang terdiri dari satu atau lebih pola perilaku individual maupun berkelompok, hal ini mempengaruhi terbentuknya suatu pola ruang atau suatu pola massa bangunan.
2. Adanya keterkaitan antara lingkungan dengan manusia (Unity)
3. Membentuk suatu hubungan yang sama antar keduanya, (synomorphy). Synomorphy sendiri berarti, langkah desain yang diselaraskan dan sama antara aktivitas manusia dan ruang. Penyelarasan suatu rancangan harus disesuaikan dengan setting perilaku.

4.2. Analisis Tapak

Analisis tapak merupakan analisis yang membahas tentang kondisi eksisting pada tapak, setiap tapak memiliki potensi dan kekurangan yang berbeda-beda. Hal ini diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan bangunan masing-masing. Dalam analisis tapak akan membahas tentang analisis matahari, analisis angin, analisis kebisingan, analisis sirkulasi dan pencapaian, analisis kelembaban dan hujan, analisis topografi, analisis view dan lain-lain. Analisis ini menghasilkan alternatif perancangan yang kemudian dijadikan acuan dalam merancang, setelah menghasilkan beberapa alternatif maka alternatif-alternatif tersebut akan dipilih bagian mana yang paling teroenting dalam desain.

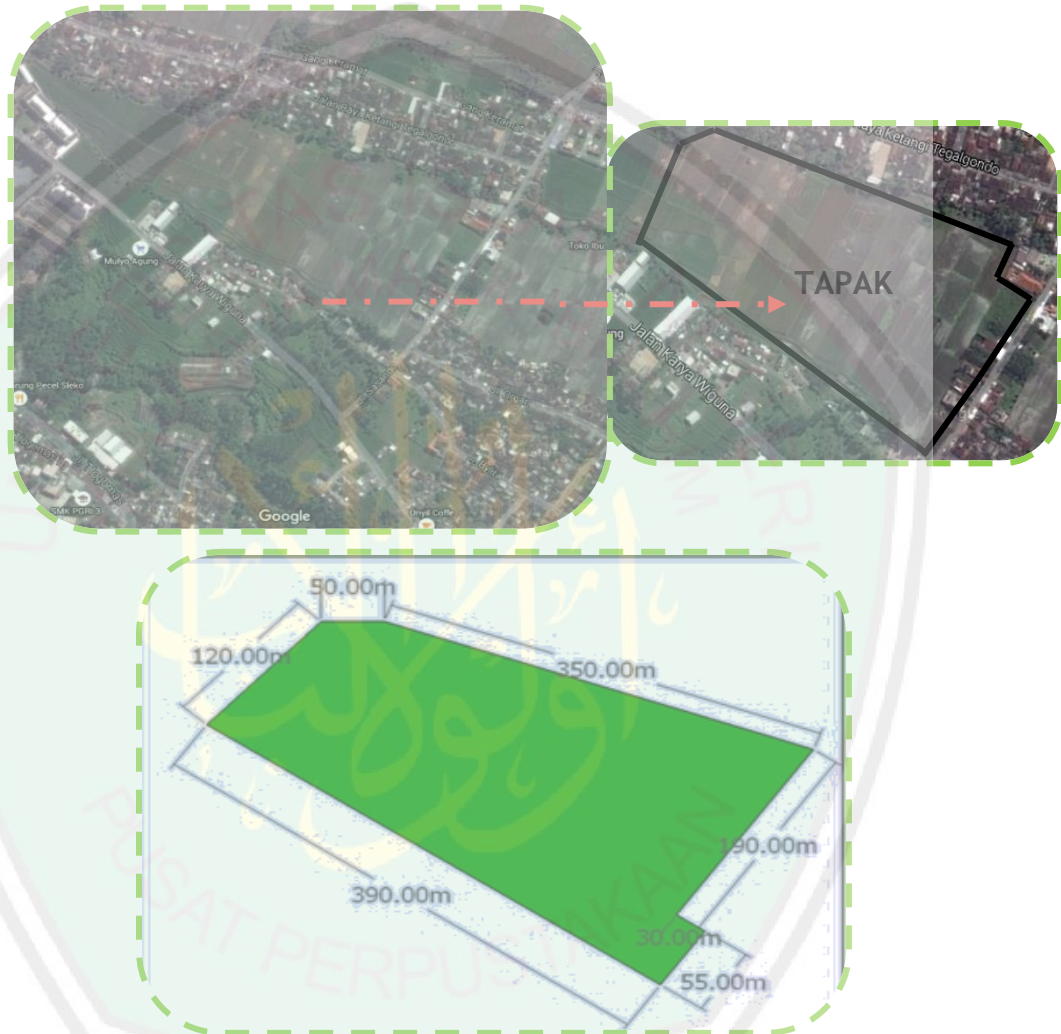
Perlunya memasukkan prinsip-prinsip tema pada analisis perancangan. Bersangkutan dengan hal tersebut pada Perancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial di Kota Malang ini mengangkat tema arsitekur perilaku yang sering disebut dengan Behaviour Setting, maka tolak ukur dalam proses Perancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial di Kota Malang ini beracu pada karakteristik anak-anak jalanan yang disesuaikan dengan kondisi tapak perancangan dan lingkungan sekitar. Hal ini tidak lain bertujuan untuk mendapatkan hasil rancangan yang sesuai dan bermanfaat secara maksimal.

4.2.1 Analisis Bentuk Ide Bentuk

Tapak yang dipilih memiliki luasan 75.000,00m², dan menurut RTDRK Kecamatan Lowokwaru, Kelurahan Tunggul Wulung yang berlaku adalah :

1. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) : 50 – 80 %
2. Koefisien Lantai Bangunan (KLB) : 0,5-1,7

3. Tinggi Lantai Bangunan (TLB) : 1-2 lantai
4. Garis Sempadan Bangunan (GSB) : 8-10m dari jalan utama dan 5-8m dari samping kiri-kanan.



Gambar 4.9 Tapak Dan Dimensi Tapak

Sumber : Hasil Survey Tapak

Tapak berbentuk Persegi Panjang dengan luas total 77.65m, dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk kebutuhan ruang, parker dan ruang terbuka hijau untuk aktifitas anak didik.

1. Ketentuan Obyek :

- a. Bentuk bangunan didesain dengan pertimbangan efisiensi lahan dan kemudahan sirkulasi pada ruang-ruang bangunan, agar memudahkan akses pada penggunaan bangunan.
- b. Pertimbangan bangunan vertikal dibagian barat karena bentuk tapak memanjang, sehingga pengoptimalan cahaya matahari harus rata dari timur-barat bangunan.

2. Ketentuan Tema :

- a. Desain bentuk bangunan harus memperhatikan karakteristik dan pola aktifitas pada anak-anak jalanan
- b. Bangunan harus berkesan “Welcome”, agar anak jalanan tertarik pada kegiatan di dalam Lembaga.
- c. Bangunan harus terkesan komunikatif sebagai bangunan pendidikan wirausaha.

3. Karakter Sifat Anak Jalanan

- a. Anak jalanan memiliki sifat emosi yang labil serta memiliki mobilitas yang tinggi (aktif dan sering berpindah-pindah tempat tinggal), dapat berpengaruh pada gerak fisik anak jalanan yang tidak terarah.
- b. Anak jalanan yang terbiasa hidup bebas di jalanan tidak dapat langsung dihadapkan pada bangunan dengan ruang yang tertutup.
- c. Anak jalanan memiliki watak yang keras, sifat yang tertutup dan cenderung mengalami depresi.

ALTERNATIF 1

1. : Unsur Desain

- Penataan massa dibuat dengan space atau spasi bangunan agak berjauhan, untuk memberi ruang terbuka hijau pada area bangunan.
- Memberikan ruang terbuka hijau sebagai ruang komunikasi bersama dengan lingkungan, teman dan masyarakat. Diharapkan dengan adanya komunikasi yang baik pada anak jalanan, dapat mengurangi sifat anak jalanan yang tertutup.



Gambar 4.10 Penataan Massa
Sumber : Analisis Pribadi, 2015

<u>Prinsip 1</u>	<u>Prinsip 2</u>	<u>Prinsip 3</u>
Aktifitas anak didik yang terbiasa hidup bebas akan membentuk suatu ruang yakni ruang terbuka	Bentuk liner yang memberikan space ruang terbuka hijau banyak memberikan kesatuan	Bentuk linear memudahkan gerak dan sirkulasi anak-anak didik.

sebagia media berinteraksi	dengan alam.	
√√√	√√√	√√

Tabel 4.1 Tabel aplikasi prinsip terhadap alternatif 1

Sumber : Analisis Pribadi, 2015

Kelebihan:

1. Memperlihatkan kesatuan dan keseragaman antara bentuk bangunan dengan bentuk tapak.
2. Sirkulasi mengelilingi tapak, dengan pola sirkulasi linea

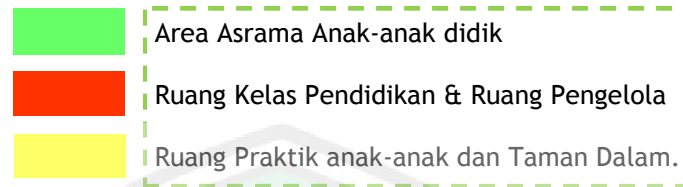
Kekurangan:

1. Zona ruang menjadi bercampurdan tidak dibedakan sesuai dengan fungsinya.

Alternatif 2 :

1. Unsur Desain : Menggunakan system desain yang terbuka dan memberikan kesan “fun” (informal), maka lebih membagi bangunan dalam beberapa bentuk massa dengan pola memusat dan menyediakan lebih banyak ruang terbuka hijau sebagai media penenang pikiran anak-anak didik.





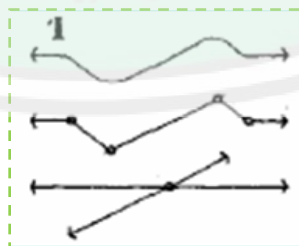
Gambar 4.11 Penataan Massa 2
Sumber : Analisis Pribadi, 2015

<u>Prinsip 1</u>	<u>Prinsip 2</u>	<u>Prinsip 3</u>
Menyediakan ruang memusat sebagai media aktifitas yang biasa dilakukan anak didik.	Bentuk memusat akan memberikan sisa banyak space sebagai ruang terbuka hijau.	Bentuk memusat akan memberikan perlindungan untuk aktifitas anak-anak didik.
√√	√√	√√√

Tabel 4.2 Tabel aplikasi prinsip terhadap alternatif 2
Sumber : Analisis Pribadi, 2015

Kelebihan:

1. Memperlihatkan kesatuan dan keseragaman antara bentuk bangunan dengan bentuk tapak.
2. Sirkulasi mengelilingi tapak, dengan pola sirkulasi linear.



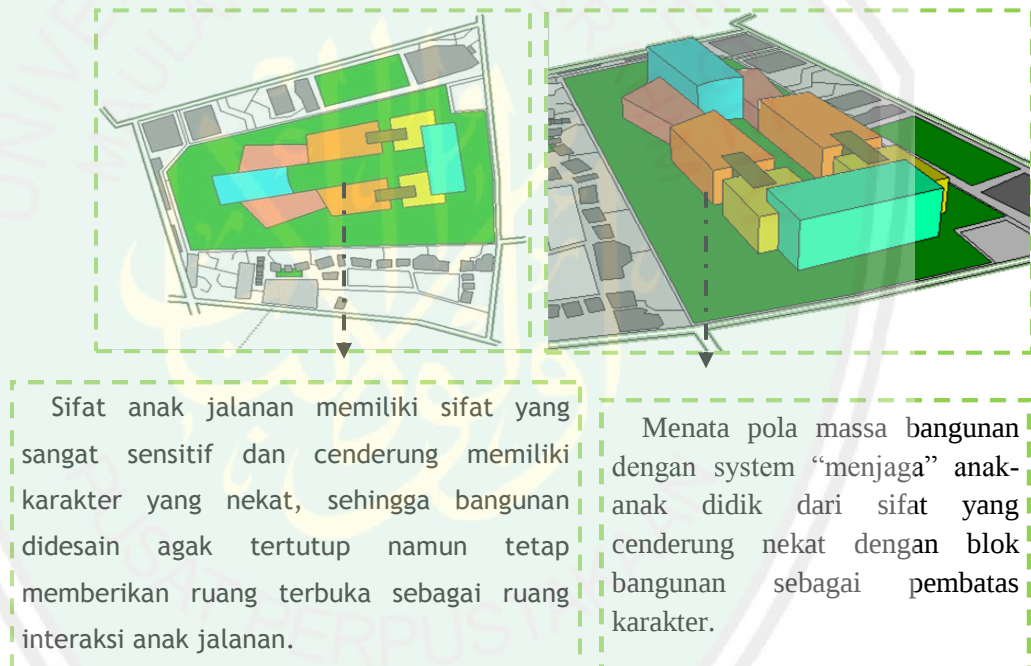
Gambar 4.12 Sirkulasi Linear
Sumber : Google Picture, 2015

Kekurangan:

1. Zona ruang menjadi bercampuran tidak dibedakan sesuai dengan fungsinya.

Alternatif 3

1. Unsur Desain : Menggunakan desain dengan pola penataan yang “safeguard” (sistem melindungi) dengan adanya blok bangunan yang berjajar panjang dengan membentuk ruang terbuka hijau pada bagian tengah bangunan



Gambar 4.13 Penataan Massa 3

Sumber : Analisis Pribadi, 2015

<u>Prinsip 1</u>	<u>Prinsip 2</u>	<u>Prinsip 3</u>
Bentuk dengan pola memanjang akan membentuk pola	Bentuk panjang dengan ruang terbuka hijau disekeliling massa	Bentuk yang tertutup memberikan perlindungan dari

sirkulasi aktifitas dengan ruang yang mudah dicapai.	memberikan kesan “Relax” dan menyatu dengan alam	karakter anak jalanan yang cenderung nekat
√√	√√	√

Tabel 4.3 Tabel aplikasi prinsip terhadap alternatif 3

Sumber : Analisis Pribadi, 2015

Kelebihan:

1. Kegiatan anak-anak didik terkendali dan aman berada di lingkup kawasan bangunan Lembaga
2. Sirkulasi memusat pada bagian dalam bangunan, sehingga anak jalanan dapat dipantau oleh para pengeurus Lembaga.

Kekurangan:

1. Bangunan terkesan tertutup dari view depan tapak dan lingkungan sekitar.

4.2.2 Analisis Batas Bangunan

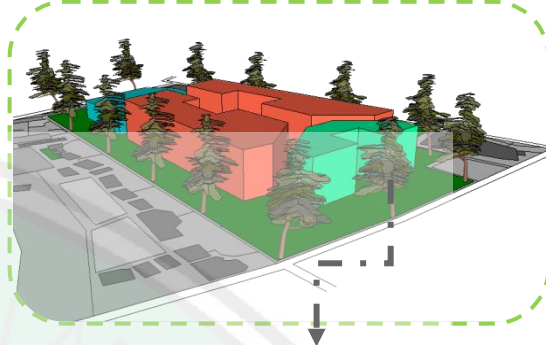
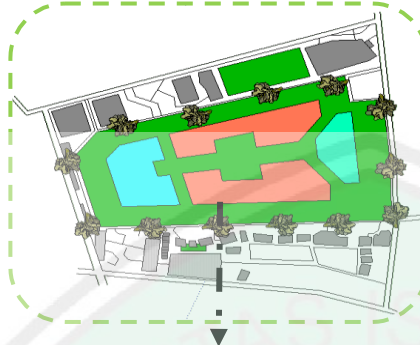
1.Ketentuan Obyek :

- a. Membutuhkan pembatas yang jelas dan tinggi pada titik tertentu sebagai antisipasi keluarnya anak-anak didik dari Lembaga tanpa adanya izin dari Pengurus Lembaga.
- b. Membutuhkan pembatas yang tidak terkesan menutup pada bagian depan Lembaga.

2.Ketentuan Tema :

- a. Membutuhkan pembatas tapak yang aman terhadap gerak aktifitas anak didik dan tidak terkesan tertutup serta tetap menghadirkan kesan mengajak dan “Welcome” pada obyek bangunan.

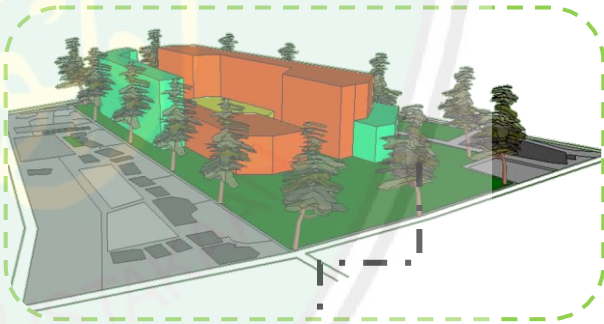
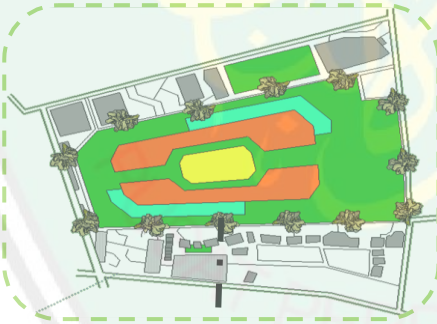
Alternatif 1 : Pemberian Batas Tapak Berupa Vegetasi

Bangunan 1,

Peletakkan vegetasi pada tapak sebagai pembatas

Pemberian batas tapak juga dapat menjadi elemen natural dan penghilang kesan kaku yang dihadirkan dari bangunan yang berbentuk geometri kaku, sehingga vegetasi tidak hanya dimanfaatkan sebagai batas tapak namun juga bermanfaat lain sebagai elemen pemanis pada tapak.

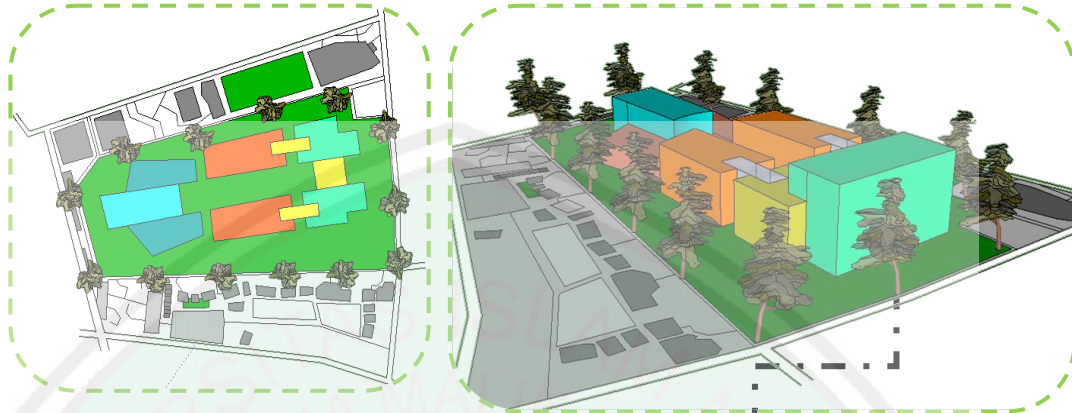
Gambar 4.14 Batas Tapak
Sumber : Analisis Pribadi, 2105

Bangunan 2,

Adanya vegetasi pada tapak tidak hanya bermanfaat sebagai batas tapak, namun juga bermanfaat sebagai penghijauan tapak dan sebagai media “relaxasi” anak-anak didik terhadap lingkungan.

Pemberian batas tapak disesuaikan dengan karakter anak-anak dan lingkungan sekitar, memakai batas vegetasi agar batas dapat menyatu dengan lingkungan sekitar yang masih banyak lahan persawahan dan batas aman terhadap gerak aktifitas anak-anak didik.

Gambar 4.14 Batas Tapak
Sumber : Analisis Pribadi, 2105

Bangunan 3,

Pemberian batas tapak berupa vegetasi memberikan kesan alami dan sejuk pada obyek bangunan, walaupun obyek bangunan berbentuk massif namun hadirnya batas tapak berupa vegetasi memberikan suasana yang nyaman dan menyatu dengan bangunan maupun alam.

Gambar 4.15 Batas Tapak
Sumber : Analisis Pribadi, 2105

<u>Prinsip 1</u>	<u>Prinsip 2</u>	<u>Prinsip 3</u>
Penataan batas berupa vegetasi dapat berulang dan mengelilingi tapak, berpengaruh positif sebagai media penghijauan tapak.	Pemberian batas berupa vegetasi memberikan kesan yang menyatu dengan lingkungan sekitar yang berupa area persawahan	Pemberian batas vegetasi berpengaruh positif terhadap karakter anak jalanan, sebagai media “Relaxasi” pikiran anak-anak jalanan.
√√√	√√√	√√

Tabel 4.4 Tabel Aplikasi Prinsip Terhadap Analisis Batas Tapak 1
Sumber : Analisis Pribadi, 2015

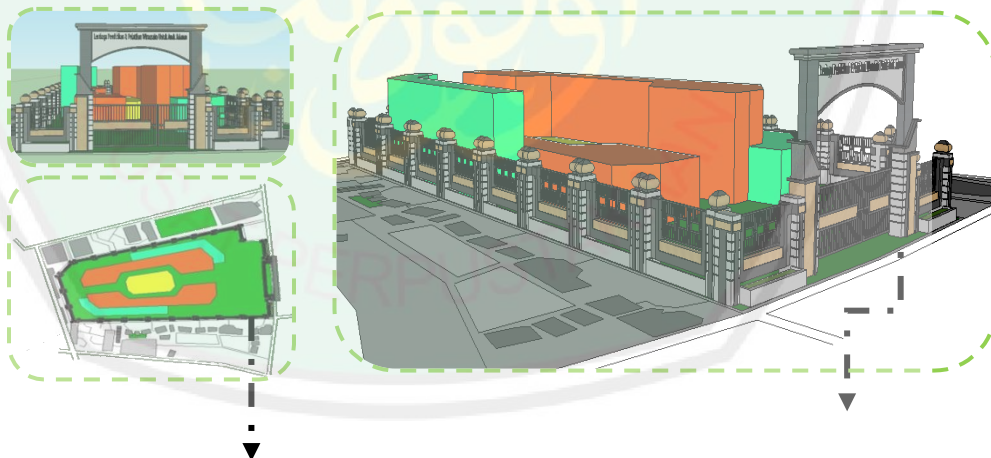
Alternatif 2 : Pemberian Batas Tapak Berupa Pagar Penanda

Bangunan 1,

Peletakkan pagar pada tapak sebagai pembatas tapak.

Pemberian batas tapak berupa pagar dengan penanda nama Lembaga sebagai point of view pada bagian depan tapak (jalan raya), pagar sebagai batas tapak menghadirkan kesan bahwa bangunan merupakan bangunan pendidikan.

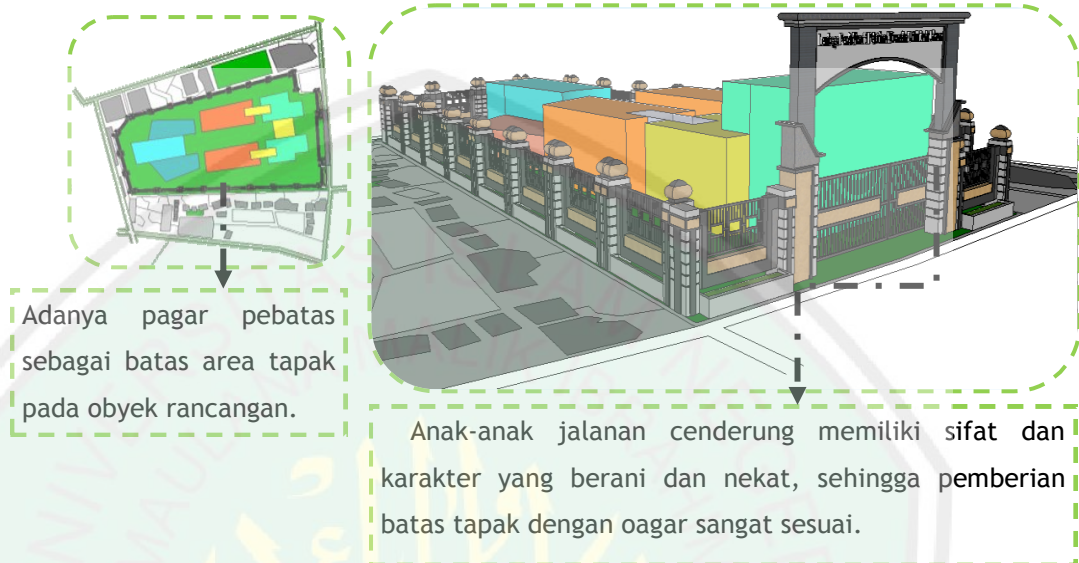
Gambar 4.16 Batas Tapak
Sumber : Analisis Pribadi, 2105

Bangunan 2,

Peletakkan pagar pada tapak sebagai pembatas

Pemberian batas tapak berupa pagar, adanya pagar pembatas lebih memberikan keamanan pada obyek rancangan dan anak-anak didik pada setiap

Gambar 4.17 Batas Tapak
Sumber : Analisis Pribadi, 2105

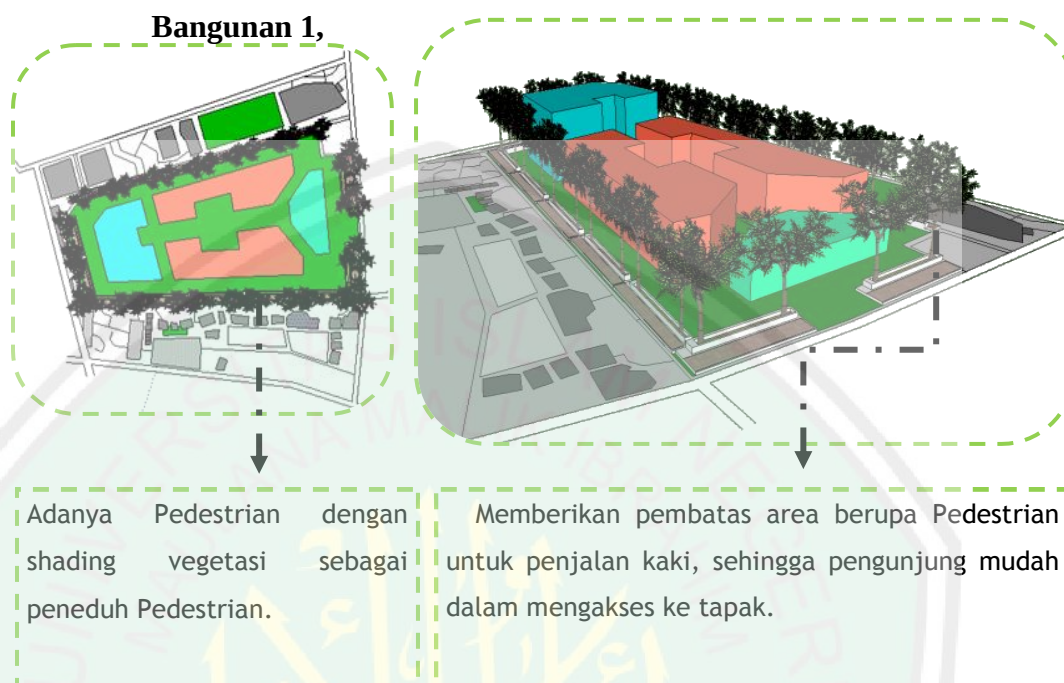
Bangunan 3,

Gambar 4.18 Batas Tapak
Sumber : Analisis Pribadi, 2105

<u>Prinsip 1</u>	<u>Prinsip 2</u>	<u>Prinsip 3</u>
Pemberian batas berupa pagar penanda memberikan akses yang terbatas kepada anak didik untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.	Pemberian batas berupa pagar penanda kurang menyatu dengan lingkungan sekitar yang berupa area persawahan	Penyelarasan pemberian batas tapak dengan karakter anak didik yang cenderung nekat, maka diberikan pembatas berupa pagar
√	√	√√√

Tabel 4.5 Tabel Aplikasi Prinsip Terhadap Analisis batas Tapak 2
Sumber : Analisis Pribadi, 2015

Alternatif 3 : Pemberian Batas Tapak Berupa Pedestrian



Gambar 4.19 Batas Tapak
Sumber : Analisis Pribadi, 2105



Gambar 4.20 Batas Tapak
Sumber : Analisis Pribadi, 2105



Gambar 4.21 Batas Tapak
Sumber : Analisis Pribadi, 2105

<u>Prinsip 1</u>	<u>Prinsip 2</u>	<u>Prinsip 3</u>
Penataan batas berupa pedestrian dapat memberikan ruang bebas dalam beraktifitas dan keamanan terhadap anak didik dalam mengakses tapak	Pemberian batas berupa pedestrian memberikan kesan yang menyatu dengan lingkungan sekitar dan tapak karena berada ditepi jalan.	Pedestrian yang dimanfaatkan sebagai batas menyalarskan dengan anak-anak didik dengan gerak aktif, sehingga tidak terbatas dengan pembatas yang masif
√√	√√√	√√√

Tabel 4.6 Tabel Aplikasi Prinsip Terhadap Analisis Batas Tapak 3
Sumber : Analisis Pribadi, 2015

4.2.3 Analisis Matahari

1. Ketentuan Obyek :

- a. Membutuhkan pembatas yang jelas dan tinggi pada titik tertentu sebagai antisipasi keluarnya anak-anak didik dari Lembaga tanpa adanya izin dari Pengurus Lembaga.
- b. Membutuhkan pembatas yang tidak terkesan menutup pada bagian depan Lembaga.

2. Ketentuan Tema :

- a. Membutuhkan pembatas tapak yang aman terhadap gerak aktifitas anak didik.
- b. Pemberian batas tapak tidak terkesan tertutup dan tetap menghadirkan kesan mengajak dan “Welcome” pada obyek bangunan.

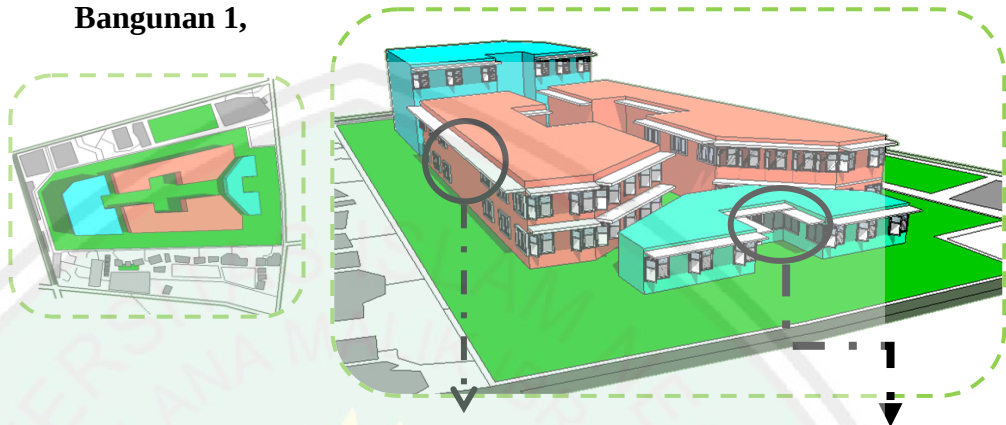


Intensitas sinar matahari sangat menerangi tapak, dikarenakan tidak adanya pengalang atau peneduh pada tapak.

Gambar 4.22 Arah Matahari Terhadap tapak
Sumber : Hasil Survey, 2105

Alternatif 1 : Pemberian Penghalang Matahari Berupa Kanopi / Sun Shading

Bangunan 1,



Pada sisi bangunan yang menghadap ke arah timur, sinar matahari akan sangat optimal untuk masuk kedalam bangunan, sehingga pemberian sun shading sangat diperlukan. Namun pada area tersebut merupakan area yang berpotensi untuk memasukkan cahaya matahari kedalam bangunan, sehingga dipilih jendela dengan jenis "Cold Rolled Sheet Window" sebagai bukaan pada sisi bangunan bagian timur. Cold Rolled Sheet Window memiliki penghalang yang tetap dapat memasukkan cahaya matahari tanpa harus memasukkan panas dari matahari kedalam bangunan.

Pada sisi bangunan yang menghadap ke arah selatan, sinar matahari terhalang oleh adanya "Sun Shading" sehingga pada area tersebut diberikan jendela dengan jenis jendela "Sliding Window" agar cahaya matahari dapat masuk ke dalam ruangan dengan maksimal.

Gambar 4.22 Arah Matahari Terhadap tapak
Sumber : Hasil Survey, 2105

Bangunan 2,

Gambar 4.23 Analisis Matahari
Sumber : Analisis Pribadi, 2105

Bangunan 3,

Gambar 4.24 Analisis Matahari
Sumber : Analisis Pribadi, 2105

<u>Prinsip 1</u>	<u>Prinsip 2</u>	<u>Prinsip 3</u>
Kanopi tidak dapat menutupi sebagian ruang gerak yang sering digunakan anak-anak didik (ruang terbuka hijau)	Menyatu dengan aktifitas anak-anak didik, dan dapat dimanfaatkan sebagai pelindung saat beraktifitas diluar bangunan.	Peletakkan kanopi dapat disesuaikan sesuai dengan area yang dibutuhkan maupun dengan kegiatan anak didik.
√	√√	√√√

Tabel 4.7 Tabel Aplikasi Prinsip Terhadap Alternatif 1

Sumber : Analisis Pribadi, 2015

Alternatif 2 : Pemberian Penghalang Matahari Berupa Vegetasi

Bangunan 1,



Adanya vegetasi sebagai penghalang sinar matahari, peletakkan vegetasi diletakkan mengelilingi bangunan.

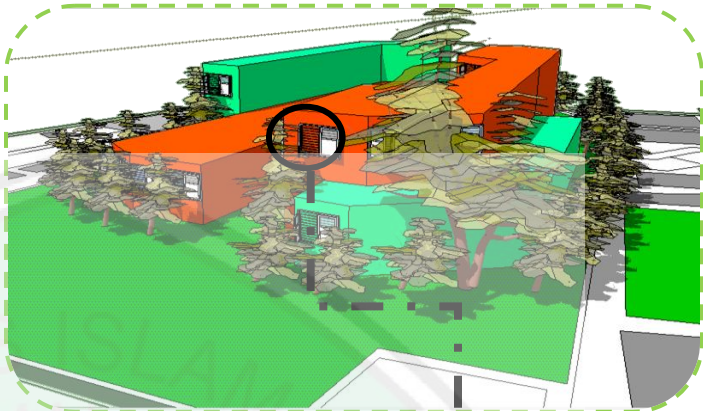
Adanya penghalang sinar dan panas matahari, memberikan penghalang matahari dengan vegetasi. Pemakaian vegetasi sebagai shading bermanfaat juga sebagai filter panas matahari, sehingga yang dimasukkan ke dalam bangunan adalah cahaya matahari bukan sinar dan panas matahari.

Gambar 4.25 Analisis Matahari

Sumber : Analisis Pribadi, 2105

Bangunan 2,

Peletakkan vegetasi sebagai shading tidak menyeluruh pada tapak



Pemakaian vegetasi sebagai shading sinar matahari tidak harus digunakan pada semua sisi bagian dari bangunan, tetap ada yang menggunakan shading berupa kanopi atau kisi-kisi sebagai shading karena letak bukaan yang berada di lantai dua.

Gambar 4.25 Analisis Matahari
Sumber : Analisis Pribadi, 2105

Bangunan 3,

Vegetasi yang dipakai merupakan vegetasi yang bertajuk lebar, seperti pohon mahoni, pohon tanjung dan lain-lain.



Pemakaian vegetasi sebagai shading dipilih dengan melihat jenis tajuk yang lebar dan tinggi, karena jenis vegetasi seperti ini akan sangat optimal dalam memfilter panas matahari namun tetap dapat memasukkan cahaya matahari kedalam bangunan.

Gambar 4.26 Analisis Matahari
Sumber : Analisis Pribadi, 2105

<u>Prinsip 1</u>	<u>Prinsip 2</u>	<u>Prinsip 3</u>
Penghalang berupa vegetasi tidak dapat menghalangi dengan baik untuk anak-anak didik saat beraktifitas diluar ruangan	Menyatu dengan lingkungan sekitar dan dapat memfilter panas matahari namun tetap dapat memasukkan cahaya matahari ke dalam ruangan	Penghalang selaras dengan lingkungan sekitar namun kurang sesuai untuk aktifitas anak-anak didik
√	√√√	√√

Tabel 4.7 Tabel Aplikasi Prinsip Terhadap Alternatif 1
Sumber : Analisis Pribadi, 2015

Alternatif 3 : Pemberian Panel Surya dan Slasar

Bangunan 1,

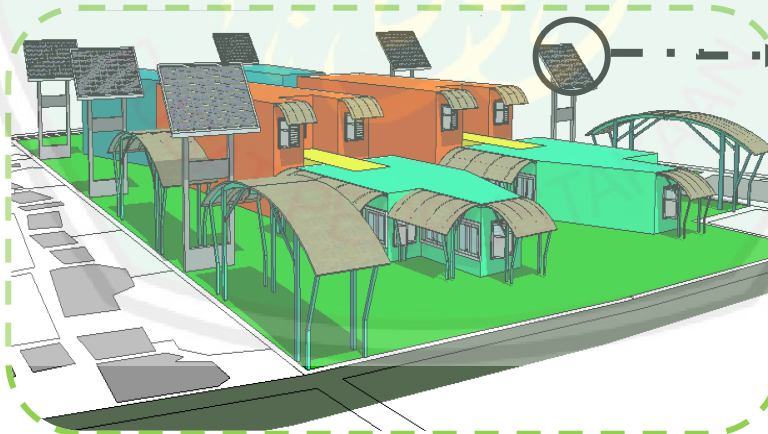


Gambar 4.27 Analisis Matahari
Sumber : Analisis Pribadi, 2015

Bangunan 2,

Penggunaan selasar dapat dimanfaatkan sebagai perlindungan untuk kegiatan anak-anak didik di luar ruangan, sehingga desain selasar tidak membatasi ruang gerak anak-anak.

Gambar 4.27 Analisis Matahari
Sumber : Analisis Pribadi, 2105

Bangunan 3,

Penggunaan system tenaga panel surya dapat memanfaatkan tenaga alami sebagai cadangan tenaga listrik pada bangunan, namun biaya pemasangan awal cukup mahal.

Gambar 4.28 Analisis Matahari
Sumber : Analisis Pribadi, 2105

<u>Prinsip 1</u>	<u>Prinsip 2</u>	<u>Prinsip 3</u>
Pemberian selasar melindungi anak-anak dididari panas matahari saat berada di luar ruangan	Pemanfaatan kisi-kisi dan selasar yang terbuat dari kayu sangat ramah lingkungan.	Adaanya selasar sedikit menghalangi ruang gerak aktifitas anak-anak didik diluar ruangan.
√	√√√	√

Tabel 4.8 Tabel Aplikasi Prinsip Terhadap Alternatif 2

Sumber : Analisis Pribadi, 2015

4.2.4 Analisis Angin

1. Ketentuan Obyek :

- Mempunyai ventilasi alami atau buatan sesuai dengan fungsinya.
- Pemilihan ventilasi atau jendela berdasarkan arah hadar aliran angin.
- Pengaturan temperatur ruangan berdasarkan fungsi.

2. Ketentuan Tema :

- Memanfaatkan potensi alam untuk dijadikan sumber energi.



Arah pergerakan angin berasal dari arah selatan menuju ke utara. Sisi selatan merupakan area persawahan dan ada beberapa rumah milik penduduk sekitar, sehingga angin dapat berhembus dengan lancar pada tapak.

Gambar 4.29 Arah Angin Pada Tapak

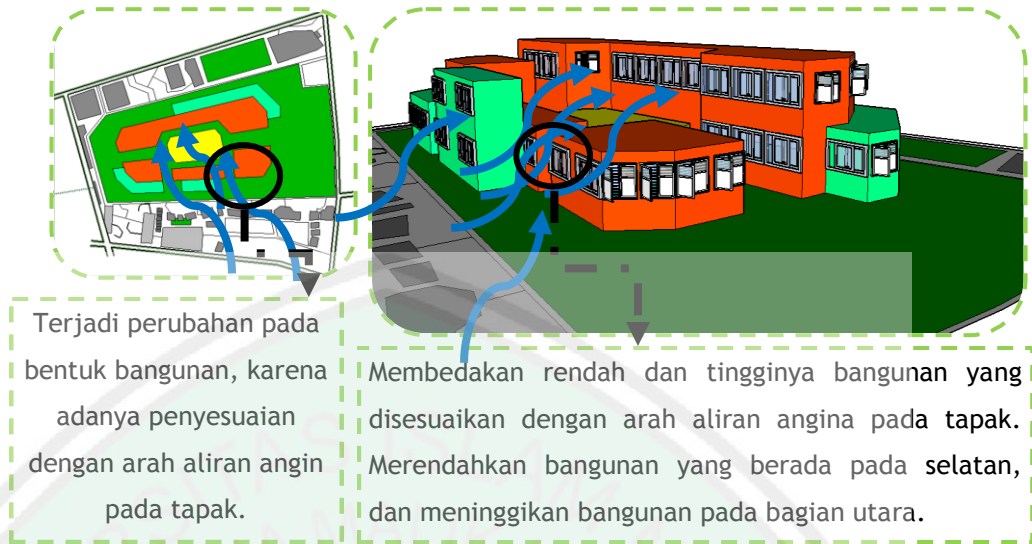
Sumber : Hasil Survei, 2105

Alternatif 1 : Jendela & Tata Letaknya Menurut Arah Aliran Angin

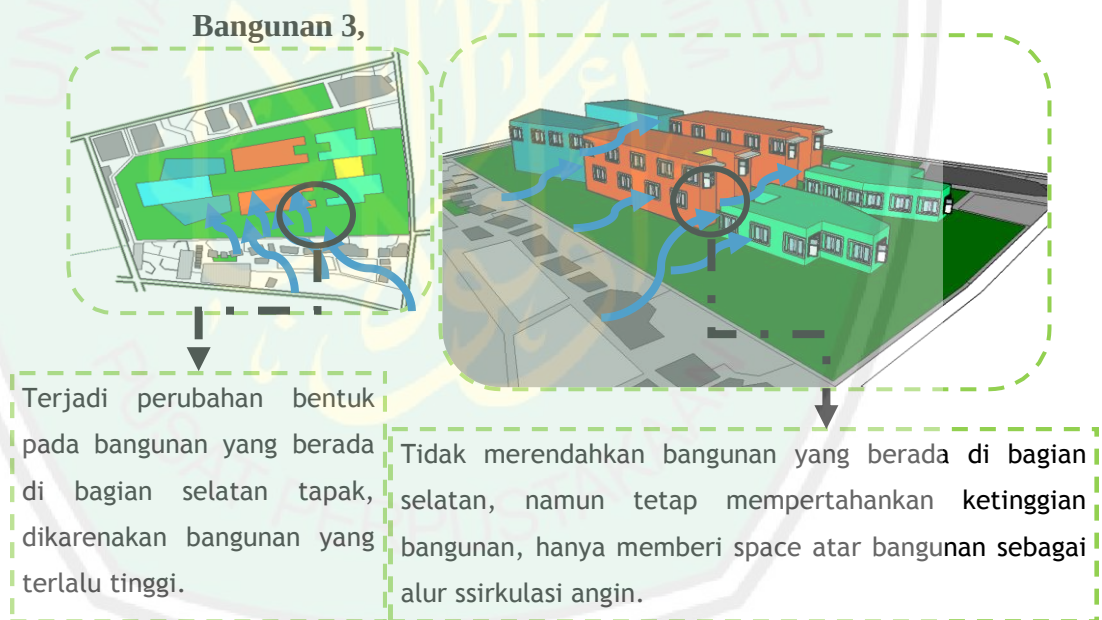
Bangunan 1,



Gambar 4.30 Analisis Angin
Sumber : Analisis Pribadi 2105



Gambar 4.31 Analisis Angin
Sumber : Analisis Pribadi 2105



Gambar 4.32 Analisis Angin
Sumber : Analisis Pribadi 2105

<u>Prinsip 1</u>	<u>Prinsip 2</u>	<u>Prinsip 3</u>
Pemberian jendela dapat disesuaikan	Perletakkan jendela yang disesuaikan dengan arah	Adanya jendela sebagai ventilasi pada ruang

dengan ruang yang menjadi ruang priorotas kegiatan anak-anak didik	aliran angina merupakan system yang ramah lingkungan, sehingga tidak membutuhkan bantuan penghawaan buatan.	memberikan aliran udara yang alami sehingga sangat baik untuk aktifitas anak-anak didik.
√√	√√√	√√√

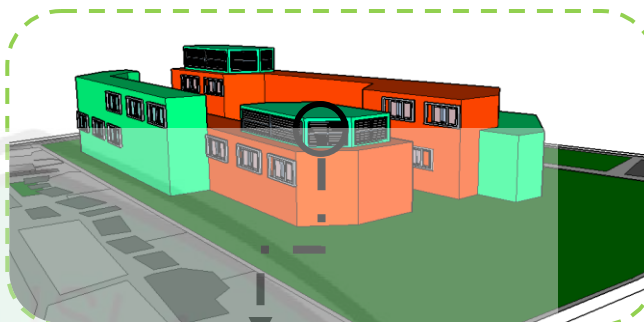
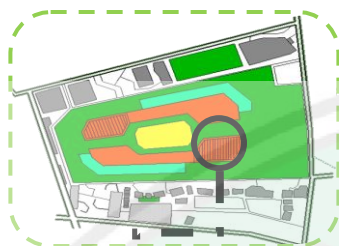
Tabel 4.9 Tabel Aplikasi Prinsip Terhadap Alternatif 1
Sumber : Analisis Pribadi, 2015

Alternatif 2 : Memakai Badgir (Penangkap Angin)

Penggunaan badgir (artinya penangkap angin), dapat berupa menara dengan ketinggian yang dapat disesuaikan. Prinsip yang digunakan untuk pendinginannya berdasarkan efek venturi atau efek cerobong dan teori Bernoulli. Ditambah “Qanat” (saluran air) bangunan ini mampu mendinginkan ruangan jauh sebelum AC ditemukan.



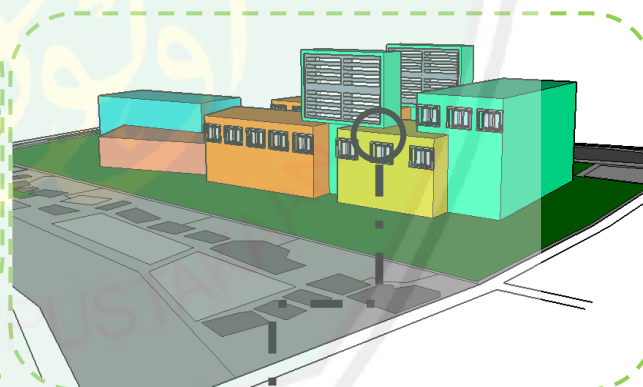
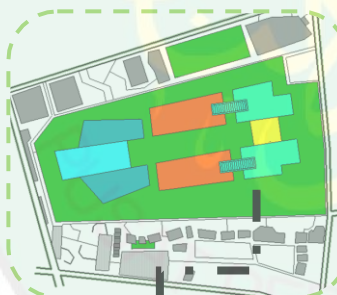
Gambar 4.33 Analisis Angin
Sumber : Analisis Pribadi 2105

Bangunan 2,

Meletakkan Badgir pada bangunan yang terhindar dari aliran angin karena adanya bangunan yang menghalangi.

Penggunaan Badgir tidak hanya selalu berada di bagian tengah bangunan, namun dapat ditempatkan pada seluruh bagian bangunan, selama pemakaian digunakan sesuai dengan kebutuhan.

Gambar 4.34 Analisis Angin
Sumber : Analisis Pribadi 2105

Bangunan 3,

Peletakkan Badgir pada bangunan diletakkan secara central pada bangunan.

Penggunaan Badgir diletakkan pada bagian tengah bangunan, agar aliran udara dapat mengalir pada seluruh ruangan pada bangunan.

Gambar 4.35 Analisis Angin
Sumber : Analisis Pribadi 2105

<u>Prinsip 1</u>	<u>Prinsip 2</u>	<u>Prinsip 3</u>
Perletakkan badgir disesuaikan dengan ruang yang sering digunakan oleh anak-anak didik.	Badgir merupakan perangkatp angina yang ramahlingkungan karena memasukkan aliran udara alami pada ruang-ruang bangunan.	Badgir berfungsi menyejukkan ruang-ruang pada bangunan sehingga sangat baik untuk gerak aktif anak-anak didik
√√	√√√	√√√

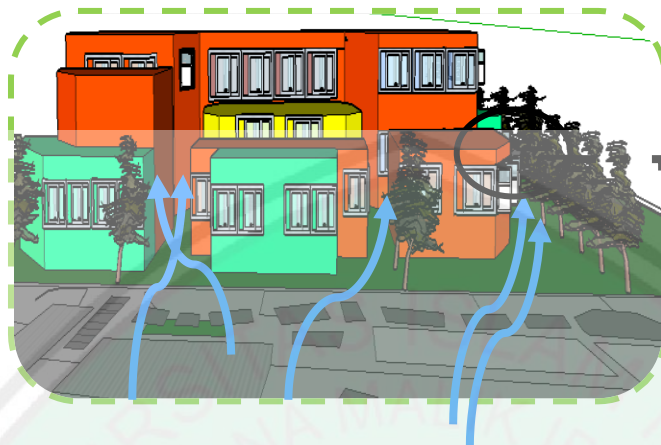
Tabel 4.10 Tabel Aplikasi Prinsip Terhadap Alternatif 2
Sumber : Analisis Pribadi, 2015

**Alternatif 3 : Mengarahkan Angin dengan Vegetasi
Bangunan 1,**



Gambar 4.36 Analisis Angin
Sumber : Analisis Pribadi 2105

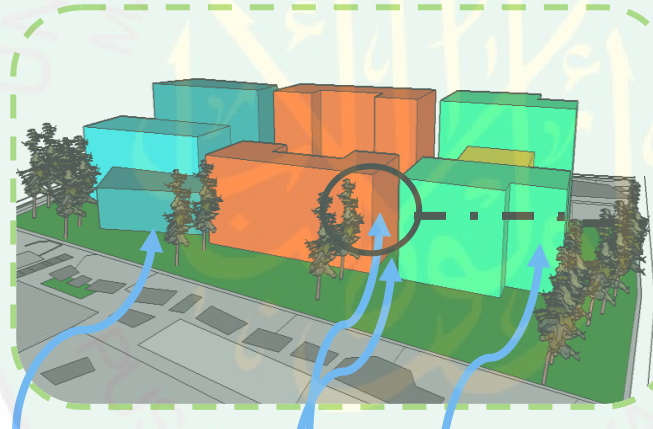
Bangunan 2,



Peletakkan vegetasi mengarahkan aliran udara masuk melalui jendela bangunan dan mengarahkan ke bagian utara.

Gambar 4.37 Analisis Angin
Sumber : Analisis Pribadi 2105

Bangunan 3,



Adanya spasi antar bangunan pada bagian selatan memberikan ruang untuk aliran angin masuk kedalam tapak dan bangunan.

Gambar 4.38 Analisis Angin
Sumber : Analisis Pribadi 2105

<u>Prinsip 1</u>	<u>Prinsip 2</u>	<u>Prinsip 3</u>
Pohon glodokan sebagai pengarah angin ke bangunan	Badgir merupakan perangkat angin yang ramah lingkungan karena memasukkan aliran udara alami pada ruang-ruang bangunan.	Badgir berfungsi menyejukkan ruang-ruang pada bangunan sehingga sangat baik untuk gerak aktif anak-anak didik

√√	√√√	√√√
----	-----	-----

Tabel 4.11 Tabel Aplikasi Prinsip Terhadap Alternatif 3

Sumber : Analisis Pribadi, 2015

4.2.5 Analisis Hujan

1. Ketentuan Obyek :

- Memberikan peneduh untuk pengguna bangunan
- Adanya area peneduh luar sebagai tempat berlindung pengunjung

2. Ketentuan Tema :

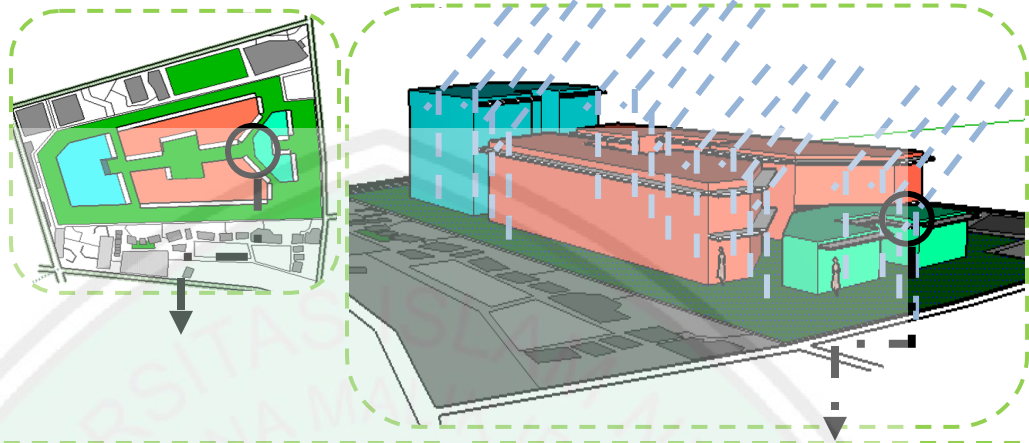
Tempat peneduh dapat berupa tempat yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran anak-anak didik.

Alternatif 1 : Memakai Peneduh Pada Bagian Sisi Pinggir Bangunan (Kanopi)

Bangunan 1,



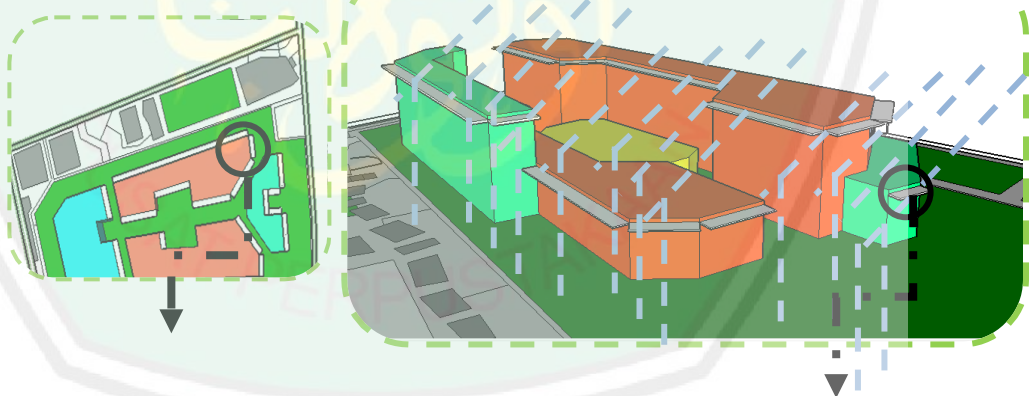
Gambar 4.39 Analisis Terhadap Hujan
Sumber : Analisis Pribadi 2105

Bangunan 2,

Pemberian kanopi mengelilingi pada sisi bangunan sebagai peneduh pengguna bangunan.

Kanopi bermanfaat sebagai peneduh pejalankaki yang hendak mengakses bangunan lainnya saat hujan.

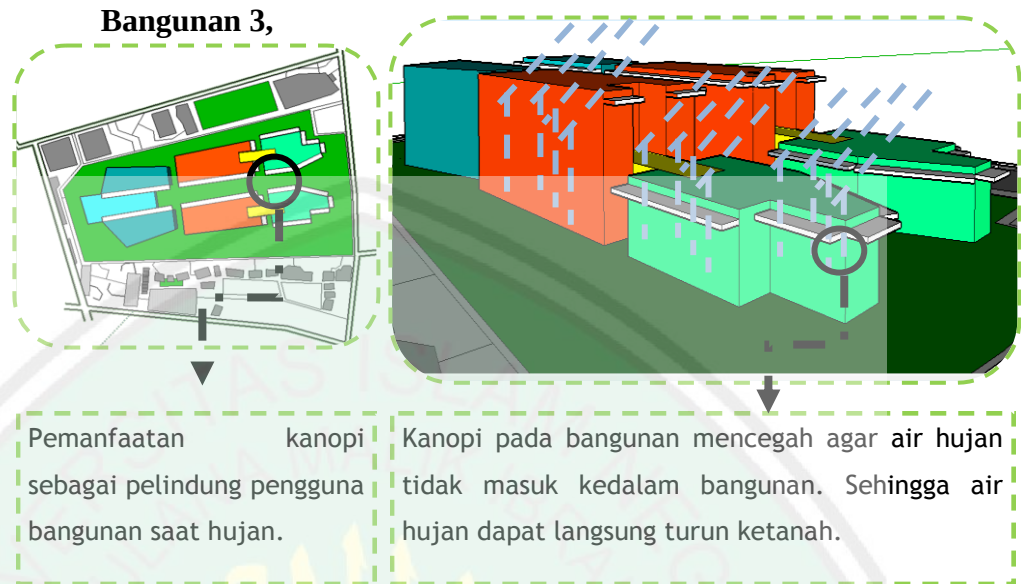
Gambar 4.40 Analisis Hujan
Sumber : Analisis Pribadi 2105

Bangunan 3,

Pemanfaatan kanopi sebagai pelindung pengguna bangunan saat hujan.

Kanopi pada bangunan mencegah agar air hujan tidak masuk kedalam bangunan. Sehingga air hujan dapat langsung turun ketanah.

Gambar 4.41 Analisis Hujan
Sumber : Analisis Pribadi 2105



Gambar 4.42 Analisis Hujan
Sumber : Analisis Pribadi 2105

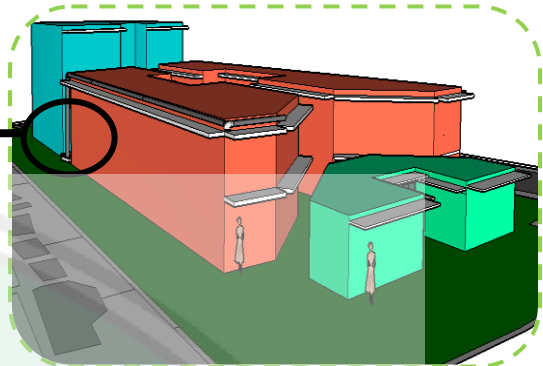
<u>Prinsip 1</u>	<u>Prinsip 2</u>	<u>Prinsip 3</u>
Menggunakan kanopi sebagai media yang menampis air hujan	Desain kanopi yang menampis air hujan dan langsung diteruskan air hujannya ke tanah merupakan desain yang ramah lingkungan	Desain kanopi menyatu dengan bangunan, sehingga tidak mengganggu aktifitas anak-anak didik
√	√√√	√√√

Tabel 4.12 Tabel Aplikasi Prinsip Terhadap Alternatif 1
Sumber : Analisis Pribadi, 2015

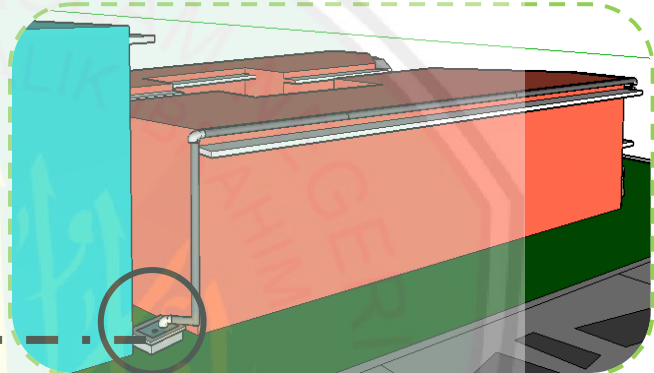
Alternatif 2 : Memakai Sumur Tadah Hujan Sebagai Media Penampung Air Hujan.

Bangunan 1,

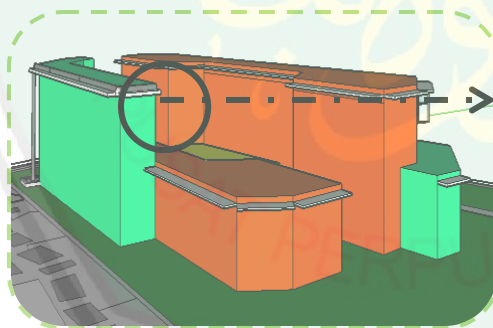
Memberikan saluran tadah air hujan sebagai pemanfaatan air hujan, dengan memanfaatkan system sumur penadah air hujan, sehingga air hujan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan lain-lain.



Meletakkan paralon atau pipa saluran air hujan diatas kanopi pelindung bangunan, dan meletakkan sumur tadah air hujan pada area yang aman dan jauh dari jangkauan anak-anak didik.

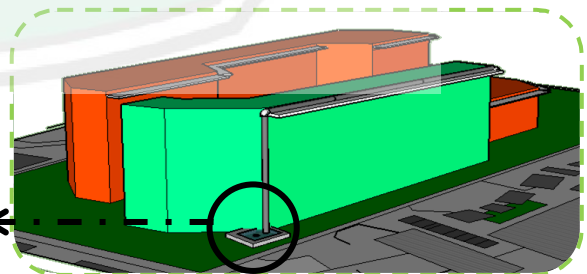


Gambar 4.43 Analisis Hujan
Sumber : Analisis Pribadi 2105

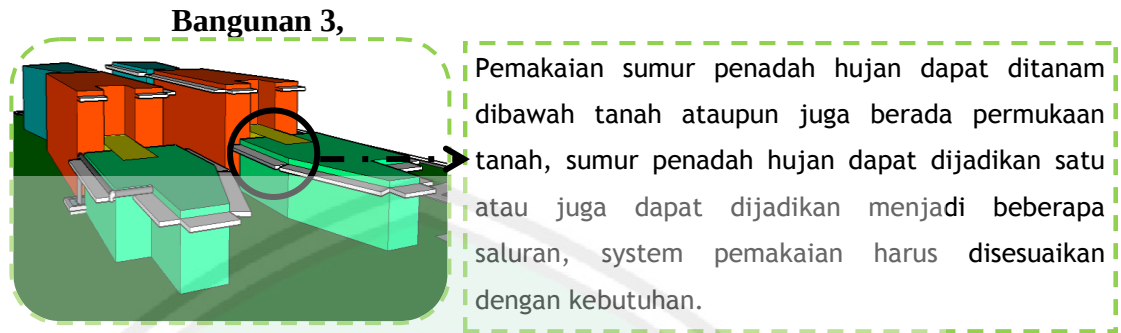
Bangunan 2,

Air hujan dapat ditampung pada sumurtadah hujan dan dimanfaatkan untuk kebutuhan menyiram tanaman atau keperluan lainnya. Hal ini sangat bermanfaat.

Saluran sumur tadah hujan yang diletakkan pada bagian belakang bangunan, bertujuan agar lebih aman.



Gambar 4.44 Analisis Hujan
Sumber : Analisis Pribadi 210

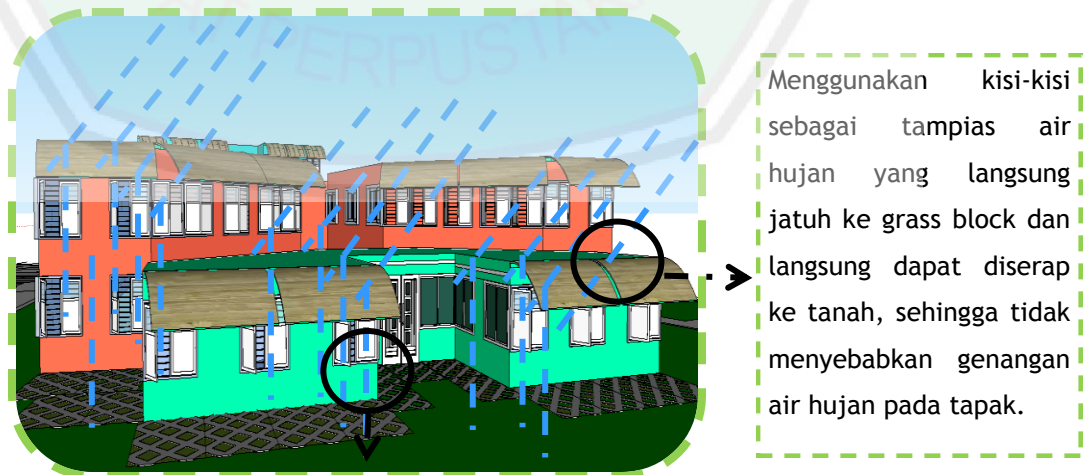


Gambar 4.45 Analisis Hujan
Sumber : Analisis Pribadi 2105

<u>Prinsip 1</u>	<u>Prinsip 2</u>	<u>Prinsip 3</u>
Peletakkan sumur resapan yang dijauhkan dari jangkauan anak-anak didik	Adanya sumur resapan merupakan system yang ramah lingkungan dan cadangan air dapat dimanfaatkan sebagai keperluan lain-lain.	Pemakaian sumur resapan sangat sesuai karena sumur resapan dapat diletakkan berjauhan dari ruang gerak aktifitas anak-anak
√	√√√	√√

Tabel 4.13 Tabel Aplikasi Prinsip Terhadap Alternatif 2
Sumber : Analisis Pribadi, 2015

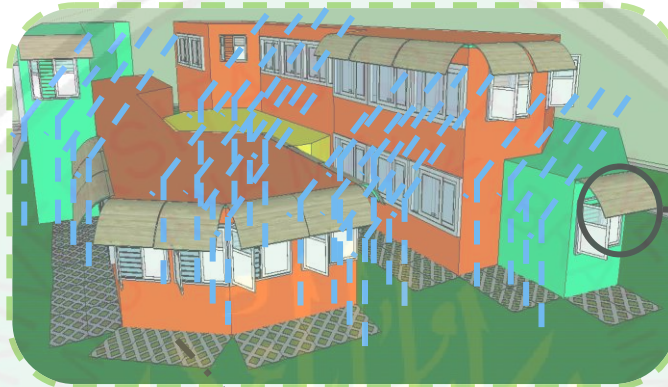
Alternatif 3: Kisi-kisi dan Grass Block
Bangunan 1,



Menggunakan grass blok sebagai system serap air hujan pada tapak.

Gambar 4.46 Analisis Hujan
Sumber : Analisis Pribadi 2105

Bangunan 2,

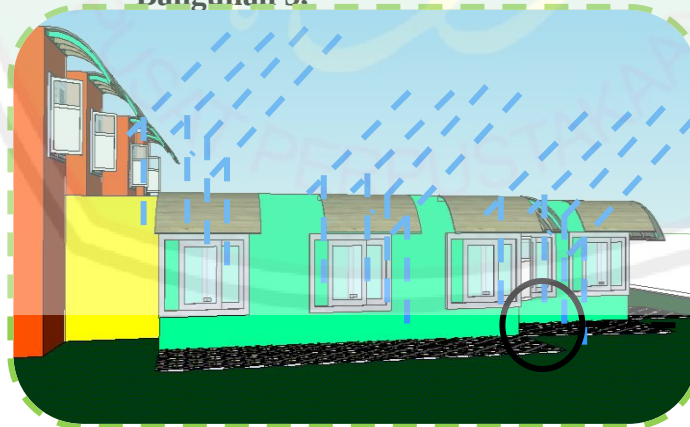


Memasang kisi-kisi pada bangunan sebagai penampis air hujan dan mengalirkan air hujan ke gras

Pemasangan grass block memudahkan air hujan untuk meresap dan mengurangi adanya genangan air pada tanah.

Gambar 4.47 Analisis Hujan
Sumber : Analisis Pribadi 2105

Bangunan 3.



Memaikai grass block sebagai media resapan air hujan, karena pemasangan grass block yang mudah dan harga yang lebih murah dibandingkan dengan alternatif lainnya.

Gambar 4.47 Analisis Hujan
Sumber : Analisis Pribadi 2105

<u>Prinsip 1</u>	<u>Prinsip 2</u>	<u>Prinsip 3</u>
Pemakaian resapan grass block sangat membantu mengurangi genangan air pada tapak sehingga tidak mengganggu aktifitas erak anak-anak didik.	Dengan adanya grass block maka air hujan dapat langsung teresap ke tanah dengan mudah dan grass block sangat ramah lingkungan.	Grass block dapat diletakkan diberbagai tempat karena pemakaian aman untuk anak-anak didik.
√√√	√√√	√√

Tabel 4.14 Tabel Aplikasi Prinsip Terhadap Alternatif 3

Sumber : Analisis Pribadi, 2015

4.2.6 Analisis Kebisingan

1. Ketentuan Obyek :
 - a. Membagi zoning berdasarkan kebutuhan akustik pada ruang-ruang bangunan.
 - b. Adanya area akustik binaan didalam bangunan.
2. Ketentuan Tema :
Perbedaan fungsi ruang berdasarkan kegiatan, kebutuhan ruang dan kebutuhan anak didik untuk mendapatkan ketenangan didalam bangunan.

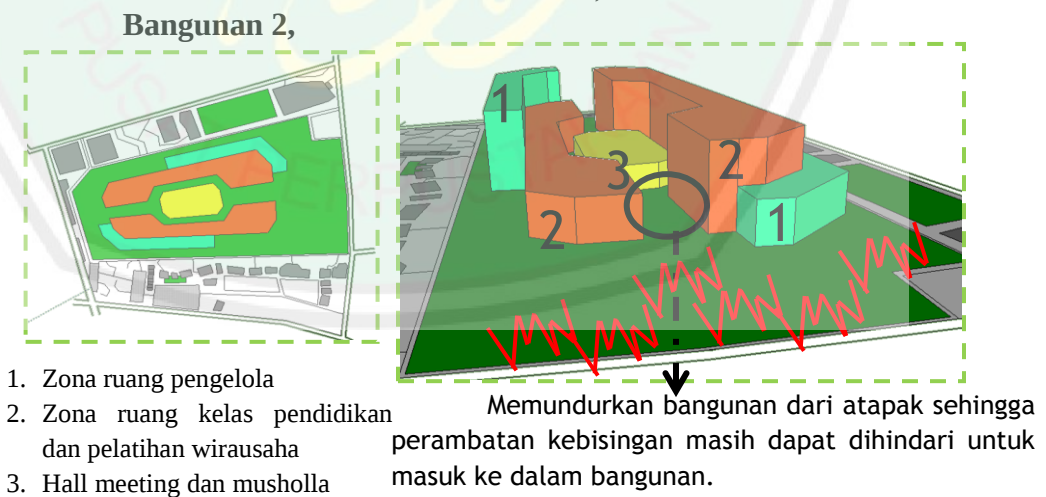
Gambar 4.48 Kebisingan Pada Tapak
Sumber : Hasil Survei 2015

Alternatif 1 : Menghindari Kebisingan Dengan Cara Penataan Zona Ruang



Gambar 4.49 Analisis Kebisingan

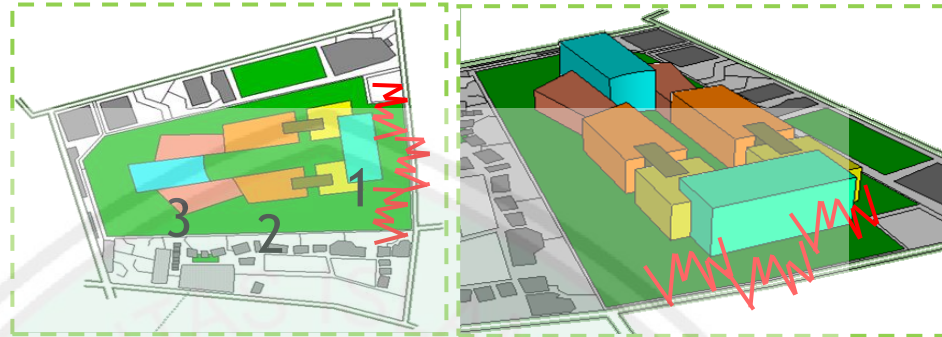
Sumber : Analisis Pribadi, 2



Gambar 4.50 Analisis Kebisingan

Sumber : Analisis Pribadi, 2015

Bangunan 3,



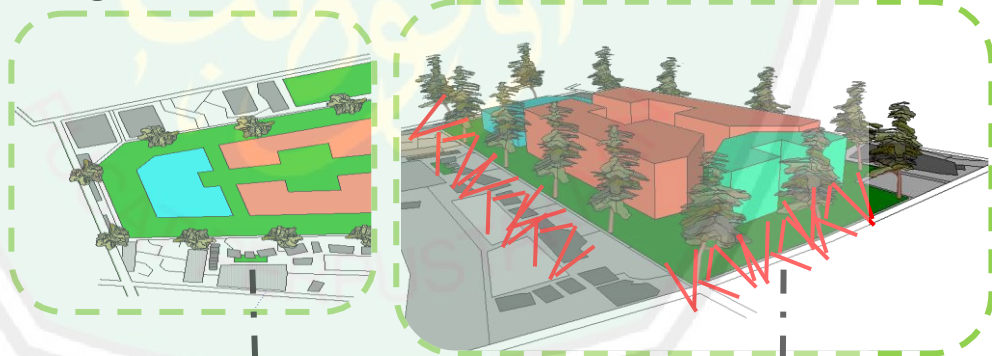
1. Zona runag untuk pengelola (kantor pengelola).
2. Ruang kelas pendidikan dan pelatihan
3. Asrama anak-anak didik

Memblok sumber kebisingan dengan dinding massif sehingga kebisingan dapat diredam sebelum memasuki ruangan pada bangunan.

Gambar 4.51 Analisis Kebisingan
Sumber : Analisis Pribadi, 2105

Alternatif 2 : Menghindari Kebisingan Dengan Vegetasi

Bangunan 1,



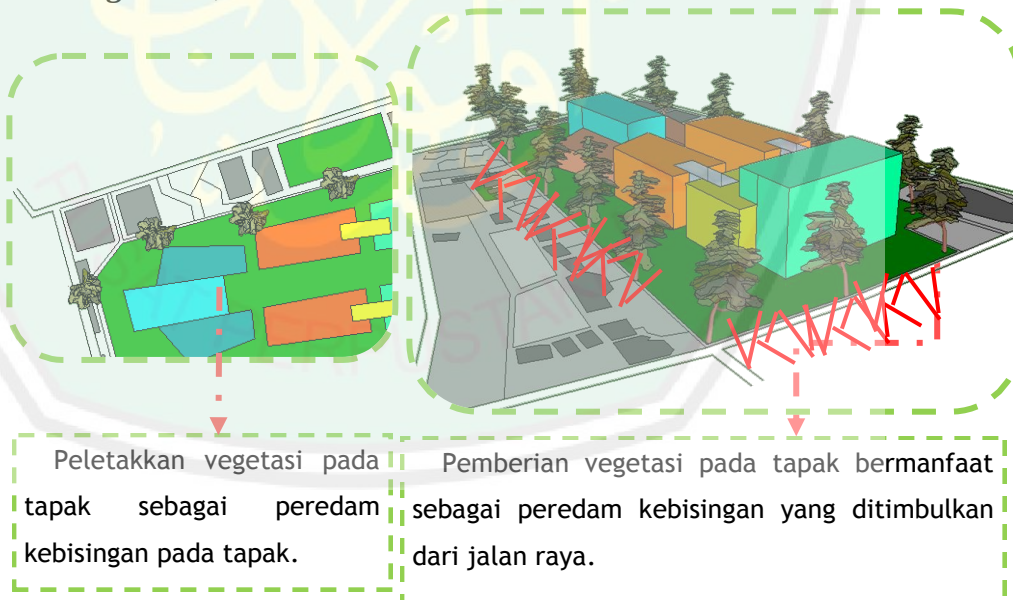
Peletakkan vegetasi pada tapak sebagai peredam kebisingan pada tapak.

Pemberian vegetasi pada tapak bermanfaat sebagai peredam kebisingan yang ditimbulkan dari jalan raya.

Gambar 4.52 Analisis Kebisingan
Sumber : Analisis Pribadi, 2105

Bangunan 2,

Gambar 4.53 Analisis Kebisingan
Sumber : Analisis Pribadi, 2015

Bangunan 3,

Gambar 4.54 Analisis Kebisingan
Sumber : Analisis Pribadi, 2015

<u>Prinsip 1</u>	<u>Prinsip 2</u>	<u>Prinsip 3</u>
Ruang aktifitas anak-anak akan terlindungi dari sumber kebisingan	Penghalang kebisingan merupakan vegetasi yang merupakan alternatif yang ramah lingkungan.	Penghalang kebisingan aman terhadap anak-anak didik
√√√	√√√	√√

Tabel 4.15 Tabel Aplikasi Prinsip Terhadap Analisis Kebisingan

Sumber : Analisis Pribadi, 2015

4.2.7 Analisis Vegetasi

1. Ketentuan Obyek

Tapak harus ditanam berbagai macam vegetasi yang dapat dimanfaatkan sebagai penang, peneduh, penyaring udara, dan penghambat kebisingan secara alami.

2. Ketentuan Tema

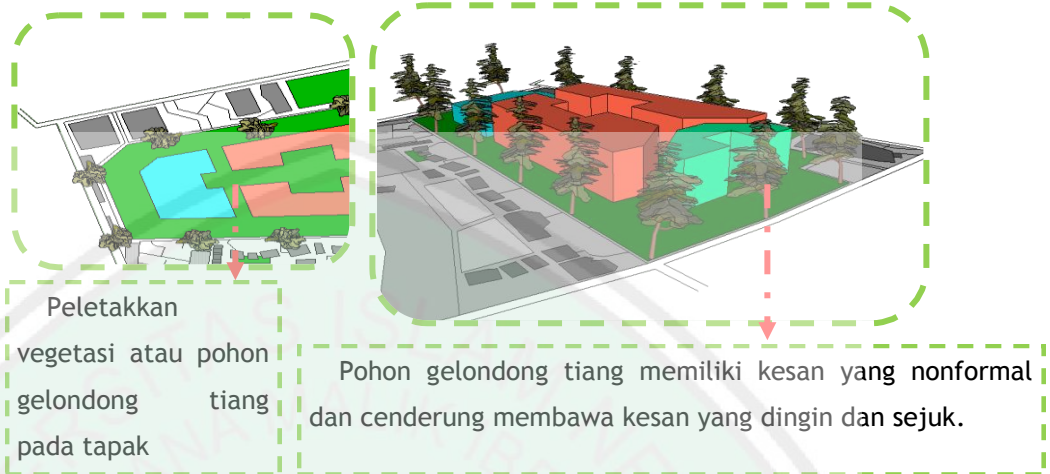
Memperbanyak lahan hijau untuk yang bermanfaat sebagai area bersosialisasinya anak-anak didik dengan masyarakat sekitar.



Gambar 4.55 Vegetasi Pada Tapak

Sumber : Hasil Survei, 2015

Alternatif 1, Menanam pohon gelondong tiang pada area tapak

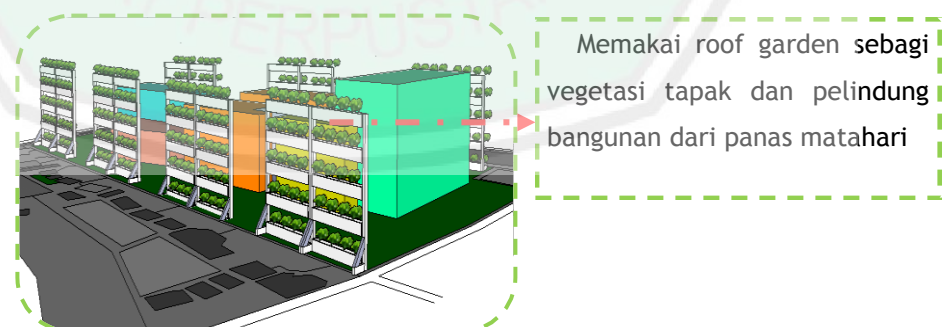


Alternatif 2, Mempertahankan vegetasi alami tapak yakni pohon mangga dan pohon sengon.



Gambar 4.56 Analisis Vegetasi
Sumber : Analisis Pribadi, 2015

Alternatif 3, Menggunakan Pohon palem



Gambar 4.57 Analisis Vegetasi
Sumber : Analisis Pribadi, 2015

<u>Prinsip 1</u>	<u>Prinsip 2</u>	<u>Prinsip 3</u>
Vegetasi membawa efek “Relaxasi” terhadap aktifitas anak-anak didik.	Mempertahankan vegetasi pada tapak	Vegetasi dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku kegiatan wirausaha anak-anak didik
√√√	√√√	√√

Tabel 4.16 Tabel Aplikasi Prinsip Terhadap Analisis Vegetasi

Sumber : Analisis Pribadi, 2015

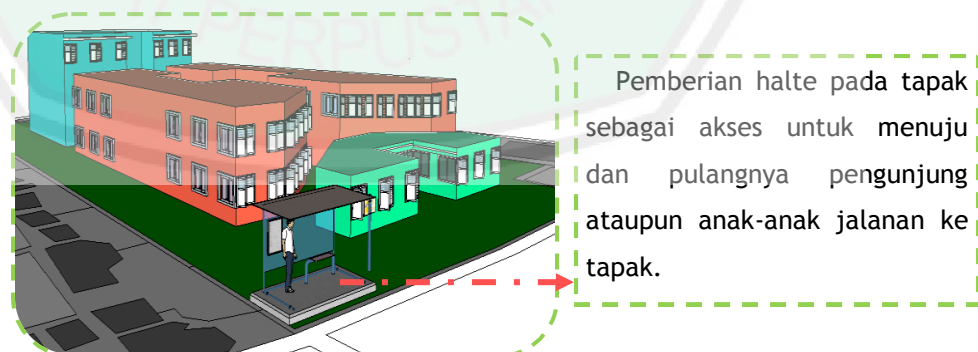
4.2.8 Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi

Alternatif 1, Sirkulasi Bangunan dan Halte



Gambar 4.58 Analisis Sirkulasi

Sumber : Analisis Pribadi, 2015



Gambar 4.59 Analisis Sirkulasi

Sumber : Analisis Pribadi, 2015

<u>Prinsip 1</u>	<u>Prinsip 2</u>	<u>Prinsip 3</u>
Penanda akses tidak menghalangi gerak aktifitas anak-anak didik di luar bangunan.	Penanda akses menyediakan tempat menunggu untuk pengunjung Lembaga yang tidak membawa kendaraan pribadi	Jenis penanda akses sangat aman untuk melindungi anak-anak didik
√√√	√√√	√√√

Tabel 4.17 Tabel Aplikasi Prinsip Terhadap Alternatif 1
Sumber : Analisis Pribadi, 2015

Alternatif 2, Sirkulasi Bangunan dan Pedestrian



Gambar 4.60 Analisis Vegetasi
Sumber : Analisis Pribadi, 2015

<u>Prinsip 1</u>	<u>Prinsip 2</u>	<u>Prinsip 3</u>
Penanda akses tidak menghalangi gerak aktifitas anak-anak didik di luar bangunan.	Jenis penanda akses sangat ramah lingkungan dan memperdulikan keselamatan pejalan kaki	Jenis penanda akses sangat aman untuk melindungi anak-anak didik

√√√	√√√	√√√
-----	-----	-----

Tabel 4.18 Tabel Aplikasi Prinsip Terhadap Alternatif 2
 Sumber : Analisis Pribadi, 2015

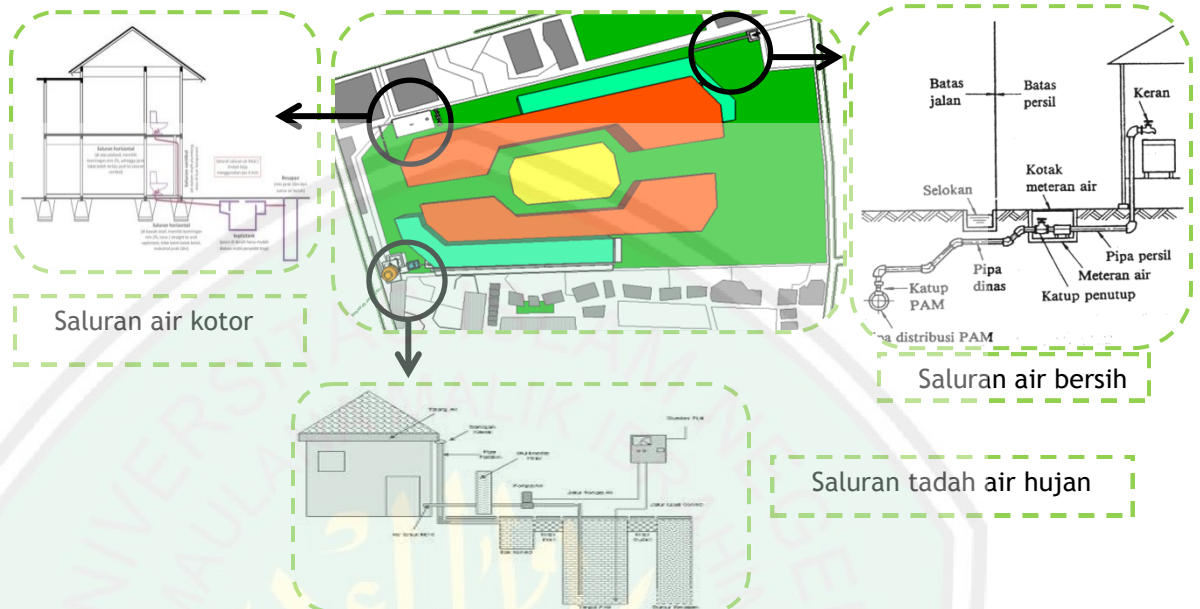
Alternatif 3, Sirkulasi Bangunan dan Penandan Bangunan



Gambar 4.61 Analisis Penanda
 Sumber : Analisis Pribadi, 2015

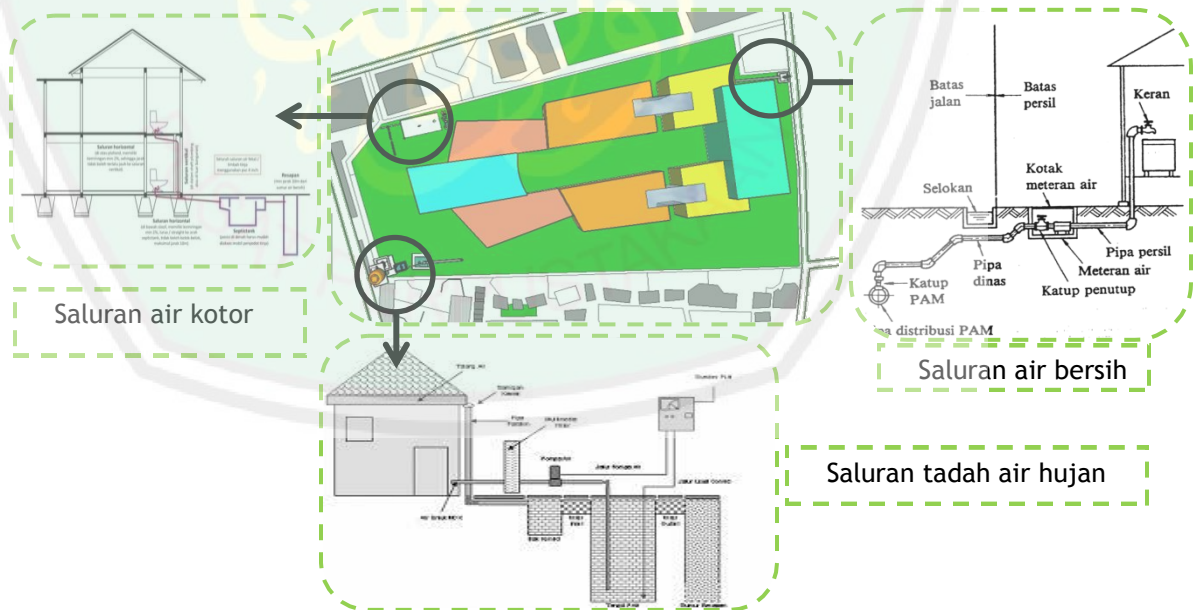
<u>Prinsip 1</u>	<u>Prinsip 2</u>	<u>Prinsip 3</u>
Memberikan penanda akses yang aman dan tidak menghalangi gerak aktifitas anak-anak didik	Jenis penanda akses sesuai dengan kesan Pendidikan yang ingin dihadirkan dari Lembaga	Jenis penanda akses sangat aman untuk melindungi anak-anak didik

Alternatif 2



Gambar 4.63 Analisis Utilitas
Sumber : Analisis Pribadi, 2015

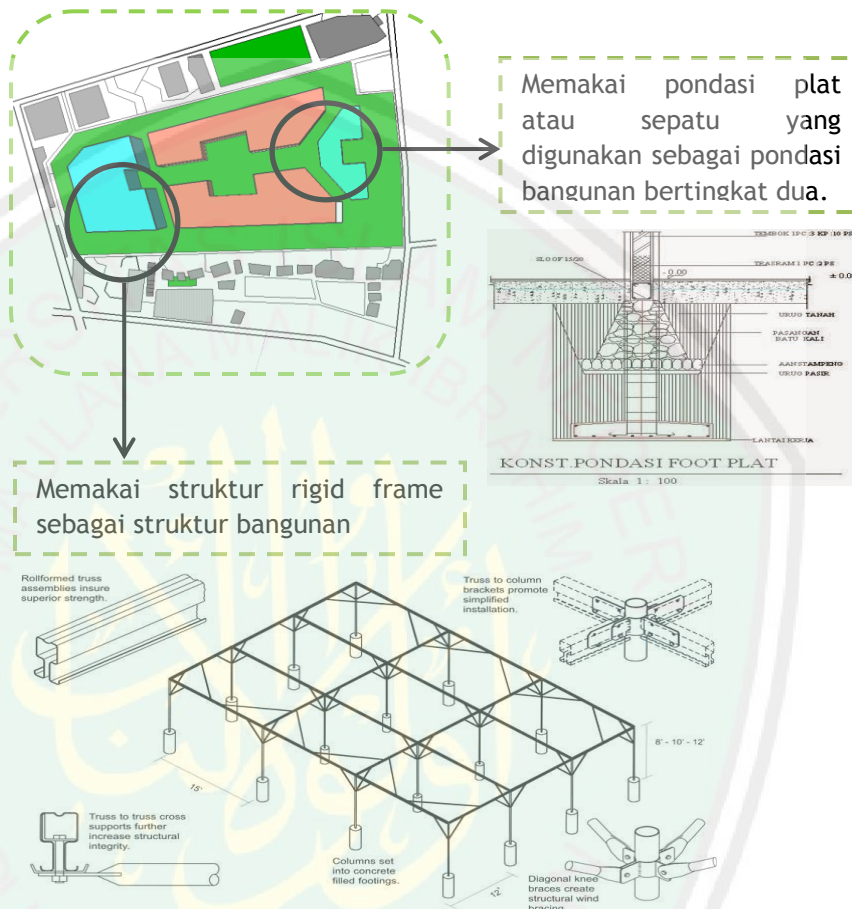
Alternatif 3



Gambar 4.64 Analisis Utilitas
Sumber : Analisis Pribadi, 2015

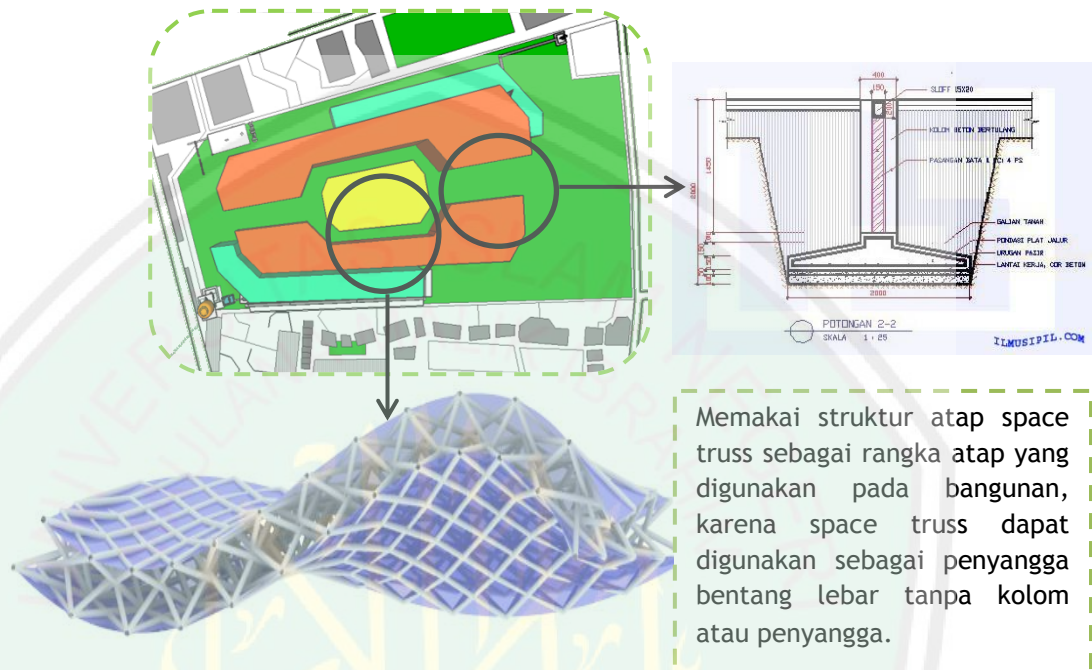
4.2.10 Analisis Struktur Bangunan

Alternatif 1



Gambar 4.65 Analisis Struktur Bangunan
Sumber : Analisis Pribadi, 2015

Alternatif 2



Gambar 4.66 Analisis Struktur Bangunan
Sumber : Analisis Pribadi, 2015

4.3. Analisi Fungsi

Analisis fungsi disini diperoleh dari jenis aktivitas yang akan diwadahi Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan ini di Kota Malang. Fasilitas bangunan pada nantinya akan memberikan pelayanan pendidikan, pelatihan wirausaha, dan penjualan hasil karya anak-anak jalanan. Berikut penjabaran tentang macam- macam analisis fungsi:

4.3.1 Fungsi Primer

Fungsi Primer merupakan fungsi utama dari suatu bangunan, yakni adanya kegiatan paling utama pada obyek bangunan. Fungsi primer pada obyek perancangan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Wirausaha Untuk

Anak Jalanan yaitu kegiatan pendidikan dan pelatihan. Sehingga fungsi primer obyek rancangan merupakan wadah yang menyediakan layanan pendidikan (belajar) dan pelatihan wirausaha.

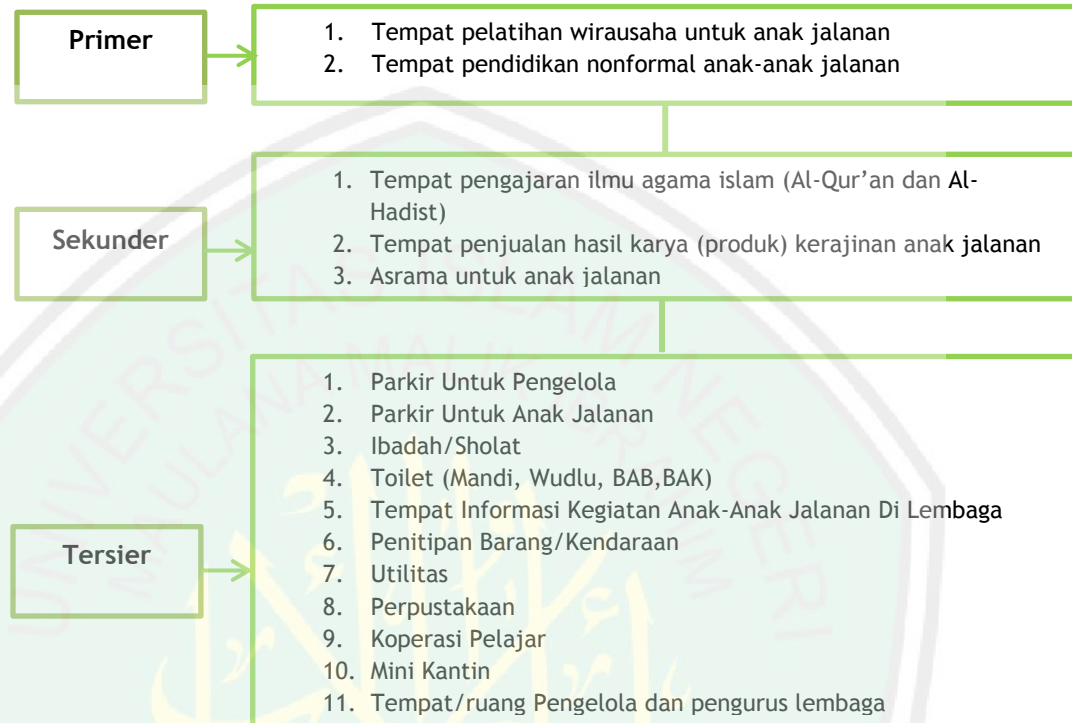
4.3.2 Fungsi Sekunder

Fungsi Sekunder merupakan fungsi penunjang pada suatu bangunan, yakni adanya kegiatan yang mendukung kelancaran jalannya kegiatan utama dari suatu bangunan. Fungsi sekunder pada obyek perancangan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan yaitu pembelajaran tentang pembentukan karakter anak-anak jalanan melalui pendidikan mengaji Al-Qur'an dan Al-Hadist.

4.3.3 Fungsi Tersier

Fungsi Tersier merupakan fungsi pelengkap dari seluruh kebutuhan pada suatu bangunan. Fungsi tersier pada obyek perancangan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan yaitu adanya kegiatan servis serta kegiatan pelayanan fasilitas umum pada obyek rancangan. Untuk lebih jelasnya, maka fungsi-fungsi pada obyek rancangan dapat dilihat melalui bagan dibawah ini :

Bagan 4.1 Bagan analisis fungsi di Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial



Bagan 4.1 Analisis Fungsi
Sumber : Analisis Pribadi, 2015

4.3.4 Analisis Pengguna

Pengelompokan pengguna pada Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial ini terbagi menjadi dua kelompok berdasarkan pengelompokan umur para penghuni obyek rancangan yaitu:

1). Pengguna Tetap

Pengguna tetap diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok yaitu:

a. Pengurus Lembaga

Dalam kegiatan ini, aktivitas kewajiban pengurus dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Mempunyai aktivitas di bidang perkantoran/administrasi, mengontrol pemeliharaan gedung/ruang yang ada, juga mengawasi jalannya kelancaran pelaksanaan kegiatan pada bangunan melalui penyediaan dan pengaturan fasilitas yang ada.
 - Aktivitas pihak pengelola ini diatur agar tidak mengganggu atau terganggu dengan aktivitas pengunjung dan karyawan, namun tetap dapat mengontrol dan mengawasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan.
- b. Anak-anak jalanan yang telah direhabilitasi oleh Dinas Sosial Kota Malang
- Dalam pengelompokan anak-anak jalanan ini dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yakni :
- Anak jalanan yang berusia setara dengan anak-anak sekolah dibangku sekolah dasar
 - Anak jalanan yang berusia setara dengan anak-anak sekolah dibangku sekolah menengah pertama
 - Anak jalanan yang berusia setara dengan anak-anak sekolah dibangku sekolah menengah keatas
- 2). Pengguna Temporer
- Pengguna yang meliputi masyarakat umum dengan identifikasi kegiatan:
- a. Pengunjung umum yang datang untuk mengikuti kegiatan pelatihan wirausaha.
 - b. Pengunjung umum yang datang untuk membeli hasil karya anak-anak jalanan.

Tabel 4.3 Analisis Pengguna

Jenis Aktifitas	Pengguna	Sifat Aktifitas	Rentan Waktu
Pelatihan Wirausaha	Anak-anak Jalanan	Rutin	Harian

Belajar Nonformal	Anak-anak Jalanan	Rutin	Harian
Pembekalan Wirausaha Anak Jalanan	Anak-anak Jalanan	Rutin	Mingguan
Mengurus Lembaga	Pengelola dan Pengurus Lembaga	Rutin	Harian
Berkunjung Ke Lembaga	Akademisi Tamu	Rutin Tidak Rutin	Harian Kondisional

Sumber : Analisis Pribadi

Dibawah ini akan dijelaskan struktur pengguna pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan.



Bagan 4.2 Struktur Pengurus Lembaga

Sumber : Analisis Pribadi, 2015

4.3.5 Analisis Aktifitas

Analisis aktivitas pada Perancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial ini diklasifikasikan ke dalam fungsi primer, fungsi sekunder, dan fungsi penunjang. Berikut ini

penjelasan lebih lanjut mengenai analisis aktivitas pada Perancangan pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan :

Tabel 4.4 Klasifikasi Fungsi Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial

Klasifikasi Fungsi	Jenis Aktivitas	Sifat Aktivitas	Perilaku Beraktivitas	Ruang
Fungsi Primer	Sebagai tempat pelatihan wirausaha anak jalanan	Publik	▪ Mengajarkan anak-anak jalanan cara membuat produk siap jual dari bahan-bahan bekas ▪ Memberi anak-anak pembekalan tentang berwirausaha ▪ Mengajarkan anak-anak tentang wawasan untuk peluang usaha	▪ Ruang Kelas praktik karya bina wirausaha ▪ Ruang Serbaguna/Auditorium ▪ Ruang Koperasi Pelajar
	Sebagai tempat pendidikan nonformal anak jalanan	Publik	▪ Mengajarkan anak-anak jalanan ilmu pengetahuan tentang berwirausaha secara nonformal ▪ Mengajarkan anak-anak jalanan ilmu pengetahuan metode pemasaran dalam berwirausaha ▪ Mengajarkan anak-anak jalanan pembekalan hidup secara mandiri melalui program berwirausaha	▪ Ruang Kelas Indoor ▪ Ruang belajar outdoor ▪ Ruang Praktik ▪ Lapangan Olahraga

Fungsi Sekunder	Mengelola Lembaga 1. Ketua Pengelola Lembaga 2. Petugas administrasi Lembaga 3. Pengurus Lembaga	Privat	▪ Pengelola memantau jalannya kegiatan atau kegiatan di Lembaga ▪ Pengurus Lembaga bertanggungjawab pada kelancaran dan keamanan kegiatan anak-anak jalanan	▪ Ruang Kantor Pengelola ▪ Ruang Kantor Pengurus ▪ Ruang Rapat
	Menjaga Lembaga 1. Petugas Keamanan 2. Petugas Kebersihan 3. Petugas Pembantu Pengurus Lembaga	Publik	▪ Menjaga keamanan Lembaga ▪ Menjaga Kebersihan Lembaga ▪ Membantu Pengurus dalam kegiatan sehari-hari	▪ Pos Satpam ▪ Ruang Gudang ▪ Ruang Filter Sampah (Daur Ulang) ▪ Tempat Pembuangan Sampah Lembaga ▪ Ruang Pembantu Pengurus
	Mengajar Anak-Anak Jalanan	Semi Privat	▪ Akademisi/Volunter/Relawan mengajarkan ilmu pengetahuan dan pelatihan wirausaha pada anak-anak jalanan	▪ Ruang Akademisi ▪ Ruang Rapat
	Sebagai tempat tinggal anak-anak	Publik	▪ Menyediakan asrama sebagai tempat tinggal anak-anak jalanan dengan system pembentukan	▪ Asrama Putri ▪ Asrama Putra

	jalan		karakter akhlak.	
	Sebagai tempat	Publik	▪ Mengajarkan anak-anak jalan pelajaran agama sebagai bekal kehidupan dan pembentuk karakter dan akhlak anak-anak jalan ▪ Memberikan system “tahfidz” pada anak-anak jalan	▪ Masjid Lembaga ▪ Ruang Tahfidz Al-Qur'an
Fungsi Tersier	mengajarkan ilmu pendidikan agama pada anak-anak jalan			
	Menyediakan tempat utilitas	Publik	▪ Mengontrol system utilitas pada Lembaga	▪ Ruang Kontrol
	Menyediakan Toilet & WC	Privat Publik	▪ Behadast & Bersuci	▪ Toilet Pengelola & Pengurus ▪ Toilet Anak-anak didik ▪ Toilet Tamu
	Menyediakan tempat ibadah	Publik	▪ Beribadah	▪ Masjid Lembaga
	Menyediakan tempat makan bersama	Publik	▪ Makan & Minum	▪ Kantin Lembaga
	Menyediakan tempat baca untuk anak-anak	Publik	▪ Mengajarkan anak-anak untuk banyak membaca buku pengetahuan	▪ Perpustakaan
	Menyediakan tempat untuk berbagi info	Publik	▪ Melayani tamu untuk bertanya tentang Lembaga	▪ Ruang Informasi ▪ Ruang Penitipan Barang

	dan berita			
	Menyediakan area parkir	Privat Semi Privat Publik	▪ Memarkir Mobil atau Sepeda Motor ▪ Memarkir Mobil atau Sepeda Motor ▪ Memarkir Mobil atau Sepeda Motor	▪ Parkir Pengelola atau Pengurus ▪ Parkir Anak-anak didik ▪ Parkir Tamu

Sumber : Analisis Pribadi

4.3.6 Analisis Fasilitas Dan Luasan Ruang

Analisis fasilitas dan besaran ruang pada Perancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial ini diklasifikasikan sesuai dengan kesesuaian fungsi. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai analisis fasilitas dan besaran ruang pada Perancangan pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan :

Tabel 4.5 Analisis Fasilitas dan Besaran Ruang

Kebutuhan Ruang	Jumlah Ruang	m ² /Unit	Dimensi Ruang	Luasan Ruang	Sumber
Perpustakaan Lembaga					
Ruang Baca Remaja	1	1,5 m ² /Orang	1,5 X 100 anak remaja = 150 m ²	396,89 m ²	NAD
Ruang Baca Anak-anak	1	1,4 m ² /Orang	1,4 X 100 anak-anak = 140 m ²		NAD
Ruang	1	1,4	1,4 X 2 orang = 2,8 m ²		NAD

Penjaga		m ² /Orang			
Ruang Penitipan		100 Loker	@ Loker: $L = p \times l \times t = 0,5 \times 0,5 \times 0,5 = 0,125 \text{ m}^2$		NAD
Barang		@ Loker = P = 0,5 m l = 0,5 m t = 0,5 m	Luas @ unit : $100 \times 0,125 \text{ m}^2 = 12,5 \text{ m}^2$		
Sirkulasi 30% , $150 \text{ m}^2 + 140 \text{ m}^2 + 2,8 \text{ m}^2 + 12,5 \text{ m}^2 = 305,3 \text{ m}^2$ $305,3 \text{ m}^2 \times 30 : 100 = 91,59 \text{ m}^2$ $91,59 \text{ m}^2 + 305,3 \text{ m}^2 = 396,89 \text{ m}^2$					
Ruang Pembekalan Pelatihan Wirausaha					
Auditorium Pelatihan	1 ruang	0.65 m ² /org	$0.65 \text{ m}^2 \times 1000 \text{ orang} = 650 \text{ m}^2$	169 m ²	
Sirkulasi 30% , $= 650 \text{ m}^2 \times 30 : 100 = 195 \text{ m}^2 + 650 \text{ m}^2 = 845 \text{ m}^2$					
Ruang Praktik Pelatihan Wirausaha					
Ruang Pelatihan Untuk anak jalanan SD	1 Ruang Membuat Celengan	1,0 m ² /Orang	$1,0 \times 200 \text{ anak-anak} = 20 \text{ m}^2$	52 m ²	NAD
	1 Ruang Membuat Hiasan Pensil	1,0 m ² /Orang	$1,0 \times 200 \text{ anak-anak} = 20 \text{ m}^2$		
Sirkulasi 30% , $20 \text{ m}^2 + 20 \text{ m}^2 = 40 \text{ m}^2$ $40 \text{ m}^2 \times 30 : 100 = 12 \text{ m}^2$ $12 \text{ m}^2 + 40 \text{ m}^2 = 52 \text{ m}^2$					
Ruang Pelatihan	1 Ruang membua	1,0 m ² /Orang	$1,0 \times 200 \text{ anak remaja} = 20 \text{ m}^2$	78 m ²	NAD

Untuk anak jalanan	t Kotak tisu dari bahan bekas				
SMP	1 Ruang Membuat Vas & Bunga Hias dari bahan limbah organik (kulit jagung)	1,0 m ² /Orang	1,0 X 200 anak remaja = 20 m ²		NAD
	1 Ruang membuat mainan dari kayu bekas	1,0 m ² /Orang	1,0 X 200 anak remaja = 20 m ²		NAD
Sirkulasi 30% , 20 m² + 20 m² + 20 m² = 60 m² 60 m² x 30 :100 = 18 m² 18 m² + 60 m² = 78 m²					
Ruang Pelatihan Untuk anak jalanan	1 Ruang Menjahit	0,5 m ² /unit	0,5 X 50 unit = 25 m ²	292,5 m ²	NAD
SMA	1 Ruang Otomoti	2,0 m ² /orang	2,0 X 100 orang = 200 m ²		NAD

	f				
Sirkulasi 30% , $25 \text{ m}^2 + 200 \text{ m}^2 = 225 \text{ m}^2$ $225 \text{ m}^2 \times 30 : 100 = 67,5 \text{ m}^2$ $67,5 \text{ m}^2 + 225 \text{ m}^2 = 292,5 \text{ m}^2$					
Ruang Untuk Sortir Sampah Bahan Bekas					
Ruang Pengumpulan Sampah	1 ruang basah	10 m ²	10 m ² x 1 = 10 m ²	26 m ²	ASM
	1 ruang kering	10 m ²	10 m ² x 1 = 10 m ²		ASM
Sirkulasi 30% , $10 \text{ m}^2 + 10 \text{ m}^2 = 20 \text{ m}^2$ $20 \text{ m}^2 \times 30 : 100 = 6 \text{ m}^2$ $6 \text{ m}^2 + 20 \text{ m}^2 = 26 \text{ m}^2$					
Ruang Gudang Barang Pelatihan					
Gudang	2	Luas gudang umum 3 m×5 m = 15 m ²	Luas: 3 m×5 m = 15 m ² 15 m ² x 2 = 30 m ²	39 m ²	NAD
Sirkulasi 30% , $30 \text{ m}^2 \times 30 : 100 = 9 \text{ m}^2 + 30 \text{ m}^2 = 39 \text{ m}^2$					
Asrama Putra Dan Putri					
Asrama Putri	20 Kamar Tidur	22m ² /kamar	22m ² x 20 kamar = 440 m ²	572 m ²	NAD
Sirkulasi 30%, $440 \text{ m}^2 \times 30 : 100 = 132 \text{ m}^2 + 440 \text{ m}^2 = 572 \text{ m}^2$					
Asrama Putra	20 Kamar Tidur	22m ² /kamar	22m ² x 20 kamar = 440 m ²	572 m ²	NAD

Sirkulasi 30%, $440 \text{ m}^2 \times 30 : 100 = 132 \text{ m}^2 + 440 \text{ m}^2 = 572 \text{ m}^2$					
Ruang Kelas Pendidikan (Indoor)					
Ruang Kelas SD	5 Ruang Kelas	1,1 m^2/org	$1,1 \text{ m}^2 \times 20 \text{ anak} = 22 \text{ m}^2$ $22 \text{ m}^2 \times 2 \text{ ruang kelas} = 44 \text{ m}^2$	57,2 m^2	NMH
Sirkulasi 30%, $44 \text{ m}^2 \times 30 : 100 = 13,2 \text{ m}^2 + 44 \text{ m}^2 = 57,2 \text{ m}^2$					
Ruang Kelas SMP	2 Ruang Kelas	1,1 m^2/org	$1,1 \text{ m}^2 \times 20 \text{ anak} = 22 \text{ m}^2$ $22 \text{ m}^2 \times 2 \text{ ruang kelas} = 44 \text{ m}^2$	57,2 m^2	NMH
Sirkulasi 30%, $44 \text{ m}^2 \times 30 : 100 = 13,2 \text{ m}^2 + 44 \text{ m}^2 = 57,2 \text{ m}^2$					
Ruang Kelas SMA	2 Ruang Kelas	1,1 m^2/org	$1,1 \text{ m}^2 \times 20 \text{ anak} = 22 \text{ m}^2$ $22 \text{ m}^2 \times 2 \text{ ruang kelas} = 44 \text{ m}^2$	57,2 m^2	NMH
Sirkulasi 30%, $44 \text{ m}^2 \times 30 : 100 = 13,2 \text{ m}^2 + 44 \text{ m}^2 = 57,2 \text{ m}^2$					
Multimedia					
Ruang Lab Komputer	1 ruang	4,6 m^2/org	$4,6 \text{ m}^2 \times 20 \text{ orang} = 92 \text{ m}^2$	119,6 m^2	
Sirkulasi 30%, $92 \text{ m}^2 \times 30 : 100 = 27,6 \text{ m}^2 + 92 \text{ m}^2 = 119,6 \text{ m}^2$					
Ruang Lab Bahasa	1 ruang	4,6 m^2/org	$4,6 \text{ m}^2 \times 20 \text{ orang} = 92 \text{ m}^2$	119,6 m^2	
Sirkulasi 30%, $92 \text{ m}^2 \times 30 : 100 = 27,6 \text{ m}^2 + 92 \text{ m}^2 = 119,6 \text{ m}^2$					
Ruang Makan Bersama					
Kantin	1 Kantin	1,3 m^2/orang	$1,3 \text{ m}^2 \times 100 \text{ orang} = 130 \text{ m}^2$	169 m^2	NAD
Sirkulasi 30%, $130 \text{ m}^2 \times 30 : 100 = 39 \text{ m}^2 + 130 \text{ m}^2 = 169 \text{ m}^2$					
Unit Penunjang Kebutuhan Pelajar					
Toilet/WC Pria	10 ruang unit	2,52 m^2/unit	$2,52 \text{ m}^2 \times 10 = 25,2 \text{ m}^2$	32,76 m^2	NAD

Sirkulasi 30%, $25,2 \text{ m}^2 \times 30 : 100 = 7,56 \text{ m}^2 + 25,2 \text{ m}^2 = 32,76 \text{ m}^2$					
Toilet/WC Wanita	10 ruang unit	2,52 m^2/unit	$2,52 \text{ m}^2 \times 10 = 25,2 \text{ m}^2$	32,76 m^2	NAD
Sirkulasi 30%, $25,2 \text{ m}^2 \times 30 : 100 = 7,56 \text{ m}^2 + 25,2 \text{ m}^2 = 32,76 \text{ m}^2$					
Area Parkir					
Parkir Pengelola	1 ruang outdoor	Mobil : 12,5 m^2 Motor : 2,1 m^2	$12,5 \text{ m}^2 \times 10 \text{ mobil} =$ 125 m^2 $2,1 \text{ m}^2 \times 30 \text{ motor} = 63$ m^2	244,4 m^2	NAD
Sirkulasi 30%, $125 \text{ m}^2 + 63 \text{ m}^2 = 188 \text{ m}^2$ $188 \text{ m}^2 \times 30 : 100 = 56,4 \text{ m}^2$ $56,4 \text{ m}^2 + 188 \text{ m}^2 = 244,4 \text{ m}^2$					
Parkir Pengurus	1 ruang Indoor	Motor : 2,1 m^2	$2,1 \text{ m}^2 \times 5 \text{ motor} = 10,5$ m^2	13,65 m^2	NAD
Sirkulasi 30%, $10,5 \text{ m}^2 \times 30 : 100 = 3,15 \text{ m}^2 + 10,5 \text{ m}^2 = 13,65 \text{ m}^2$					
Parkir Anak Didik	1 ruang outdoor	Motor : 2,1 m^2 Sepeda : 2,0 m^2	$2,1 \text{ m}^2 \times 30 \text{ motor} = 63$ m^2 $2,0 \text{ m}^2 \times 50 \text{ sepeda} =$ 100 m^2	211,9 m^2	NAD
Sirkulasi 30%, $63 \text{ m}^2 + 100 \text{ m}^2 = 163 \text{ m}^2$ $163 \text{ m}^2 \times 30 : 100 = 48,9 \text{ m}^2$ $48,9 \text{ m}^2 + 163 \text{ m}^2 = 211,9 \text{ m}^2$					
Parkir Tamuk	1 ruang outdoor	Mobil : 12,5 m^2 Motor : 2,1 m^2	$12,5 \text{ m}^2 \times 20 \text{ mobil} =$ 250 m^2 $2,1 \text{ m}^2 \times 30 \text{ motor} = 63$ m^2	406,9 m^2	NAD
Sirkulasi 30%, $250 \text{ m}^2 + 63 \text{ m}^2 = 313 \text{ m}^2$					

$313 \text{ m}^2 \times 30 : 100 = 93,9 \text{ m}^2$ $93,9 \text{ m}^2 + 313 \text{ m}^2 = 406,9 \text{ m}^2$					
Ruang Pengelola Lembaga & Pengurus					
Kantor Ketua Lembaga	Ruang Pimpinan	0,8 m ² s/d 2 m ² per orang	2 m ² x 1 orang = 2 m ²	2,6 m ²	NAD
Sirkulasi 30%, 2 m ² x 30 : 100 = 0,6 m ² + 2 m ² = 2,6 m ²					
Kantor Karyawan Lembaga	Ruang Tunggu	0.65 m ² /org	0.65 m ² x 5 orang = 3,25 m ²	165, 5 m ²	NMH
	Sekretari s	2 m ²	2 m ² x 1 orang = 2 m ²		ASM
	Bendahar a	2 m ²	2 m ² x 1 orang = 2 m ²		ASM
	Marketin g Staf	2 m ²	2 m ² x 5 orang = 10 m ²		ASM
	Ruang Arsip	Lemari cabinet @ 0,6mx3 m	0,6mx3m = 18m 18m x 5 lemari = 90 m		ASM
	Personali a Staf	2 m ²	2 m ² x 5 orang = 10 m ²		ASM
	Akomoda si Staf	2 m ²	2 m ² x 5 orang = 10 m ²		ASM
Sirkulasi 30%, 3,25 m ² + 2 m ² + 2 m ² + 10 m ² + 90 m + 10 m ² + 10 m ² = 127,25 m ²					

127,25 m ² x 30 :100 = 38,175 m ²					
38,175 m ² + 127,25 m ² = 165,425 m ²					
Ruang Pengajar	1 ruang	2,3 m ² /org	2,3 m ² x 6 orang = 13,8 m ²	17,95 m ²	
Sirkulasi 30%, 13,8 m ² x 30 :100 = 4,14 m ² + 13,8 m ² = 17,95 m ²					
Toilet Dalam	2 ruang	2,52 m ² /unit	2,52 m ² x 2 ruang = 5,04 m ²	6,55 m ²	NAD
Sirkulasi 30%, 5,04 m ² x 30 :100 = 1,5 m ² + 5,04 m ² = 6,55 m ²					
Ruang Rapat	1 ruang	0,8 m ²	0,8 m ² x 30 orang = 24 m ²	31,2 m ²	NAD
Sirkulasi 30%, 24 m ² x 30 :100 = 7,2 m ² + 24 m ² = 31,2 m ²					
Kamar Pengurus	2 ruang	3 m ²	3 m ² x 2 orang = 6 m ²	7,8 m ²	ASM
Sirkulasi 30%, 6 m ² x 30 :100 = 1,8 m ² + 6 m ² = 7,8 m ²					
Kamar Pembantu Pengurus	2 ruang	3 m ²	3 m ² x 2 orang = 6 m ²	7,8 m ²	ASM
Sirkulasi 30%, 6 m ² x 30 :100 = 1,8 m ² + 6 m ² = 7,8 m ²					
Ruang Penunjang Pada Lembaga					
Ruang Elektrikal	1 ruang	8.40 m ² /org	8.40 m ² x 4 orang = 33,6 m ²	43,68 m ²	NMH
Sirkulasi 30%, 33,6 m ² x 30 :100 = 10,08 m ² + 33,6 m ² = 43,68 m ²					
Lavatory	4 ruang	2,52 m ² /unit	2,52 m ² x 4 ruang = 10,08 m ²	13,08 m ²	NAD
Sirkulasi 30%, 10,08 m ² x 30 :100 = 3 m ² + 10,08 m ² = 13,08 m ²					
Lobby	1 ruang	0.65 m ² /org	0.65 m ² x 50 orang = 32,5 m ²	42,25 m ²	NMH

Sirkulasi 30%, $32,5 \text{ m}^2 \times 30 : 100 = 9,75 \text{ m}^2 + 32,5 \text{ m}^2 = 42,25 \text{ m}^2$					
Penitipan Barang	1 ruang	0.54 m^2/org	$0.54 \text{ m}^2 \times 100 \text{ loker} =$ 54 m^2	70,2 m^2	NMH
Sirkulasi 30%, $54 \text{ m}^2 \times 30 : 100 = 16,2 \text{ m}^2 + 54 \text{ m}^2 = 70,2 \text{ m}^2$					
Pos Satpam	4 ruang	1,85 m^2/org	$1,85 \text{ m}^2 \times 4 \text{ ruang} = 7,4$ m^2	9,62 m^2	NMH
Sirkulasi 30%, $7,4 \text{ m}^2 \times 30 : 100 = 2,22 \text{ m}^2 + 7,4 \text{ m}^2 = 9,62 \text{ m}^2$					
Ruang Informasi	1 ruang	3.3 m^2/org	$3.3 \text{ m}^2 \times 2 \text{ orang} = 6,6$ m^2	8,58 m^2	ASM
Sirkulasi 30%, $6,6 \text{ m}^2 \times 30 : 100 = 1,98 \text{ m}^2 + 6,6 \text{ m}^2 = 8,58 \text{ m}^2$					
Luas Total Bangunan : $396,89 + 169 + 52 + 78 + 292,5 + 26 + 39 + 572 + 572 + 57,2 + 57,2 + 119,6 + 119,6 + 169 + 3,7$ $6 + 244,4 = 13,65 + 211,9 + 406,9 + 2,6 + 165,5 + 17,95 + 6,55 + 31,2 + 7,8 + 7,8 + 43,68 + 13,$ $68 + 42,25 + 70,2 + 9,62 + 8,58 = 4027.41 \text{ m}^2$					

NAD : Neufert Architect's Data

NMH : New Matric Handbook

ASM : Asumsi

4.3.7 Analisis Sirkulasi Pengguna

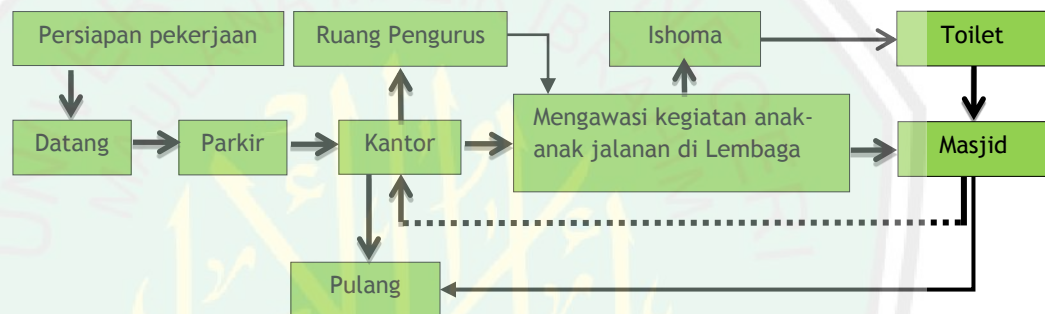
Analisis sirkulasi pengguna pada Perancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial ini diklasifikasikan sesuai dengan kesesuaian fungsi-fungsi pada ruangan. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai analisis sirkulasi pengguna pada Perancangan pada Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial :

Tabel 4.5 Analisis Sirkulasi Bagian Pengelola Lembaga

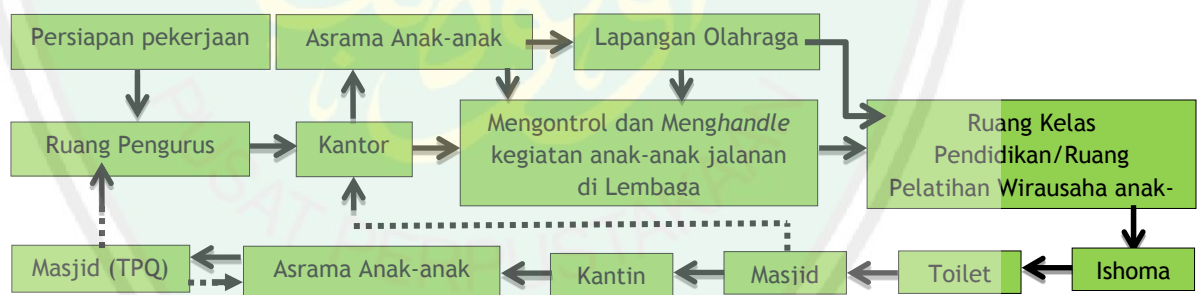
Jenis Aktivitas	Pengguna	Sifat Aktivitas	Jumlah Pengguna	Rentang Waktu
-----------------	----------	-----------------	-----------------	---------------

Kedatangan	1. Ketua Pengelola	Rutin, setiap hari senin-jumat	1 orang	07.00-17.00
	2. Bagian Manajement Lembaga		6 orang	07.00-17.00
			10 orang	24 jam
	3. Pengurus Lembaga		4 orang	24 jam
	4. Pembantu Pengurus Lembaga			

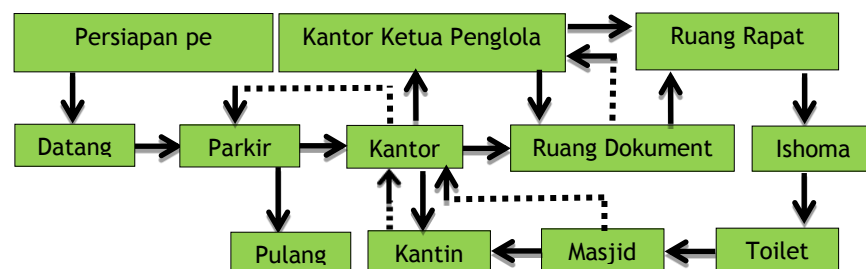
Sirkulasi Ketua Pengelola Lembaga



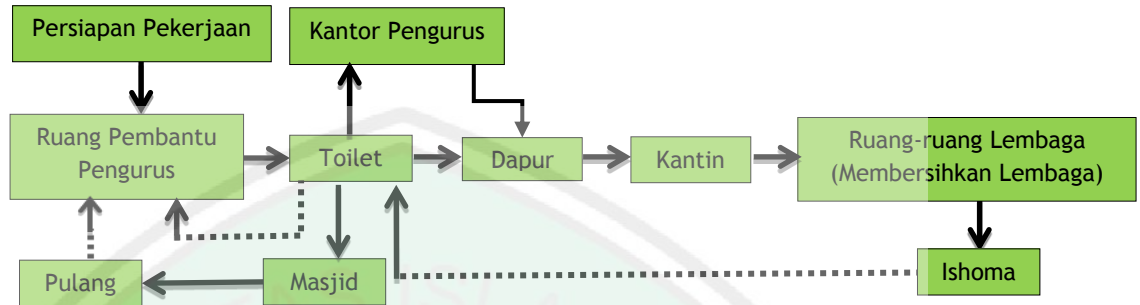
Sirkulasi Pengurus Lembaga



Sirkulasi Bagian Manajement Lembaga



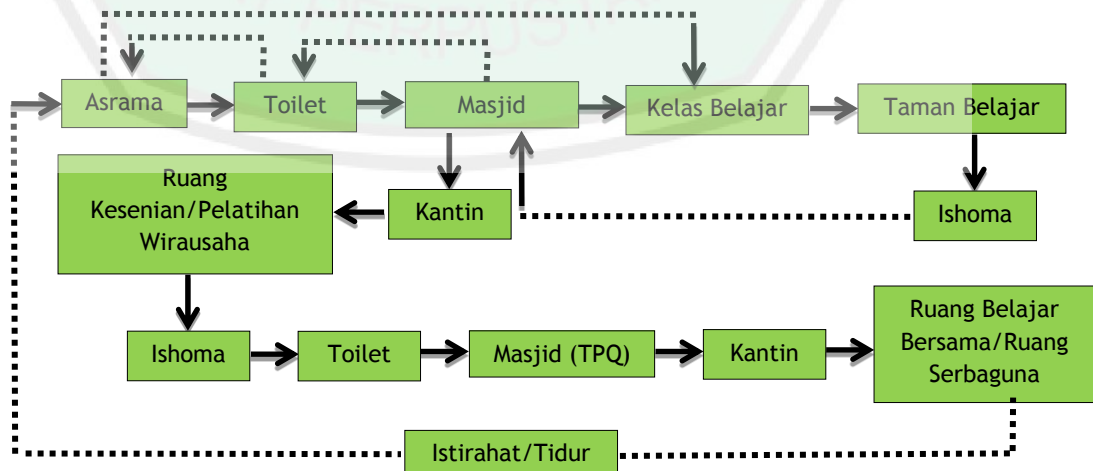
Sirkulasi Pembantu Pengurus Lembaga



Tabel 4.6 Analisis Sirkulasi Anak Didik Setara Dengan Anak Sekolah Dasar

Jenis Aktivitas	Sifat Aktivitas	Jumlah Pengguna	Rentang Waktu
	1. Senin-Jum'at	50 orang	1. 09.00-12.00
	2. Senin & Selasa		2. 13.30-16.00
	3. Rabu-Jum'at		3. 13.30-16.00
	4. Setiap Hari		4. 24 jam
	5. Setiap Hari		5. 17.00-19.00
	6. Setiap Hari		6. 20.00-21.00

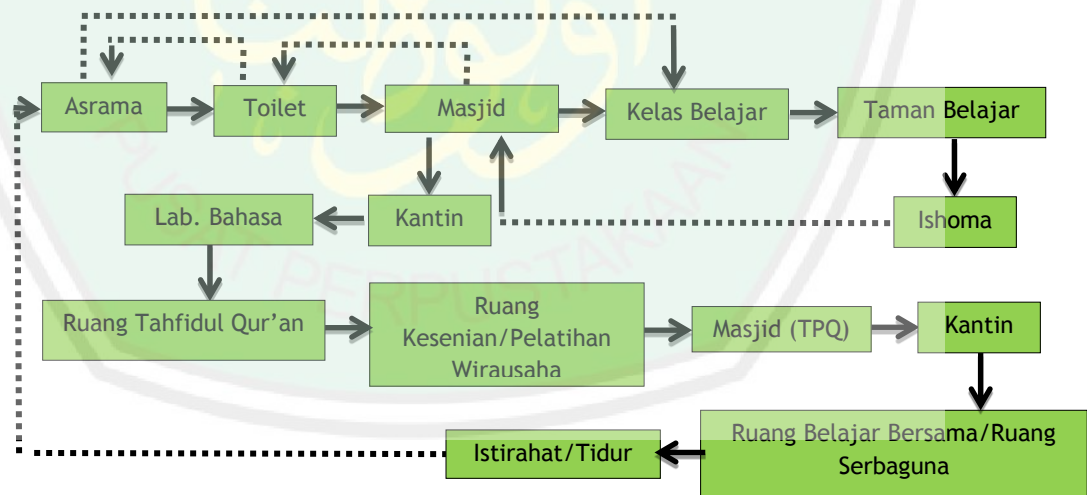
Sirkulasi Anak Didik



Tabel 4.7 Analisis Analisis Sirkulasi Anak Didik Usia Setara Dengan Anak Sekolah Menengah Pertama

Jenis Aktivitas	Sifat Aktivitas	Jumlah Pengguna	Rentang Waktu
1. Belajar (Indoor & Outdoor)	1. Senin-Kamis	50 orang	1. 09.00-12.00
2. Belajar Kesenian	2. Senin & Selasa		2. 13.30-16.00
3. Belajar Bahasa	3. Hari Jum'at		3. 09.00-10.00
4. Belajar Menghafal Al-Qur'an	4. Hari Jum'at		4. 10.00-11.30
5. Praktek Wirausaha	5. Rabu-Jum'at		5. 13.30-16.00
6. Asrama	6. Setiap Hari		6. 24 Jam
7. MTQ	7. Setiap Hari		7. 17.00-19.00
8. Belajar Bersama	8. Setiap Hari		8. 20.00-21.00

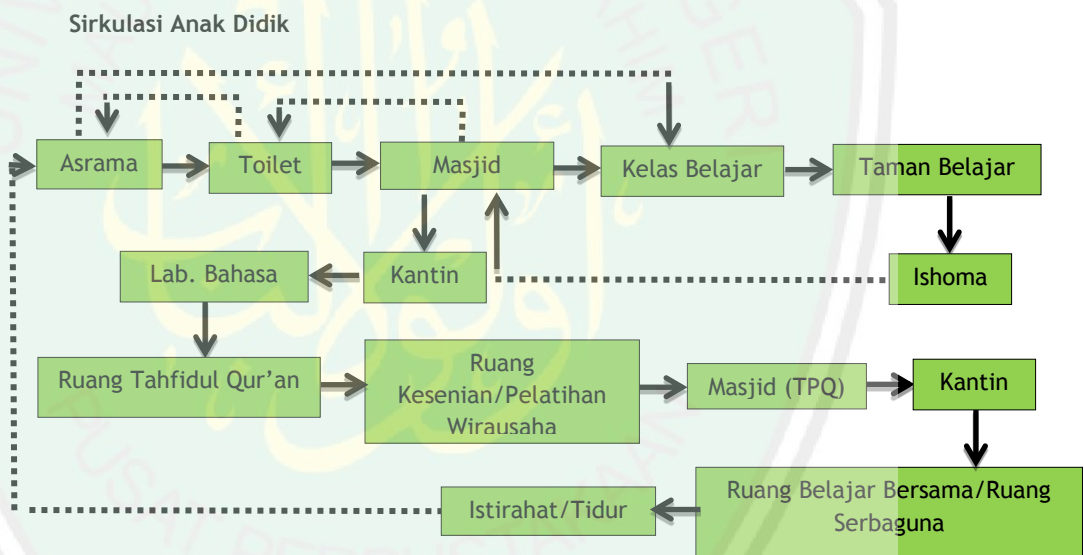
Sirkulasi Anak Didik



Tabel 4.8 Analisis Analisis Sirkulasi Anak Didik Usia Setara Dengan Anak Sekolah Menengah Keatas

Jenis Aktivitas	Sifat Aktivitas	Jumlah	Rentang
-----------------	-----------------	--------	---------

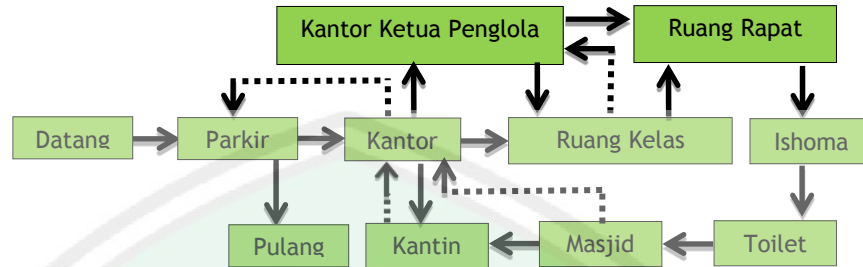
		Pengguna	Waktu
1. Belajar (Indoor & Outdoor)	1. Senin-Kamis	50 orang	1. 09.00-12.00
2. Belajar Kesenian	2. Senin & Selasa		2. 13.30-16.00
3. Belajar Bahasa	3. Hari Jum'at		3. 09.00-10.00
4. Belajar Menghafal Al-Qur'an	4. Hari Jum'at		4. 10.00-11.30
5. Pembekalan Praktek Wirausaha	5. Rabu-Jum'at		5. Kondisional
6. Praktek Wirausaha	6. Setiap Hari		6. 13.30-16.00
7. Asrama	7. Setiap Hari		7. 24 Jam
8. MTQ	8. Setiap Hari		8. 17.00-19.00
9. Belajar Bersama	8. Setiap Hari		9. 20.00-21.00



Tabel 4.9 Analisis Analisis Sirkulasi Akademisi

Jenis Aktivitas	Sifat Aktivitas	Jumlah Pengajar	Rentang Waktu
1. Mengajar anak-anak didik	Rutin	50 orang	1. 07.00-16.00
2. Rapat			2. Kondisional
3. Mempersiapkan materi pembekalan pelatihan wirausaha			3. Setiap Hari

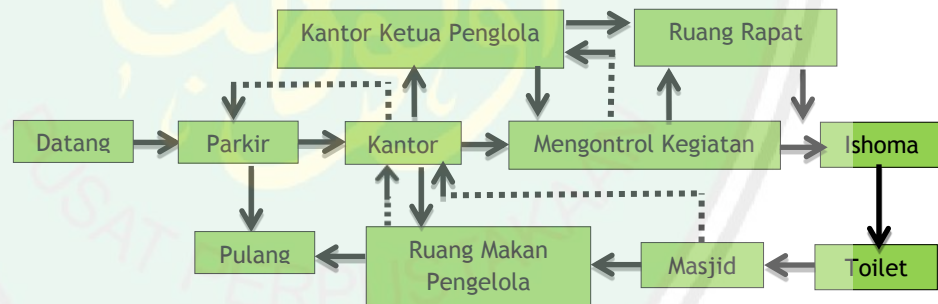
Sirkulasi Bagian Akademisi



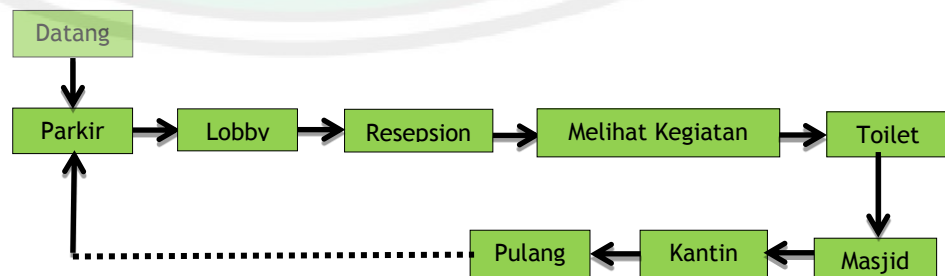
Tabel 4.10 Analisis Analisis Sirkulasi Pengunjung atau Tamu

Jenis Aktivitas	Sifat Aktivitas	Rentang Waktu
1. Berkunjung untuk mengontrol kegiatan (Dinas Soaial Kota Malang).	Rutin	1.Setiap bulan 2.Kondisional
2. Pengunjung umum.		

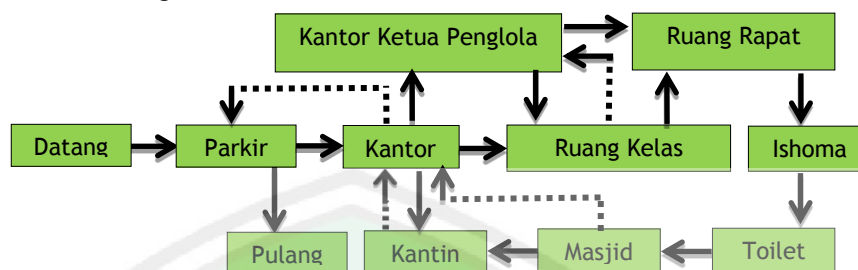
Sirkulasi Tamu Pemerintah



Sirkulasi Tamu Umum



Sirkulasi Bagian Akademisi



4.3.10 Persyaratan Ruang

Persyaratan ruang merupakan penjelasan tentang kebutuhan ruang yang ditinjau dari kebutuhan sumber daya energy pada ruangan, seperti kebutuhan pencahayaan, penghawaan dan akustik pada ruang. Berikut ini merupakan penjelasan tentang persayaatan ruang pada Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial ini.

No .	Spesifikasi Ruang	Pencahayaan		Penghawaaan		Ket Akusti k
		Alami	Buata n	Alami	Buata n	
1	Ruang Primer					
	Ruang Kelas Pendidikan	++	+	++	+	Tenang
	Ruang Praktek Wirausaha	++	+	++	+	Tenang
	Auditorium/Hall	++	++	++	++	Tenang
2	Ruang Sekunder					
	Ruang Ketua Lembaga	++	+	++	++	Tenang
	Ruang Kerja Pengelola	++	+	++	++	Tenang
	Ruang Pengurus Lembaga	++	++	++	+	Tenang
	Ruang Pembantu Pengurus	++	+	++	+	Tenang
	Ruang Dokumen	++	++	++	++	Tenang
	Asrama Putra	++	++	++	+	Bising
	Asrama Putri	++	++	++	+	Bising

	Perpustakaan	++	++	++	++	Tenang
	Masjid	++	++	++	++	Tenang
	Gudang Penyimpanan	++	++	++	-	Bising
	Ruang Sortir Sampah Bekas	++	++	++	-	Bising
	Ruang Elektrikal & Generator	++	+	++	-	Bising
3	Ruang Penunjang					
	Ruang Kantin dan Koperasi	++	+	+	+	Bising
	Dapur untuk Kantin	++	+	++	+	Bising
	Ruang Unit Kesehatan Siswa	++	+	++	+	Tenang
	Resipsonis	++	+	++	+	Bising
	Ruang Tunggu atau Lobby	++	+	++	+	Bising
	Toilet Tamu	++	+	++	+	Bising
	Ruang tunggu	++	+	++	+	Tenang
	Pos Satpam	++	+	++	+	Bising
	Ruang Kontrol Keamanan	++	+	++	+	Bising
	Parkir	++	+	++	-	Bising

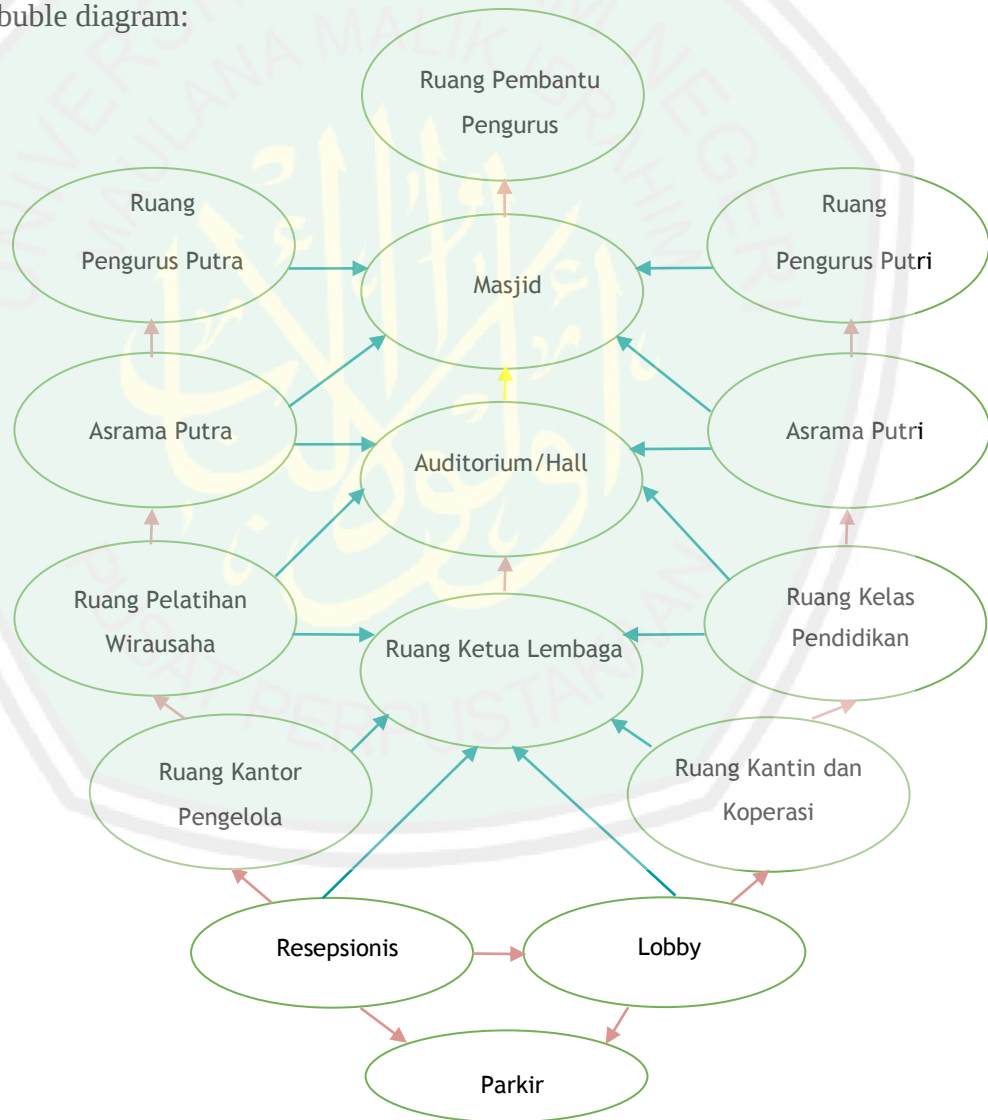
4.3.8 Diagram Matriks

Diagram Matriks sangat diperlukan untuk mengetahui hubungan antar ruang pada obyek Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial ini, dari adanya diagram matriks ini nantinya akan diketahui jumlah ruang dan hubungan ruang yang diklasifikasikan sesuai dengan kesesuaian fungsi pada masing-masing ruangan. Berikut ini adalah bagan mengenai diagram matriks:

- Dekat, Berhubungan Langsung
- Dekat, Tidak Berhubungan
- Jauh, berhubungan langsung
- Jauh, Tidak Berhubungan

4.3.9 Hubungan Antar Ruang

Hubungan antar ruang juga memiliki fungsi yang sama dengan diagram matriks, yakni memberikan penjelasan tentang hubungan-hubungan ruang pada bangunan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial ini. Berikut ini adalah bagan mengenai bubble diagram:



- Dekat, berhubungan langsung
- Dekat, tidak berhubungan
- Jauh, berhubungan langsung
- Jauh, tidak berhubungan

2.5.2 Block Plan

Block Plan merupakan penggambaran sementara hubungan antara ruang-ruang didalam obyek bangunan. Berikut merupakan penjelasan tentang blok plan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial di Kota Malang.



Asrama Putra

Asrama Putri

Ruang Pengurus Asrama			Ruang Pengurus Asrama		
Kamar		Kamar	Kamar		Kamar
Kamar		Kamar	Kamar		Kamar
Kamar		Kamar	Kamar		Kamar
Kamar		Kamar	Kamar		Kamar
Kamar		Kamar	Kamar		Kamar
Teras & Pintu Masuk	Kamar Pengurus		Teras & Pintu Masuk	Kamar Pengurus	

Ruang Pengelola Lembaga

Toilet	Ruang Tamu	Ruang Makan Pengelola
Kantor Pengelola		
Ruang Rapat		Ruang Akademisi
Ruang Pimpinan		Lobby
Ruang Resepsionis		

Masjid Lembaga

Gudang		Ruang Pengelola
Kelas Tahfidu Qur'an	Ruang Sholat	Kelas Tahfidu Qur'an
Ruang Wudhu		Ruang Wudhu Pria
Teras/ Pintu Masuk		

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 Konsep Perancangan

Konsep perancangan adalah konsep yang meliputi pengaplikasian terhadap rancangan yang dihasilkan dari proses analisis yang sudah dilakukan pada bab sebelumnya, hasil analisis juga mencakup dalam prinsip-prinsip Behaviour Setting dan karakteristik kehidupan anak-anak jalanan. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai konsep Perancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial ini.

5.1.1 Prinsip Behaviour Setting

Hubungan terhadap behavior setting adalah sifat atau perilaku yang tetap dan cenderung berulang (berupa kegiatan rutin yang bersifat continue). Sehingga behaviour setting memiliki prinsip sebagai berikut :

- Terdapat suatu aktivitas yang berulang, berupa suatu pola perilaku yang terdiri dari satu atau lebih pola perilaku individual maupun berkelompok, hal ini mempengaruhi terbentuknya suatu pola ruang atau suatu pola massa bangunan.
- Adanya keterkaitan antara lingkungan dengan manusia (Unity)
- Membentuk suatu hubungan yang sama antar keduanya, (synomorphy). Synomorphy sendiri berarti, langkah desain yang diselaraskan dan sama antara aktivitas manusia dan ruang. Penyelarasan suatu rancangan harus disesuaikan dengan setting perilaku.

5.1.2 Konsep Dasar

Konsep dasar objek Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial ini adalah “Identity of

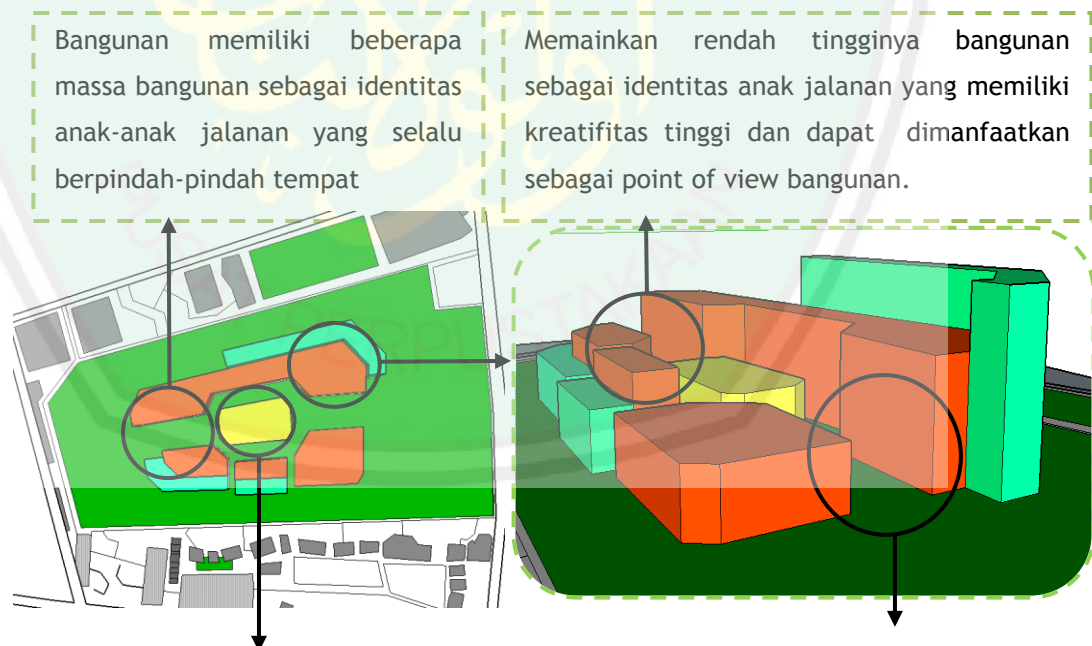
young's behaviour". Konsep ini diambil sebagai identitas perancangan yang ingin menunjukkan karakteristik pengguna obyek rancangan, yakni anak-anak jalanan yang termasuk sebagai anak-anak remaja. Dibawah ini adalah penjelasan tentang karakteristik anak jalanan.

- a. Anak jalanan memiliki sifat emosi yang labil, sehingga membutuhkan desain rancangan yang memberikan perlindungan dan kontrol dari setiap pengasuh obyek rancangan.
- b. Anak jalanan yang terbiasa hidup bebas, maka desain rancangan yang sesuai untuk anak jalanan adalah rancangan yang banyak memberikan ruang terbuka hijau sehingga anak-anak jalanan tidak terkesan terkekang didalam obyek rancangan.
- c. Anak jalanan pada kehidupan berperan sebagai makhluk individu yang memiliki keterbatasan bersosial, untuk itu perlu adanya ruang-ruang public yang dapat digunakan anak jalanan untuk bersosialisasi dengan masyarakat.
- d. Anak jalanan memiliki mobilitas yang tinggi, sehingga memberikan desain rancangan yang tidak hanya terpaku dalam satu massa bangunan namun memberikan beberapa desain massa bangunan sebagai identitas anak jalanan yang selalu berpindah-pindah.
- e. Anak jalanan memiliki sifat yang sensitive dan acuh tak acuh, untuk itu menghindari bentukan yang runcing dan bersudut sehingga menghadirkan bentukan yang sederhana namun memberikan control keamanan sebagai ruang-ruang control anak-anak jalanan.
- f. Anak jalanan memiliki sifat yang tertutup namun anak-anak jalanan memiliki kreatifitas yang tinggi, untuk itu membedakan lingkup ruang gerak anak-anak didik berdasarkan usia anak-anak didik sehingga karakter mereka yang menutup diri dapat perlahan membuka diri dengan adanya kesan nyamanan diantara rekan-rekan mereka.

- g. Anak jalanan memiliki watak keras dan cenderung mendapatkan permasalahan yang berujung perkelashian, sehingga memberikan desain ruang dengan system “*control cluster*” dari pengasuh lembaga sebagai wujud pengamanan untuk anak-anak didik.

5.2 Konsep Bentuk

Penggunaan bentuk untuk objek Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial ini diambil dari alternatif yang terbaik pada pola analisis pada penjelasan sebelumnya. Bentuk yang dihadirkan memiliki karakter bentuk yang sederhana namun memberikan sistem yang melindungi dan menghadirkan kesan bangunan yang diperuntukan untuk anak-anak remaja. Anak jalanan memiliki mobilitas yang tinggi sebagai system gerak mereka, sehingga memberikan bentukan yang tidak hanya berpaku pada satu massa bangunan.



Bangunan memiliki sistem opening atau keterbukaan, sebagai ruang interaksi anak-anak jalanan dan merupakan bentuk untuk menjaga alam sekitar. Pemberian ruang terbuka hijau juga berfungsi sebagai bentuk pengajaran untuk bersosialisai terhadap masyarakat.

Pemakaian bentuk lineair yang memusat merupakan system kegiatan yang terpusat dan memudahkan sirkulasi anak-anak jalanan menuju setiap bangunan.

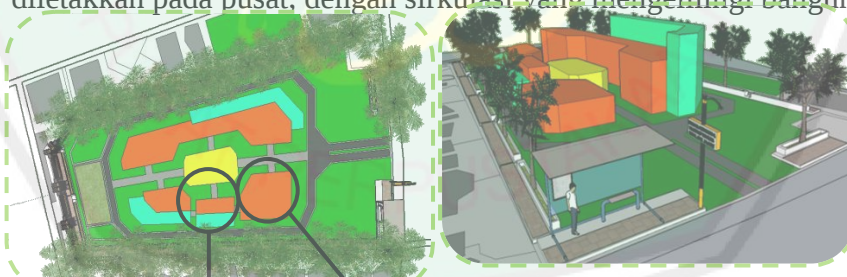
Penggunaan warna yang cerah sebagai identitas obyek rancangan yang diperuntukkan anak-anak remaja.

5.3 Konsep Tapak

Konsep tapak terdiri dari pola tatanan massa dan tatanan lingkungan sekitar tapak atau lansekap yang sesuai dengan konsep perancangan. Pada konsep tapak ini merupakan hasil pilihan dari alternatif dan penggabungan dari alternatif-alternatif pada analisis yang telah dijelaskan sebelumnya.

5.3.1 Konsep Pola Tatanan Massa

Pola tatanan massa membentuk pola memusat dengan bangunan utama diletakkan pada pusat, dengan sirkulasi yang mengelilingi bangunan.

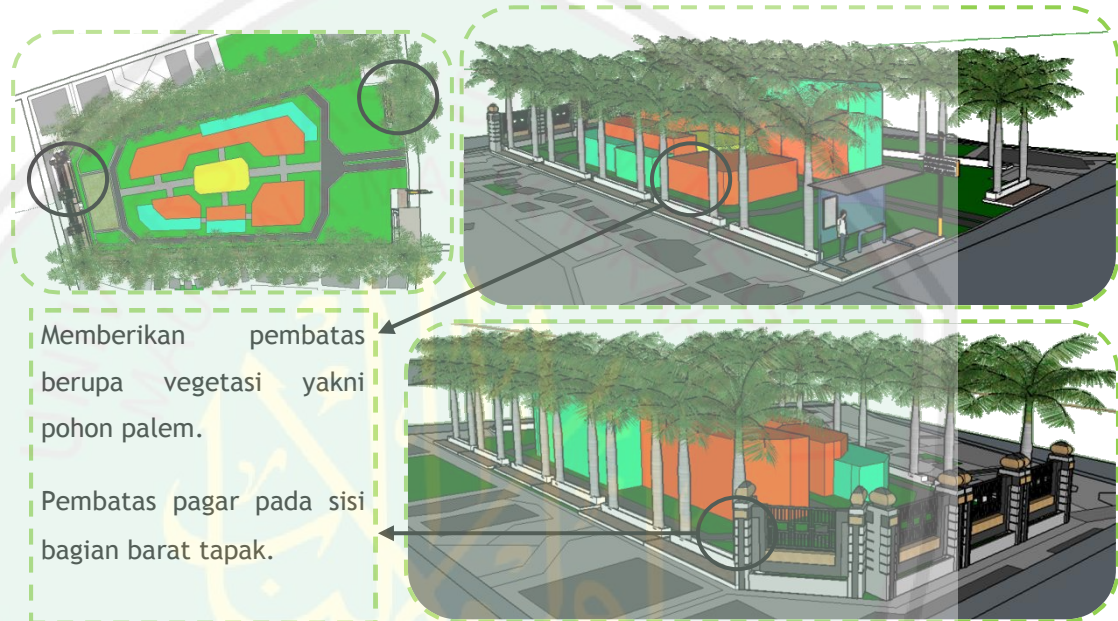


Penataan massa bangunan dengan pola yang memusat memberikan system kegiatan yang terpusat dan memperbanyak ruang-ruang terbuka hijau sebagai ruang interaksi anak-anak didik. Kesan dari bangunan yang mengelilingi memberikan kesan aman dan memberikan perlindungan pada setiap kegiatan anak-anak didik

Penataan massa dengan pola linear yang memusat lebih menguntungkan, karena system sirkulasi memudahkan gerak aktivitas anak-anak didik untuk menuju ke setiap bangunan.

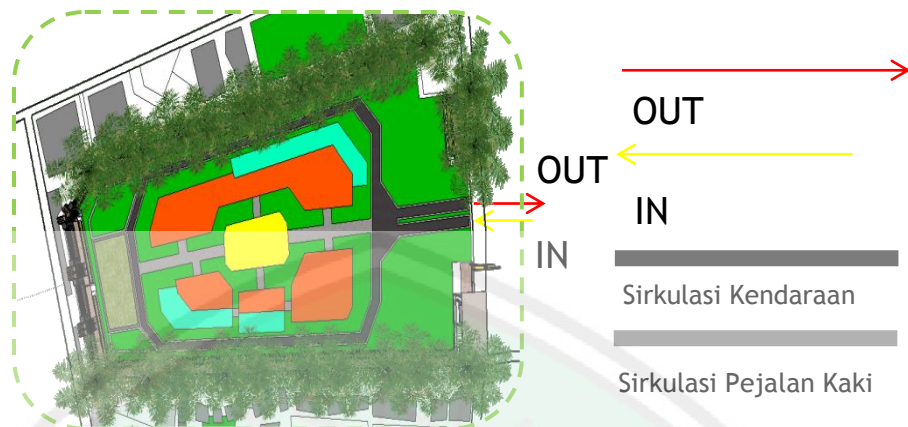
5.3.2 Konsep Batas Tapak

Pola batas pada Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial ini mengacu pada pola yang memberikan perlindungan namun tidak berkesan tertutup dan tidak membatasi gerak aktifitas anak-anak didik.



5.3.3 Konsep Aksesibilitas dan Sirkulasi

Pola aksesibilitas pada Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial tentunya mengacu pada kemudahan sirkulasi, kemudahan untuk mengakses serta memperhatikan keselamatan pengguna bangunan maupun pengunjung. Pola sirkulasi yang digunakan adalah pola linear dan memisahkan antara sirkulasi kendaraan dengan sirkulasi pejalan kaki berupa pedestrian dengan vegetasi. Dengan adanya pemisah antara sirkulasi akan dapat memberikan faktor keamanan, kenyamanan dan kelancaran aktivitas pada pengguna.

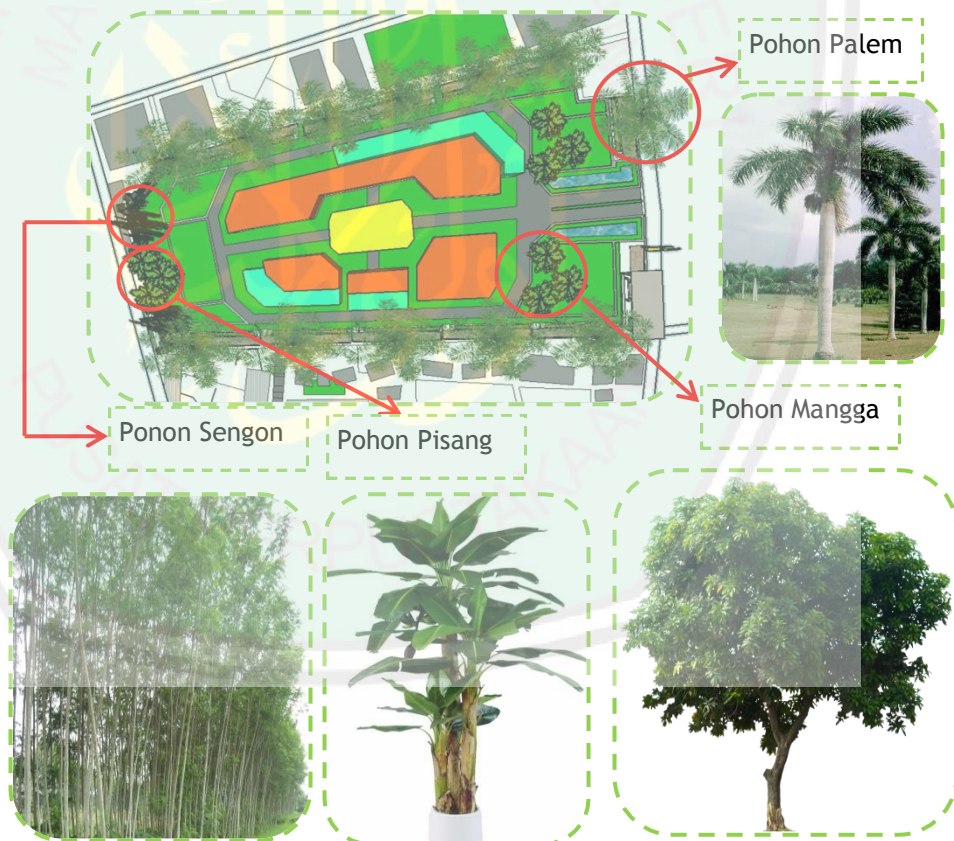


Memberikan jalan setapak untuk pejalan kaki mengakses pada obyek rancangan, hal ini agar pejalan kaki terhindar dari *kemudhorotan* atau bahaya dari sirkulasi kendaraan di jalan raya.

5.3.4 Konsep Vegetasi

Konsep vegetasi lebih pada penyesuaian terhadap perletakan vegetasi pada tapak yang disesuaikan dengan konsep perancangan. Pada konsep vegetasi lebih memanfaatkan vegetasi yang sudah ada pada tapak, hal ini merupakan bentuk untuk melestarikan sumber daya alam yang telah diberikan oleh sang Pencipta.

1. Memakai pohon palem sebagai batas area, karena pohon memberikan kesan formal pendidikan pada bangunan dan sebagai pohon penunjuk alur sirkulasi pada area depan tapak.
2. Mempertahankan pohon sengon yang merupakan vegetasi eksisting tapak, yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk bahan baku pembuatan kerajinan untuk pelatihan wirausaha atau dapat dipertahankan sebagai penghijauan tapak.
3. Mempertahankan pohon pisang dan mangga yang berada pada tapak.
4. Mempertahankan pohon bambu sebagai vegetasi eksisting tapak sebagai penghijauan tapak.



5.3.5 Konsep Matahari, Angin dan Hujan

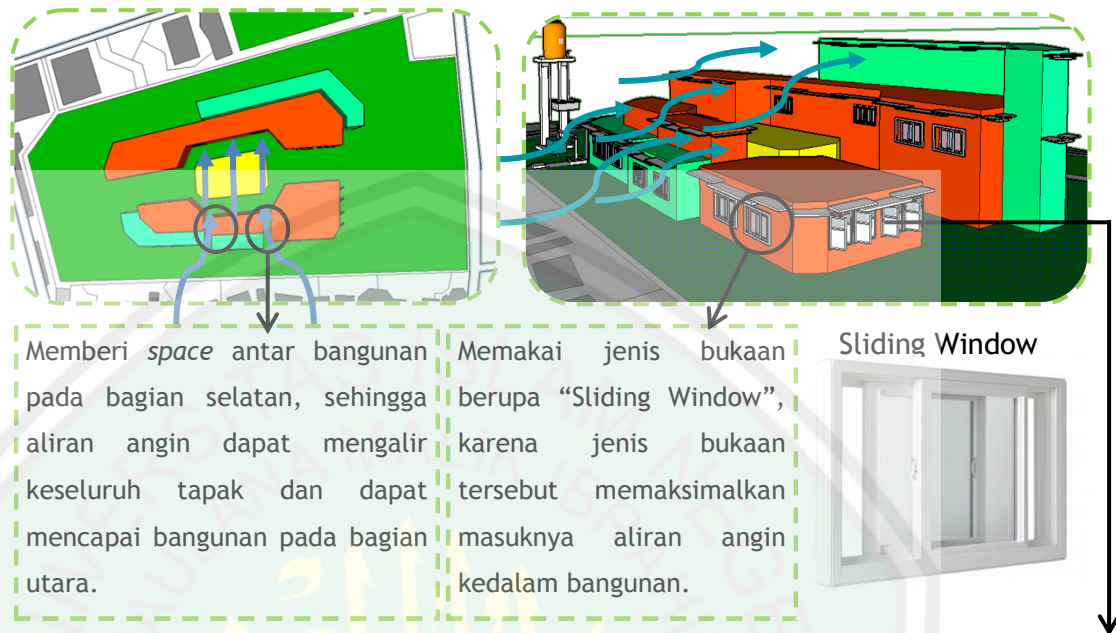
Konsep untuk penghalang sinar dan panas matahari lebih mengacu pada filter pada bangunan dan memakai vegetasi sebagai perindang pada luar bangunan. Memilih sun shading yang aman untuk anak-anak didik dan pengguna bangunan lainnya, serta memberikan filter panas dari sinar matahari dengan media yang ramah lingkungan yang tidak merusak alam sekitar.



Pemberian sun shading berupa kanopi pada bangunan dan memberikan filter panas matahari berupa vegetasi pada tapak, sehingga bayangan vegetasi dapat menghalang panas matahari masuk kedalam bangunan namun tetap dapat memasukkan cahaya matahari kedalam bangunan. Anak-anak jalanan cenderung berbuat nekat, sehingga pemakaian kanopi juga sebagai penghalang sinar matahari sangat aman untuk anak-anak jalanan.

5.3.6 Konsep Angin

Sedangkan untuk konsep angin pada bangunan lebih mengacu pada system tata letak bukaan atau jendela. Memilih jenis bukaan yang dapat memasukkan aliran angin kedalam bangunan secara maksimal agar aktifitas anak-anak didik yang bebas dan aktif bereksplorasi tidak terganggu oleh kurangnya penghawaan alami didalam ruangan.



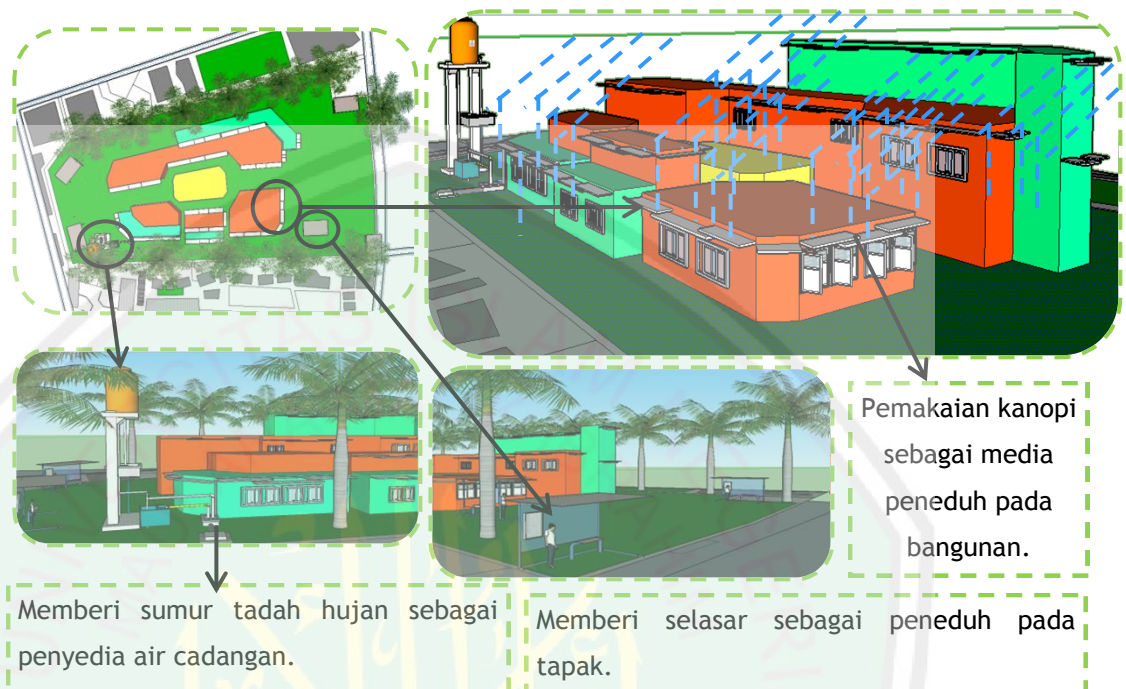
Cold Rolled Sheet Window



Memakai jenis bukaan berupa “Cold Rolled Sheet Window”, karena jenis bukaan tersebut memiliki lubang outlet kecil pada bagian atas jendela sehingga dapat dibuka dan ditutup sesuai kebutuhan penghawaan di dalam ruangan

5.3.7 Konsep Hujan

Untuk konsep penghalang hujan menggunakan kanopi sebagai pelindung dari hujan dan memakai sumur tadah hujan sebagai tempat penampung air hujan yang dapat dijadikan cadangan air untuk keperluan pada lembaga.



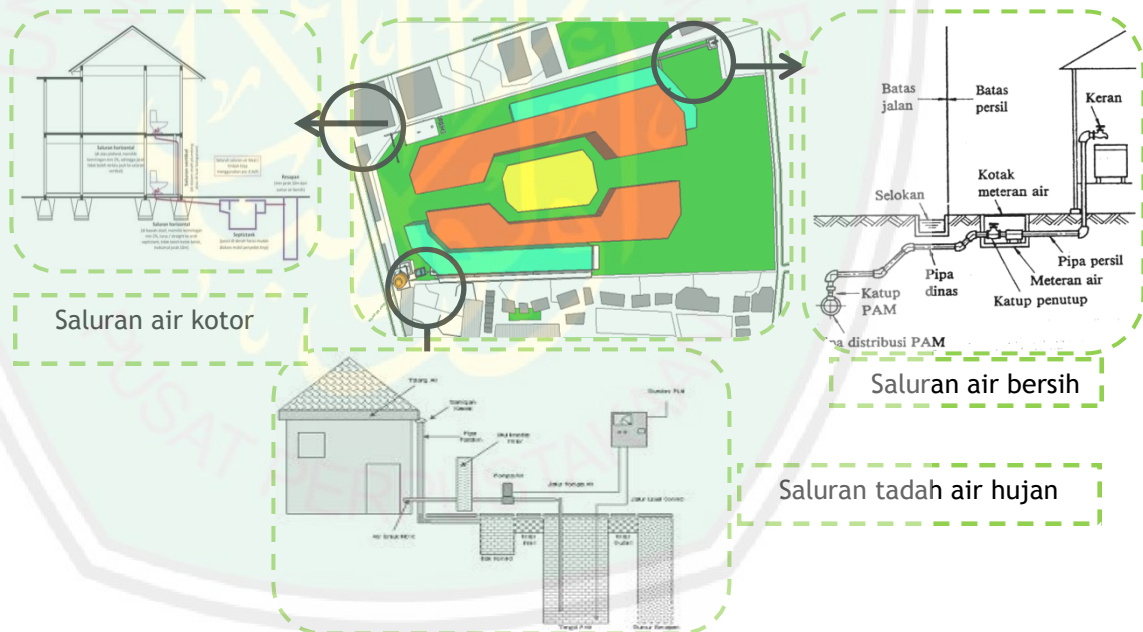
5.3.8 Konsep Pandangan atau View



Memberikan view pandangan yang mudah terlihat oleh pengunjung dan pengendara kendaraan, serta dapat menarik minat anak-anak jalanan untuk belajar di Lembaga. Pemberian view kedalam dengan taman bersantai memberikan ruang interaksi untuk anak-anak jalanan dengan masyarakat sekitar.

5.3.9 Konsep Utilitas

Konsep utilitas air bersih pada obyek rancangan memiliki 2 pengolahan, yakni pengolahan pertama, mengolah air sumber alami yang berasal dari Dam pada sekitar tapak yang airnya mengalir pada area persawahan didekat tapak, yang kedua adalah memasukkan pasokan air dari PDAM sebagai sumber cadangan air jika air dari filter persawahan tidak mencukupi.

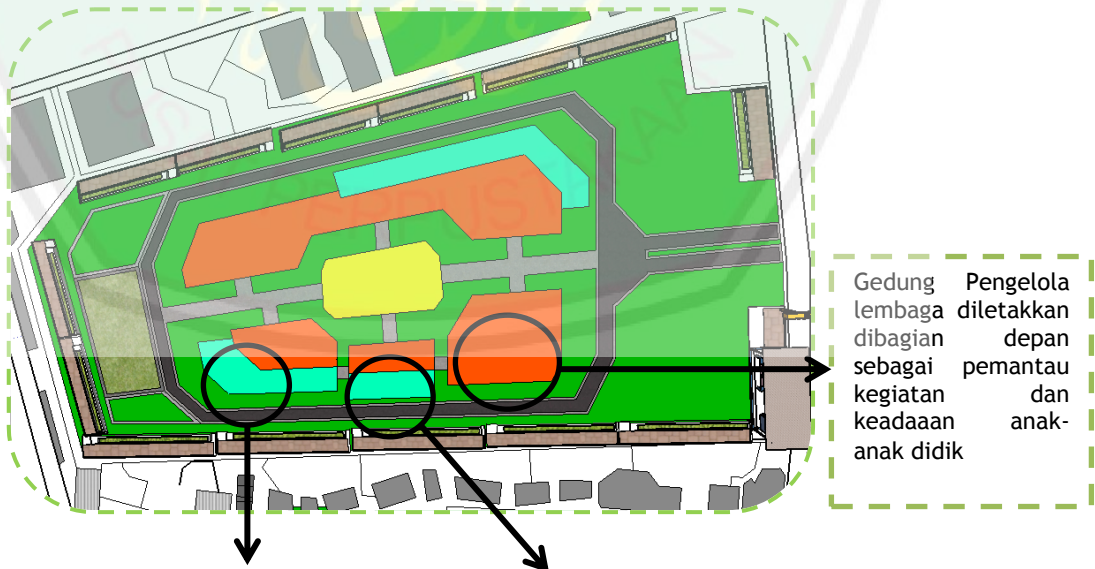


5.4 Konsep Ruang

Konsep ruang pada tapak dibagi menjadi tiga zona yaitu zona publik yang berisi Hall Meeting sebagai ruang pembekalan wirausaha, Lobby, Unit Koperasi dan Kantin, Dan Masjid. Zona publik diletakkan pada tapak sisi bagian timur dan selatan karena zona tersebut merupakan zona yang paling dekat dengan masyarakat dan mendapatkan view dari area persawahan dan pegunungan.

Zona kedua adalah zona semi publik yang merupakan ruang yang dikhususkan untuk pengelola, karyawan, ruang kelas pendidikan, ruang praktek wirausaha. Zona tersebut diletakkan pada sisi bagian utara, pada zona tersebut merupakan zona tenang dari kebisingan, sehingga fungsi ruang dapat digunakan dengan maksimal.

Zona ketiga adalah zona privat yang terdiri dari kamar anak-anak didik atau asrama yang hanya dapat dipantau oleh pengelola. Zona tersebut diletakkan di bagian barat tapak, ditujukan agar anak-anak didik tidak keluar dari lembaga tanpa adanya izin dari pengelola lembaga



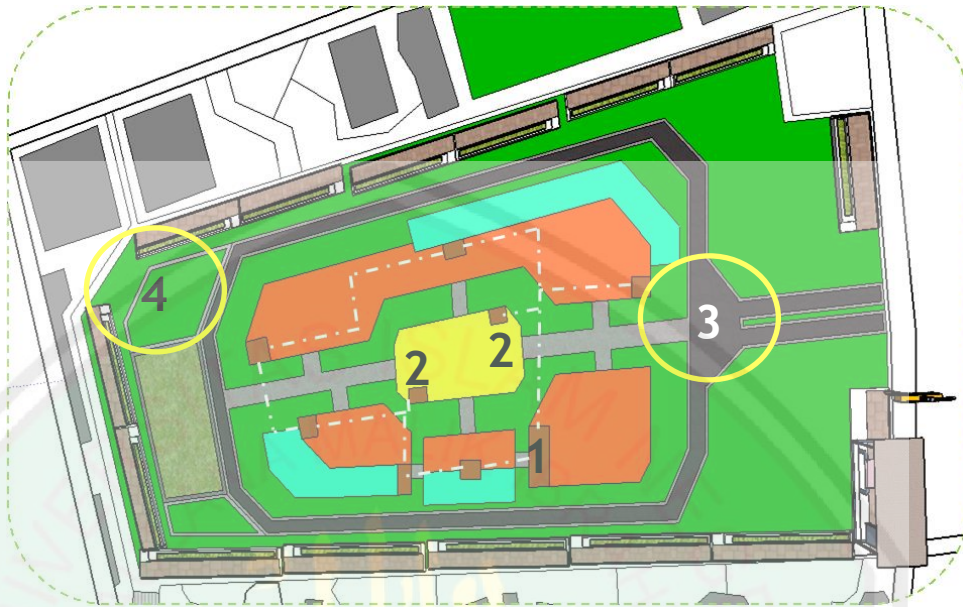
Zona pengasuh asrama diletakkan dibagian belakang, sebagai ruang control dan pengamanan untuk anak-anak didik.

Masjid sebagai media pembentukan akhlaq anak-anak didik diletakkan dibagian *central* masa bangunan, yang berfungsi sebagai pengontrol karakter anak-anak didik .



5.5 Konsep Pengamanan

Anak jalanan memiliki karakteristik sifat yang cenderung negatif, sehingga akan lebih baik jika desain rancangan diberikan system pengamanan yang baik. System pengamanan yang sesuai untuk anak jalanan adalah dengan system pengamanan dari unit terkecil terlebih dahulu lalu dikontrol mealalui pengamanan pusat, sehingga kegiatan anak-anak didik dapat terawasi dengan baik. Sistem tersebut biasa disebut dengan system “control cluster”, system penjagaan dan pengamanan seperti ini akan mengawasi setiap kegiatan anak-anak didik di berbagai ruangan.



1. Ruang control pusat
2. Ruang control diruang kegiatan anak-anak didik
3. Menggunakan system sirkulasi “One Gate”, system sirkulasi dengan satu pintu masuk lebih memaksimalkan penjagaan dan pengamanan sirkulasi anak didik.
4. Membatasi area bagian utara dengan pagar, pembatas ini digunakan untuk penjagaan dengan tingkat keamanan yang cukup maksimal.

BAB VI HASIL PERANCANGAN

6.1 Perubahan Konsep

Hasil rancangan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengalami berbagai proses perubahan yang disesuaikan dengan konsep rancangan. Perubahan-perubahan tersebut akan dijelaskan pada penjelasan kali ini, namun perubahan tersebut tetap menggunakan konsep yang sama seperti penjelasan pada bab sebelumnya.

6.1.1 Perubahan Tataan Massa dan Bentuk Bangunan

Pada penjelasan di bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai konsep tataan massa pada perancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak-Anak Jalanan di Kota Malang ini yang memiliki tataan masa berorientasi memusat dengan tujuan pusat orientasi sebagai titik kumpul dan sarana untuk aktifitas anak-anak jalanan. Perubahan dilakukan untuk memaksimalkan ruang gerak aktifitas anak-anak jalanan yang cenderung memiliki karakteristik berkumpul, dikarenakan hal tersebut maka tataan masa tetap berorientasi pada orientasi memusat namun menghilangkan bangunan yang berada di bagian pusat tataan massa dan digantikan dengan ruang terbuka hijau sebagai media berkumpul dan bersosialisasi untuk anak-anak jalanan. Hal ini dilakukan agar sosialisasi yang dilakukan oleh anak-anak jalanan tidak lepas dari kontrol para pengasuh asrama dan pengelola lembaga, dengan demikian aktifitas dan perilaku anak-anak jalanan dapat dipantau dengan mudah dan menjadi terkendali.

Pada bab sebelumnya tataan massa terdiri dari lima massa bangunan yang difungsikan sebagai ruang aktifitas para pengelola lembaga dan anak-anak jalanan saja. Adapun perubahan yang dilakukan adalah meletakkan bangunan masjid dan ruang penjualan karya dibagian depan tapak, hal ini dikarenakan

untuk mengoptimalkan fungsi dari Masjid dan gedung penjualan karya yang dapat difungsikan oleh masyarakat sekitar jika diletakkan dibagian depan tapak.

6.1.2 Perubahan Konsep Pada tapak

a) Sirkulasi Pada Tapak

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa sirkulasi pada tapak memiliki system sirkulasi yang linear memanjang mengelilingi tapak dengan tujuan agar para pengunjung lembaga dapat mengakses ke semua bangunan dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Pada bab sebelumnya, jalur sirkulasi antara roda dua dan roda empat dijadikan menjadi satu. Perubahan sirkulasi pada tapak dilakukan agar lebih optimal dan mempermudah pencapaian. Sirkulasi dirubah dengan memisahkan antara jalur evakuasi dengan jalur utama.

b) Tatanan Lanskap Pada Tapak

Pada konsep sebelumnya ruang terbuka hijau diletakkan pada bagian belakang tapak, hal ini dikarenakan fungsi lanskap yang hanya dapat diakses oleh anak-anak jalanan dan pengelola lembaga. Perubahan dilakukan dengan mengeloah tapak bagian depan sebagai ruang terbuka hijau agar dapat dimanfaatkan sebagai sarana sosialisasi antara anak-anak jalanan dengan masyarakat sekitar.

6.2 Hasil Rancangan

6.2.1 Hasil Rancangan Kawasan

Perancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak-Anak Jalanan di Kota Malang ini berlokasi di Jl.Sasando, Kelurahan Tunggul Wulung, Kecamatan Lowokaru Kota Malang. Lokasi perancangan berada pada kawasan pendidikan. Perancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak-Anak Jalanan di Kota Malang ini merupakan sarana pelatihan berwirausaha bagi anak-

anak jalanan, aktifitas yang terkait adalah memberikan ilmu berwirausaha berupa materi yang disampaikan melalui pembekalan dan praktik secara langsung. Selain itu, kegiatan dan aktifitas yang berkaitan dengan fungsi lembaga pelatihan wirausaha ini telah dibahas pada pembahasan bab sebelumnya.

Kawasan perancangan yang memiliki luas hampir 5 hektar ini memiliki berbagai fasilitas, seperti fasilitas utama yakni fasilitas edukasi yang berkaitan dengan praktik berwirausaha dan pembekalan ilmu berwirausaha. Disisi lain fasilitas penunjang juga tersedia pada rancangan lembaga pelatihan wirausaha ini, seperti pelayanan kesehatan, komersial, kegiatan keagamaan dan terdapat ruang terbuka hijau yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna lembaga maupun masyarakat sekitar.



Gambar 6.1 Perspektif Kawasan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak-Anak Jalanan (Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

Penyediaan sarana tersebut dikarenakan adanya pendekatan rancangan terhadap konsep rancangan, sehingga rancangan dapat lebih terarah dan

meminimalisirkan dampak pada rancangan dan dapat lebih bermanfaat untuk pengguna lembaga maupun masyarakat sekitar pada umumnya.



Gambar 6.2 Layout Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak-Anak Jalanan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

Gambar diatas adalah gambar Layout dan Siteplan hasil dari perancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak-Anak Jalanan yang berada di Kota Malang. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa penerapan konsep “*Identity Of Street Youth Behaviour*” terapkan terhadap rancangan Layout dan Siteplan.

Adanya pengaplikasian berupa penataan massa yang memusat sebagai system perlindungan anak-anak jalanan dan ruang terbuka hijau yang berada di pusat tatanan massa dimanfaatkan sebagai media aktifitas dan bersosialisasinya anak-anak jalanan satu sama lain. Hal ini dilakukan karena karakteristik anak-anak jalanan yang sering berkumpul dan bergerombol. Disisi lain adanya sarana public seperti masjid, gedung penjualan karya, lapangan futsal dan taman yang berada dibagian depan tapak menjadi salah satu media untuk sosialisasi antara anak-anak jalanan dengan masyarakat sekitar. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat dapat mengetahui adanya kegiatan dan aktifitas anak-anak jalanan di Lembaga Pelatihan Wirausaha ini dan menghilangkan identitas anak-anak

jalanan yang sering kali dianggap negative oleh beberapa masyarakat pada umumnya. Karena melalui pelatihan berwirausaha seperti ini karakter anak-anak jalanan juga dibentuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan menjadi lebih baik. Selain menyediakan sarana yang dapat bersosialisasi dengan masyarakat umum, anak-anak jalanan juga diberikan kegiatan *Agroculture* sebagai pembelajaran yang berkaitan dengan alam, sehingga anak-anak jalanan dapat lebih memahami dan menjaga lingkungan sekitar.

Gambar diatas merupakan Siteplan dari Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak-Anak Jalanan. Penggunaan atap perisai random berkesan kekinian dan lebih terlihat modern, sehingga kesan tersebut dapat memunculkan kesan identitas dari pengguna bangunan tersebut, yakni anak-anak remaja.



Gambar 6.3 Tampak Kawasan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak-Anak Jalanan (Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

Perancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak-Anak Jalanan ini melakukan pendekatan *Behaviour Setting Based on User* berdasarkan perilaku dan karakter anak-anak jalanan yang merupakan pengguna utama rancangan. Proses pendekatan rancangan dilihat dari pola karakter dan perilaku maupun kegiatan sehari-hari dari anak jalanan, sehingga melalui proses tersebut didapatkan konsep “*Identity Of Street Youth Behaviour*”. Hal ini dikarenakan keterkaitan obyek rancangan dengan pengguna utama rancangan, sehingga akan menjadi lebih menarik jika menonjolkan kesan muda yang kreatif dalam pengaplikasian pada rancangan. Kesan konsep yang ingin ditampilkan dapat terlihat dari pemilihan warna yang cerah yang lebih dapat mencerminkan warna anak-anak muda namun bersifat normal untuk kaum remaja putra dan remaja putri, disisi lain juga dapat terlihat dari adanya permainan aksen pada jendela bangunan dan kisi-kisi pada bangunan. Konsep “*Identity Of Street Youth Behaviour*” ini adalah identitas perancangan yang ingin menunjukkan karakter anak-anak jalanan. Anak-anak jalanan memiliki karakter yang terbiasa hidup dengan bebas, maka desain rancangan dibuat dengan banyak sarana ruang terbuka sebagai media untuk beraktifitas anak-anak jalanan.



Gambar 6.4 Perspektif Kawasan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak-Anak Jalanan (Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

6.2.2 Aksesibilitas Dan Sirkulasi

Pada rancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak-anak Jalanan ini merupakan sistem sirkulasi yang mudah, dapat dilihat pada gambar layout plan dibawah ini bahwa pintu masuk dibuat melebar sebagai pembeda dengan jalur keluar. Pada bagian depan adalah parkir bus, hal ini dimaksudkan agar sirkulasi bus yang masuk dan keluar lebih mudah. Pada bagian belakang parkir bus terdapat parkir mobil dan parkir sepeda motor. Untuk jalur sirkulasi loading dock dan jalur evakuasi dibedakan dengan jalur parkir, hal ini agar jalur evakuasi dan loading dock tidak mengganggu sirkulasi kendaraan yang hendak parkir.



Gambar 6.5 Sirkulasi Pada Tapak
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

- Sirkulasi Bis
- Sirkulasi Mobil
- Sirkulasi Motor dan Sepeda
- Sirkulasi Loading Dock, Kendaraan Evakuasi, dan Kendaraan Pengangkut Sampah

Dari gambar layout diatas dapat terlihat adanya pengaplikasian sirkulasi yang mudah dan teraur, melalui perbedaan antara sirkulasi umum untuk pengguna lembaga dengan sirkulasi jalur evakuasi dan jalur loading dock. Hal ini dimaksudkan agar aktifitas loading dock tidak mengganggu system sirkulasi pengguna lembaga. Disisi lain sirkulasi jalur evakuasi juga dibuat mengelilingi tapak dan terlihat dibedakan, hal ini juga dimaksudkan agar sirkulasi pada tapak tidak menghalangi sirkulasi untuk jalur evakuasi. Adapun aksesibilitas untuk pengunjung atau tamu yang ingin berkenjeng ke obyek rancangan diarahkan menuju kantor, untuk mengetahui keperluan pengunjung terlebih dahulu.

6.2.3 Lanskap

A. Soft Scape

1) Vegetasi Pengarah (Aspek Arsitektural)

Vegetasi pengarah berupa pohon angkana (*Pterocarpus indicus*) dengan tajuk yang lebar, memiliki nilai visual yang bagus dan bermanfaat sebagai penyaring artikel padat di udara. Berada pada pinggir jalan dan diletakkan bagian pagar pembatas tapak.

2) Vegetasi Peneduh (Aspek Arsitektural)

Vegetasi peneduh diletakkan pada dua area, yakni area parkir dan area lingkup aktifitas pengguna lembaga (didepan bangunan). Adapun vegetasi peneduh area parkir menggunakan pohon mahoni (*Swietenia Mahagoni*) karena memiliki tajung yang melebar dan bermanfaat sebagai penyerap polusi yang cukup tinggi. Sedangkan

untuk vegetasi peneduh di area depan bangunan memanfaatkan pohon manga (*Mangifera indica*) dikarenakan tajuk yang melebar dan dapat dikonsumsi maupun untuk pemanfaatan *agricultural* pada lembaga.

3) Vegetasi Hias (Aspek Estetika)

Vegetasi hias diletakkan pada area taman, vegetasi tersebut adalah pucuk merah, sansiviera, dan bunga-bunga perdu lainnya. Pemanfaatan bunga pucuk merah sebagai tanaman hias yang cocok dengan iklim tropis, dan sansiviera bermanfaat sebagai penyerap polusi tingkat tinggi.

4) Vegetasi Ladang (Aspek)

Vegetasi yang dimanfaatkan sebagai media agrikultur adalah tanaman dengan jenis buah-buahan dan sayuran, antara lain pohon pisang, pohon jeruk, dan pohon rambutan. Pemanfaatan vegetasi berbuah tersebut dengan maksud untuk pelatihan anak-anak jalanan bercocok tanam dengan media dan cara yang benar sehingga hasil dari lading dapat dimanfaatkan untuk keperluan di kantin lembaga maupun dijual.



Gambar 6.6 Peletakkan Vegetasi Pada Tapak
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

- Area Vegetasi Peneduh
- Vegetasi Ladang
- Area Vegetasi Hias
- Area Vegetasi Pengarah

B. Hard Scape

Pemanfaatan tempat duduk yang terbuat dari besi hollow dengan aksesoris warna-warni yang disesuaikan dengan karakter anak-anak remaja. Pada beberapa area terdapat kolam ikan yang dimanfaatkan sebagai penarik visual pada lanskap. Terdapat slasar pada bagian lanskap yang dimanfaatkan sebagai pengarah untuk mengarahkan pengunjung ke lembaga.



Gambar 6.7 *Site Furniture* Pada Lanskap
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

6.2.4 Hasil Rancangan Bangunan

A. Bangunan Kantor Pengelola

Bangunan kantor pengelola terdiri dari beberapa ruang yang berfungsi sebagai kantor ketua lembaga dan karyawan pengelola lembaga yang berperan mengontrol dan membuat kegiatan anak-anak jalanan dan berperan juga sebagai pusat informasi lembaga.



Gambar 6.8 Gedung Kantor Pengelola
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

Gedung kantor pengelola terdiri dari ruang kantor ketua lembaga, ruang kantor karyawan lembaga, ruang serbaguna, lobby dan resepsionis, ruang guru atau akademisi relawan, ruang rapat, pantry dan toilet. Ruang serbaguna difungsikan sebagai ruang pembekalan dan pelatihan berwirausaha untuk anak-anak jalanan maupun para tamu yang mengunjungi lembaga pelatihan wirausaha ini. Pintu masuk timur merupakan pintu masuk yang disediakan untuk pengelola lembaga dan para tamu kunjungan, sedangkan pintu masuk selatan difungsikan untuk

anak-anak jalanan yang hendak berkonsultasi kepada akademisi maupun guru relawan.



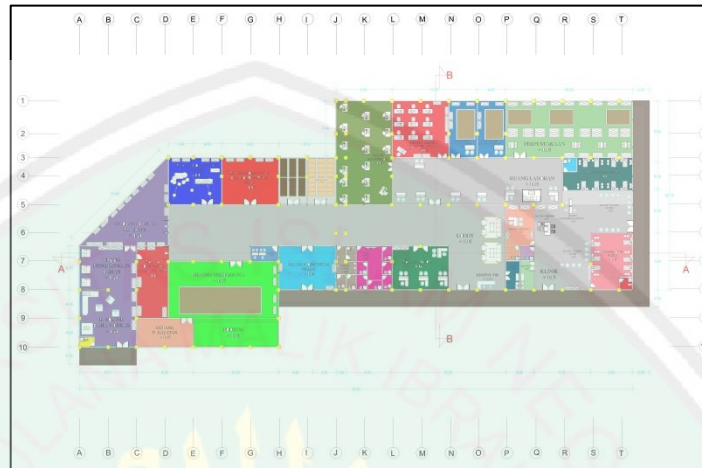
Gambar 6.9 Tampak Gedung Kantor Pengelola
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

Penggunaan kisi-kisi pada bangunan dimaksudkan sebagai media penghalang masuknya panas matahari kedalam bangunan kantor, disisi lain penggunaan kisi-kisi difungsikan sebagai aksen pada bangunan.

B. Bangunan Kelas

Bangunan kelas merupakan bangunan yang difungsikan sebagai sarana aktifitas berwirausaha untuk anak-anak jalanan, ruang-ruang dalam kelas tersebut dikelompokkan beberapa cluster kecil sesuai dengan kegiatan

dan usia pengguna ruangan. Pada bangunan kelas ini terbagi menjadi dua bagian, yakni bagian ruang-ruang kelas dan bagian untuk klinik.



Gambar 6.10 Gedung Kelas
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

Pada gedung kelas ini terdapat kelas praktik pembuatan produk-produk “*hand made*” karya anak-anak jalanan, disisi lain terdapat kelas praktik menjahit dan sulam, kelas multimedia, ruang pembekalan marketing, ruang perpustakaan, ruang pantry, ruang akademisi, ruang kumpul serbaguna yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan acara-acara besar anak-anak jalanan, ruang musholla putra dan putri serta toilet. Pada bagian barat gedung kelas terdapat ruang pengumpul dan sortir bahan-bahan bekas yang nantinya akan digunakan sebagai bahan pembuatan karya oleh anak-anak jalanan.

Pada bagian timur gedung kelas terdapat klinik yang difungsikan sebagai penyedia sarana kesehatan anak-anak jalanan. Klinik tersebut dilengkapi dengan ruang inap yang dibagi menjadi dua bagian, yakni ruang inap putra dan ruang inap putri. Pada setiap ruang inap terdapat ruang penunggu dari pihak pengurus.

Terdapat ruang yang difungsikan sebagai ruang-ruang komunitas anak-anak jalanan, antara lain adalah ruang komunitas music, komunitas bela diri, komunitas mural dan komunitas seni teater.



Gambar 6.11 Tampak Gedung Kelas
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

C. Bangunan Asrama

Bangunan asrama merupakan bangunan yang difungsikan sebagai sarana tempat tinggal anak-anak jalanan. Asrama terbagi menjadi dua, yakni asrama putra dan asrama putri.

Gedung asrama terdiri dari tiga lantai, pada lantai 1 asrama merupakan asrama yang diperuntukkan untuk tamu pengunjung yang hendak menjenguk anak-anak penghuni asrama dan untuk pengunjung lembaga lainnya yang hendak mengikuti kegiatan berwirausaha di Lembaga Pelatihan Wirausaha

Untuk Anak-anak Jalanan ini. Pada lantai dua difungsikan untuk anak-anak jalanan yang berusia setara dengan anak-anak sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama, dan dilantai tiga diperuntukkan anak-anak jalanan yang berusia setara dengan anak-anak sekolah menengah keatas. Hal ini dimaksudkan agar menghindari adanya bahaya yang ditimbulkan karena bangunan yang semakin tinggi.



Gambar 6.12 Denah Gedung Asrama
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

D. Bangunan Perbengkelan

Bangunan perbengkelan difungsikan sebagai ruang praktik untuk anak-anak jalanan yang membutuhkan area luas dan memiliki privasi yang lebih besar. Seperti bengkel otomotif, bengkel pembuatan perabot dari bahan bekas, bengkel elektronik, bengkel percetakan dan sablon. Bangunan perbengkelan memiliki ruang control yang spesifik, hal ini dikarenakan penggunaan ruang yang cukup penting untuk tiap bengkel, sehingga pengawasan dilakukan pada tiap ruangan bengkel. Disisi lain gedung perbengkelan juga menyediakan ruang control pusat yang difungsikan untuk pengawas bengkel beraktifitas.



Gambar 6.11 Denah Gedung Perbengkelan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

Bangunan perbengkelan memiliki sumber kebisingan yang cukup tinggi, hal ini dikarenakan adanya pekerjaan yang dilakukan pada tiap-tiap bengkel. Untuk meminimalisir adanya kebisingan yang tinggi, maka berlaku system shift atau pergantian pelatihan pada bengkel. Hal ini diperuntukkan agar sumber kebisingan tidak terlalu tinggi. Kebisingan ditimbulkan dari mesin-mesin pada tiap-tiap perbengkelan yang digunakan, sehingga untuk meminimalisirkan digunakan tumpuan pada titik tumpu mesin, hal ini memiliki

dampak untuk mengurangi adanya getaran yang terlalu tinggi dan peredaman bunyi yang ditimbulkan oleh mesin. Disisi lain juga memasang akustik barrier pada dinding dan langit-langit pada gedung perbengkelan.



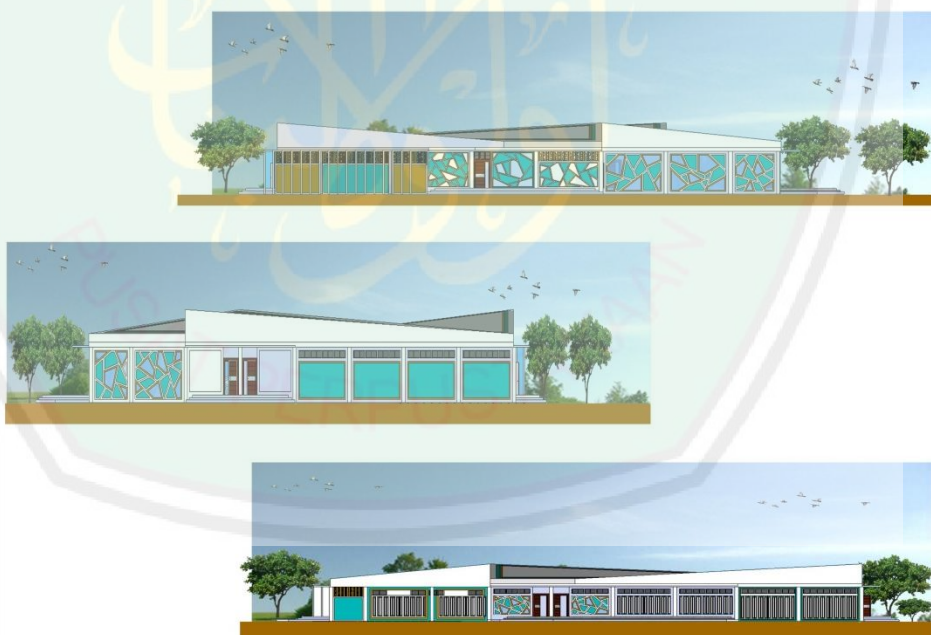
Gambar 6.13 Tampak Gedung Perbengkelan
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

E. Bangunan Kantin

Bangunan kantin difungsikan sebagai ruang makan bersama anak-anak jalanan, pada bangunan kantin terdiri dari gudang hasil panen, kamar unruk pembantu, kamar pengurus, ruang administrasi, dapur kotor dan dapur bersih, gudang penyimpanan bahan pangan, ruang makan putra dan putri serta tempat menjemur dan toilet. Bangunan kantin diletakkan pada bagian depan tatanan massa, hal ini dikarenakan agar memudahkan untuk sirkulasi loading dock, sehingga aktifitas menurunkan barang tidak mengganggu aktifitas atau kegiatan anak-anak jalanan di dalam lembaga.



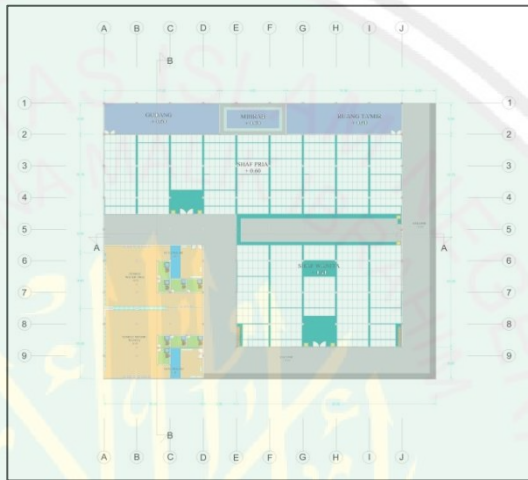
Gambar 6.13 Denah Gedung Kantin
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)



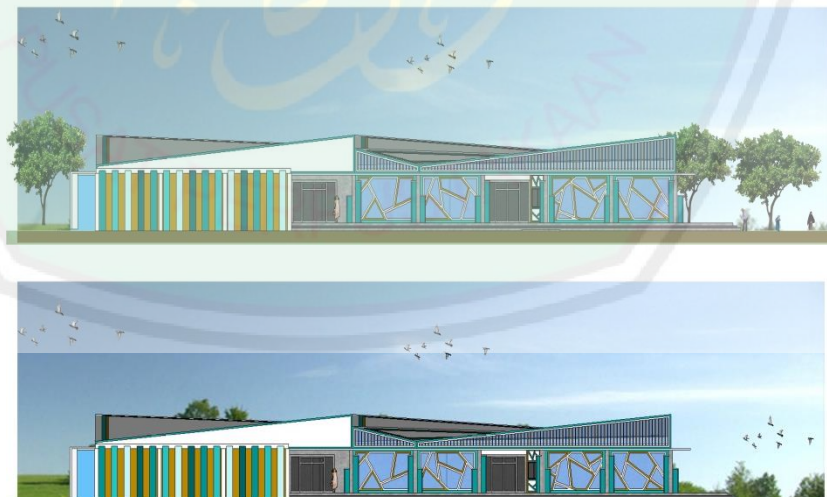
Gambar 6.14 Tampak Gedung Kantin
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

F. Bangunan Masjid Lembaga

Masjid lembaga merupakan masjid yang disediakan oleh piha lembaga yang dapat difungsikan oleh penghuni lembaga dan masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan agar masyarakat luar dapat mengenal lebih baik pada obyek rancangan.



Gambar 6.15 Denah Masjid Lembaga
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

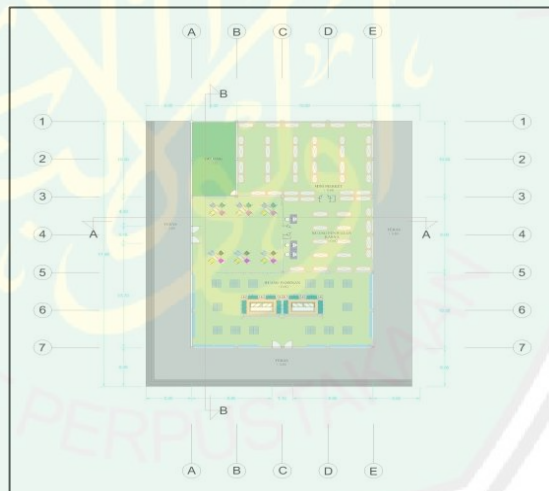


Gambar 6.16 Tampak Masjid Lembaga
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

G. Bangunan Penjualan Karya

Gedung penjualan karya merupakan gedung yang difungsikan sebagai pusat komersil lembaga, karya-karya tangan yang dibuat oleh anak-anak jalanan akan didistribusikan dan dijual pada gedung penjualan karya. Selain menjual hasil-hasil karya anak-anak jalanan, tersedia juga minimarket yang disediakan untuk mencukupi kebutuhan anak-anak jalanan maupun masyarakat sekitar.

Pada gedung penjualan karya tersedia ruang pameran yang memamerkan karya-karya terbaik hasil dari anak-anak jalanan, disisi lain juga memamerkan cara pembuatan karya yang dihasilkan oleh anak-anak jalanan. Sehingga hal ini dapat lebih menarik pengunjung untuk berkunjung ke lembaga pelatihan wirausaha ini



Gambar 6.17 Denah Gedung Penjualan Karya
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)



TAMPAK DEPAN



TAMPAK KANAN



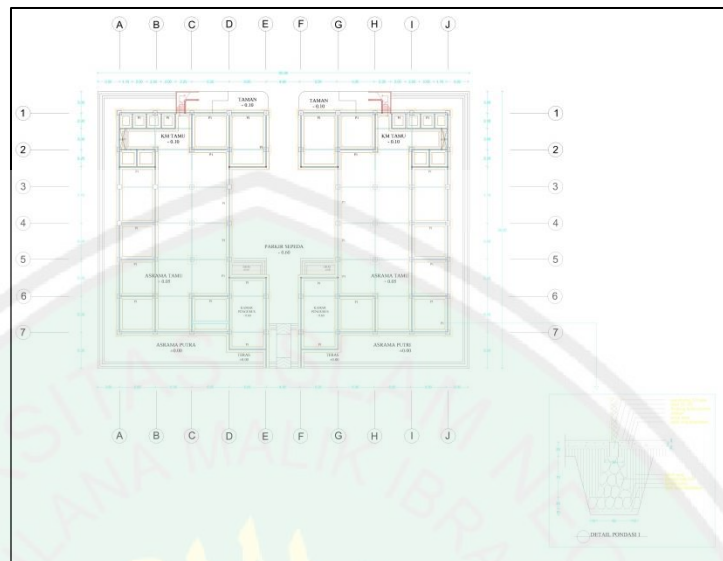
TAMPAK KIRI

Gambar 6.18 Denah Gedung Penjualan Karya
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

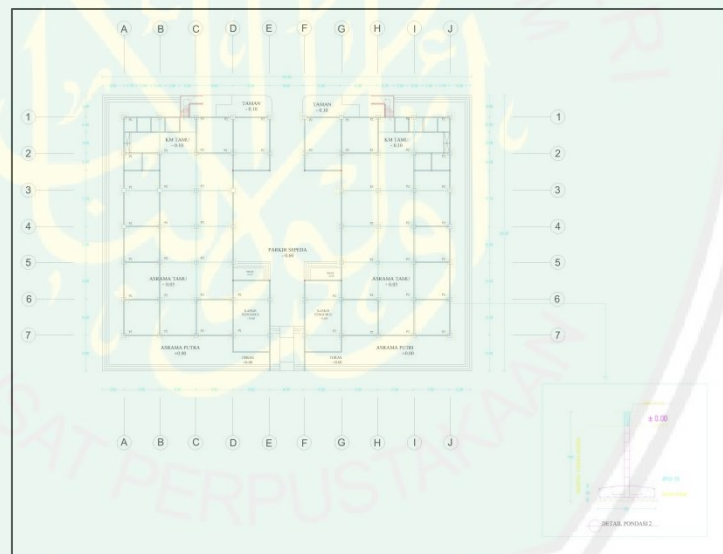
6.2.5 Hasil Rancangan Struktur dan Material

A. Struktur Pondasi

Struktur bangunan yang dipakai adalah struktur yang menggunakan system rigid frame, hal ini dikarenakan penggunaan system rigid frame lebih efisien dan lebih mudah dalam penataan perabot ruangan. Sehingga pemanfaatan ruang lebih efisien dan tidak berakibat adanya ruang tidak terpakai. Pada obyek rancangan ini secara umum menggunakan pondasi batu kali dan sebagian bangunan menggunakan pondasi batu kali dan pondasi plat. Untuk kolom yang digunakan adalah kolom beton bertulang, dan untuk atap menggunakan system *space frame*. Berikut ini adalah rencana pondasi yang digunakan pada obyek rancangan.



P1 (Pondasi Batu Kali)



P2 (Pondasi Plat)

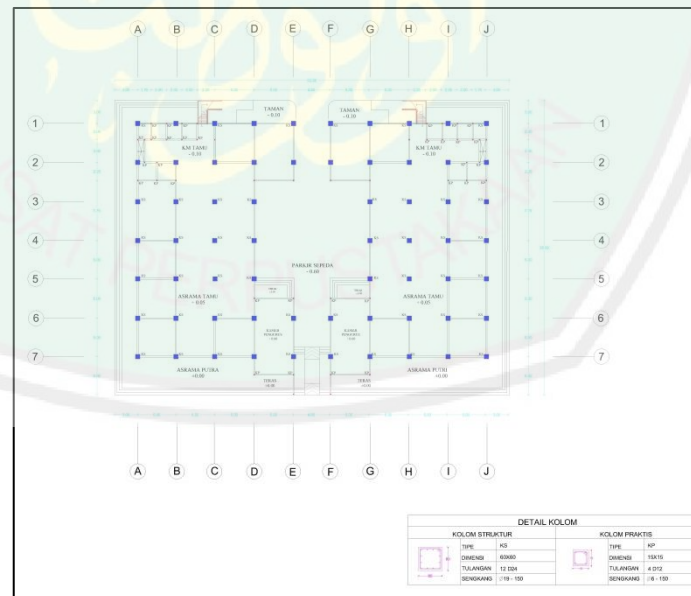
Gambar 6.19 Rencana Pondasi 1 dan Pondasi 2
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

Pada obyek rancangan, secara umum menggunakan pondasi batu kali, namun untuk bangunan kelas dan bangunan asrama menggunakan pondasi batu kali dan

pondasi plat. Hal ini dikarenakan bangunan kelas memiliki bentang lebih dari 40m, sedangkan gedung asrama memiliki 3 lantai bangunan. Sloof yang digunakan berukuran 25cmx15cm. Pada bangunan kelas menggunakan 2 jenis pondasi, yakni pondasi batu kali dan pondasi plat. Pondasi 1 adalah pondasi batu kali dengan ukuran 80cm dan yang kedua adalah pondasi plat dengan ukuran 120cm dengan jarak antar grid kolom 5mx5m.

B. Struktur Kolom Bangunan

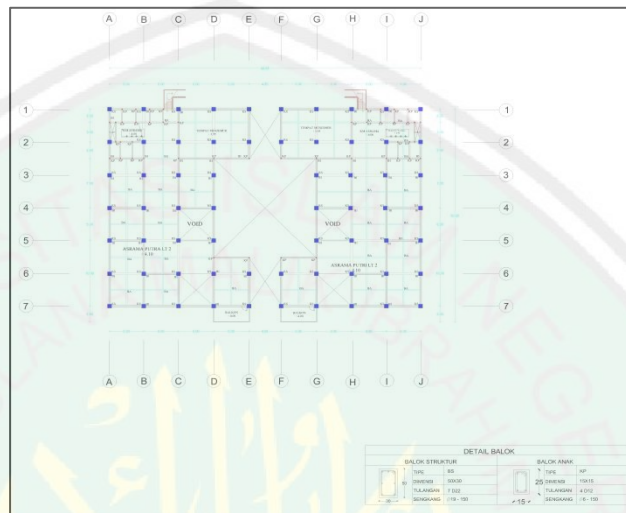
Secara umum bangunan menggunakan 2 jenis kolom, yakni kolom struktur dan kolom praktis. Kolom struktur yang digunakan terdiri dari 2 jenis kolom, yakni yang berukuran 60cmx60cm dan 30cmx30cm. grid bangunan yang digunakan adalah 5cmx5cm. untuk bangunan dengan bentang lebar yang melebihi 45m maka menggunakan kolom dengan ukuran 60cmx60cm. pada gambar diatas bangunan menggunakan dilatasi, hal ini dikarenakan bangunan tersebut merupakan bangunan bentang lebar.



Gambar 6.20 Rencana Kolom Struktur dan Kolom Pratis
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

C. Struktur Balok Bangunan

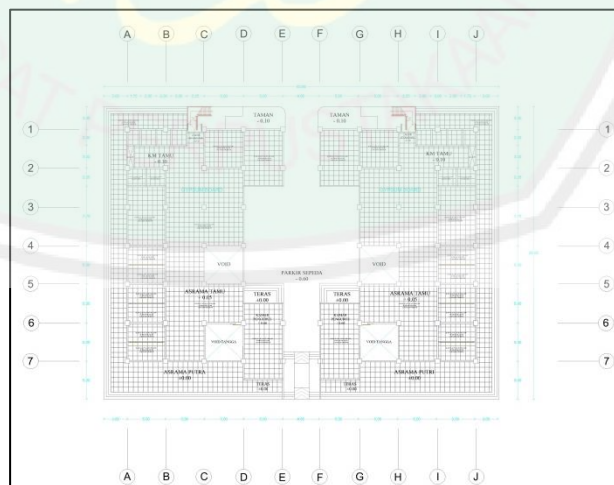
Pada obyek perancangan menggunakan balok yang berukuran 50cmx30cm dan balok anak yang berukuran 25cmx15cm.



Gambar 6.21 Rencana Balok Induk dan Balok Anak
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

D. Struktur Plafon

Pada obyek rancangan secara umum menggunakan plafon gypsem dan memakai rangka hollow berukuran 4cmx4cmx12cm dengan jarak bentang 60cmx60cm.



Gambar 6.22 Rencana Plafon
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

Kelebihan menggunakan plafon gypsum adalah menghasilkan plafon yang rata dan mulus serta tidak tampak sambungan, dan perawatan serta perbaikannya yang gampang. Jika ada yang rusak tidak perlu mengganti seluruh lembaran, namun cukup dengan memperbaiki bagian yang rusak saja dengan sistem dempul memakai kompon (plester).

E. Struktur Plumbing

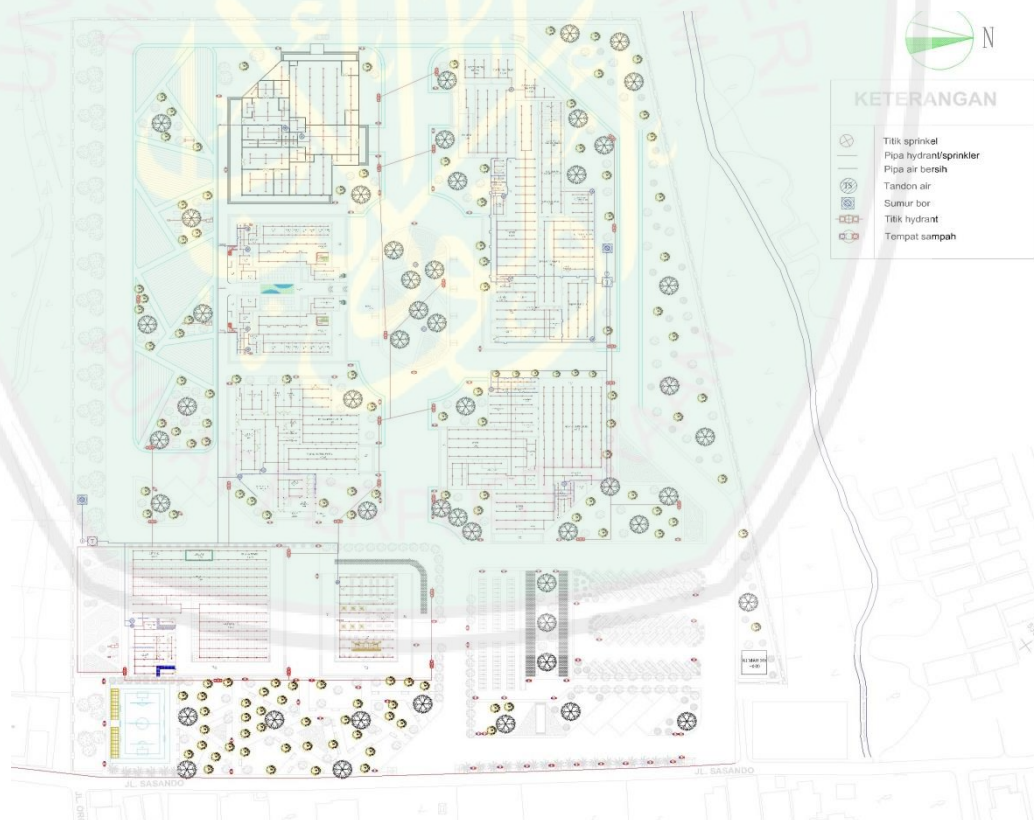


Gambar 6.23 Rencana Plumbing
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

Sumber air bersih pada bangunan berasal dari sumur bor yang disalurkan ke tendon besar, setelah itu disalurkan ke tendon-tandon kecil pada setiap bangunan. Tandon diletakkan pada atas bangunan, sehingga tidak perlu

menyalakan pompa air saat menghidupkan kran. Tendon yang disediakan berkapasitas 4100 liter. Sedangkan untuk sistem pembuangan air kotor menggunakan septictank dengan kapasitas 3.200 Liter. Dan pembuangan *grey water* disalurkan langsung ke sumur resapan. Untuk pembuangan sisa limbah oli yang digunakan untuk pelatihan servis otomotif pada gedung perbengkelan, menggunakan system tampung *surface impoundment*, yakni sisa limbah oli disalurkan pipa pembuangan yang mengarah pada drum-drum yang berada di kolam penampung untuk menampung drum-drum limbah oli bekas. Dari system pembuangan tersebut maka diangkut oleh pihak dinas pengelolaan limbah B3 dengan izin yang telah dibuat.

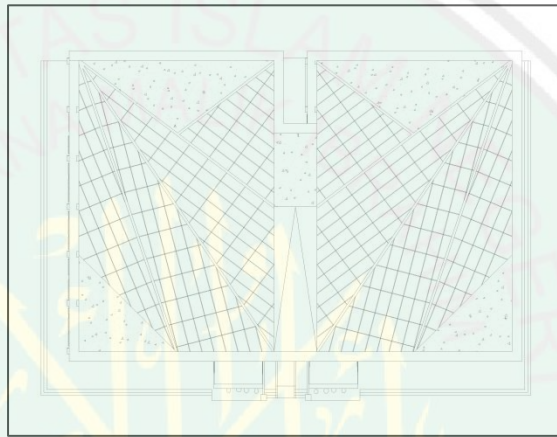
F. Penanggulangan Kebakaran



Gambar 6.24 Rencana Penanggulangan Kebakaran
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

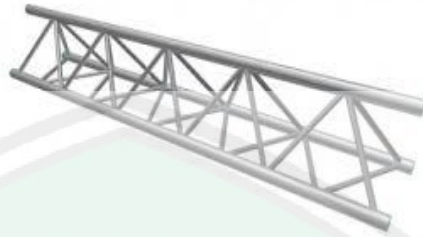
Pada obyek rancangan secara umum menggunakan sprinkler sebagai system evakuasi kebakaran dalam ruang dengan radius pancar 300cm. sedangkan untuk jalur evakuasi kebakaran pada tapak menggunakan hydrant dengan radius 30m, dan juga berada pada tiap titik bangunan.

G. Rencana Atap



Gambar 6.25 Rencana Atap
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

Pada gedung kelas atap yang adalah atap perisai random dan sebagian menggunakan roof garden. Mengkombinasi antara atap perisai random dengan roof garden menghadirkan kesan yang modern namun tetap memperdulikan alam sekitar. Rangka yang digunakan untuk atap bangunan pada obyek rancangan adalah rangka space truss. Menggunakan penutup acp (aluminium composit panel) dengan ukuran 120x200. Kelebihan menggunakan genteng acp adalah Permukaan aluminium yang cukup rata dan halus, sehingga desain akan semakin terlihat modern dengan menggunakan material tersebut. Disisi lain aluminium composite panel mempunyai daya tahan yang cukup tinggi terhadap cuaca dan iklim, sehingga cenderung lebih awet.



Gambar 6.26 Detail Struktur Space Truss
(Sumber: Google Picture, 2016)

6.2.6 Hasil Rancangan Ruang



Gambar 6.27 Hasil rancangan interior asrama putri
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

Penerapan karakter anak-anak jalanan yang masih remaja terlihat dari pewarnaan pada ruang-ruang kamar asrama. Gambar diatas merupakan salah satu contoh kamar asrama putri dengan pengaplikasian warna yang terang sehingga terkesan ceria, muda, dan kekinian. Penyediaan *space* untuk berkumpul anak-anak jalanan didalam ruangan yang disediakan dengan karpet agar anak-anak jalanan dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan satu sama lain dengan nyaman. Perabot yang dipilih juga menyesuaikan dengan kebutuhan anak-anak

jalanan dan karakter anak-anak jalanan. Mulai dari pemilihan waran tempat tidur, meja, lemari dan perabotan lainnya. Semua disesuaikan dengan usia pengguna asrama. Tidak hanya pada ruang-ruang yang ditempati oleh anak-anak jalanan saja, namun pengaplikasian kesan remaja pada bangunan juga terlihat pada ruang interior kantin . Kantin putra dan putri dipisahkan satu sama lain.



Gambar 6.28 Hasil rancangan interior kantin
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)



Gambar 6.29 Hasil rancangan interior klinik
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

Penyediaan klinik sebagai ruang cek kesehatan dan berobat untuk anak-anak jalanan yang mengalami masalah kesehatan. Penyediaan ruang inap bersifat sementara sebelum anak-anak jalanan yang mengalami masalah kesehatan cukup serius dirujuk ke rumah sakit. Ruang klinik didesain dengan nyaman dengan menyediakan ruang tunggu bagi sanak saudara yang ingin menjenguk anak jalanan yang mengalami masalah kesehatan. Pemilihan warna abu-abu yang terkesan dingin disatukan dengan warna hijau yang memiliki efek relaksasi.



Gambar 6.30 Hasil rancangan interior Kelas
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

Ruang kelas untuk praktik anak-anak dibuat senyaman mungkin dengan menggunakan perabotan-perabotan yang memudahkan untuk aktifitas anak-anak jalanan. Ruang pelatihan disediakan secara komunal duduk dibawah dengan maksud agar pembuatan produk-produk *handmade* lebih mudah.



Gambar 6.31 Hasil rancangan interior Kantor Pengelola
(Sumber: Hasil Rancangan, 2016)

6.2.7 Kajian Integrasi

Pada perancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak-Anak Jalanan di Kota Malang ini juga menerapkan nilai-nilai islami yang juga menjadi bahan pertimbangan dalam merancang. Nilai-nilai tersebut diterapkan berdasarkan adanya realita dan permasalahan yang sering terjadi pada anak-anak jalanan. Seperti adanya diskriminatif antara anak-anak jalanan dengan masyarakat umumnya, anak-anak jalanan sering mendapat perlakuan yang negative dari masyarakat umum. Hal ini dilakukan karena masyarakat sering merasa terancam dengan adanya anak-anak jalanan dan seringnya wujud anak-anak jalanan dianggap menjadi “sampah masyarakat” karena keberadaan anak-anak jalanan yang pengangguran dan tidak berdaya di pinggiran jalan maupun pertokoan kota. Dalam hadist yang diriwayatkan dari sahabat Abdullah bin Umar Radhiyallahu’anhuma, ia berkata: Rasulullah Shallallahu’alaihi wa sallam bersabda:

“Seseorang yang senantiasa meminta-minta kepada orang lain sehingga ia akan dating pada hari kiamat dalam keadaan tidak ada sekerat daging pun di wajahnya”

Dalam hadist tersebut menerangkan bahwa adanya larangan untuk meminta-minta. Hal ini dikarenakan pekerjaan meminta-minta merupakan pekerjaan yang tercela, dikarenakan oleh tidak adanya *“Ghiroh”* atau kemauan usaha untuk mencari pekerjaan dengan baik dan menjauhi dari hal-hal yang *“Mudhorot”* yakni pekerjaan yang tidak halal. Hal tersebut juga dijelaskan dalam surah An-Nisa ayat 9.

“Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar”. (An-Nisa 9).

Ayat diatas menjelaskan tentang kalimat *“keadaan yang lemah”* atau dengan maksud *“Keturunan/generasi yang lemah”*, maka untuk menghilangkan generasi yang lemah harus memiliki kemampuan *“life skill”* yang mampu membawa mereka kejalan yang benar, yakni memiliki pekerjaan yang halal. Firman tersebut menjadi dasar sebagaimana fungsi utama dari rancangan ini adalah, sarana pelatihan wirausaha untuk anak-anak jalanan yang memberikan pembekalan ilmu berwirausaha dan praktik secara langsung bagaimana berwirausaha yang baik. Dengan demikian maka akan memberikan hasil yang positif terhadap kehidupan generasi muda dan memberikan bantuan terhadap pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran dan meminta-minta di jalanan. Dalam perancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak-anak Jalanan ini menerapkan beberapa nilai-nilai dari hadist dan ayat

firman Allah diatas. Nilai-nilai yang diterapkan dikembangkan dalam rancangan dibawah ini.

1. Menghindari adanya kemudhurotan antara manusia dengan lingkungannya.



Gambar 6.32 Denah Asrama
Sumber: Hasil Rancangan 2016

Gambar diatas merupakan gambar Denah Gedung Asrama, dapat terlihat penerapan nilai-nilai yang menjauhkan “kemudhorotan”. Adanya

pemisah antara asrama putra dan asrama putri. Dengan adanya pemisah tersebut dapat menjauhkan adanya dampak negative dari perilaku anak-anak jalanan. Bangunan asrama diletakkan berada di pusat orientasi tatanan massa dengan lingkup yang sama yang dimaksudkan agar anak-anak jalanan dapat mengakses ke seluruh bangunan dengan mudah.

2. Penyediaan sarana umum yang dapat dimanfaatkan secara bersama oleh pengguna lembaga dan masyarakat yakni Masjid sebagai sarana ibadah, Gedung penjualan karya sebagai sarana komersial, dan taman lembaga yang dimanfaatkan sebagai media berkomunikasi dan sosialisasi untuk anak-anak jalanan dan masyarakat sekitar. Seperti yang terlihat di gambar Layout dibawah ini, bahwa area public yang digunakan untuk umum diletakkan di area depan.



Gambar 6.33 Layout Kawasan
Sumber: Hasil Rancangan 2016

Selain pengaplikasian terhadap desain rancangan, lembaga pelatihan wirausaha untuk anak-anak jalanan ini juga membentuk karakter anak-anak jalanan menjadi lebih terarah dan positif, dengan cara :

1. Adanya proses dialektika (system teguran) ketika anak-anak jalanan melakukan kesalahan
2. Adanya pembinaan karakter yang berfokus pada pengenalan Allah, mengetahui musuh yakni hawa nafsu, pengarahan tentang bahaya hidup bebas hingga menuju jalan taubat.
3. Pemberian ilmu pendidikan norma-norma dan etika bergaul dengan sesama, masyarakat dan orang yang lebih tua.
4. Adanya pendampingan dari pengurus asrama setia 2x seminggu untuk berkonsultasi adakah masalah dengan anak-anak jalanan.

6.2.8 Detail Arsitektural



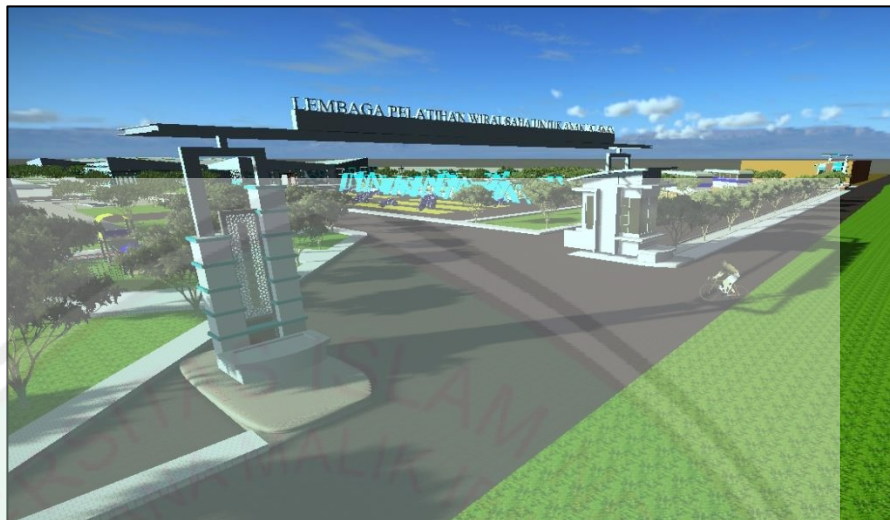
Gambar 6.34 Detail Taman Lembaga
Sumber: Hasil Rancangan 2016

Menyediakan taman yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dan penghuni tetap lembaga, penyediaan sarana publik seperti ini dimanfaatkan untuk media sosialisasi antara anak-anak jalanan dengan masyarakat umum. Pada taman terdapat tempat duduk yang terbuat dari besi hollow dengan aksesoris warna-warni yang disesuaikan dengan karakter anak-anak remaja yang *fun*. Penyediaan media bermain untuk anak-anak juga disediakan di taman lembaga, hal ini dimanfaatkan sebagai daya tarik anak-anak masyarakat sekitar untuk mengunjungi sarana yang disediakan oleh pihak lembaga.

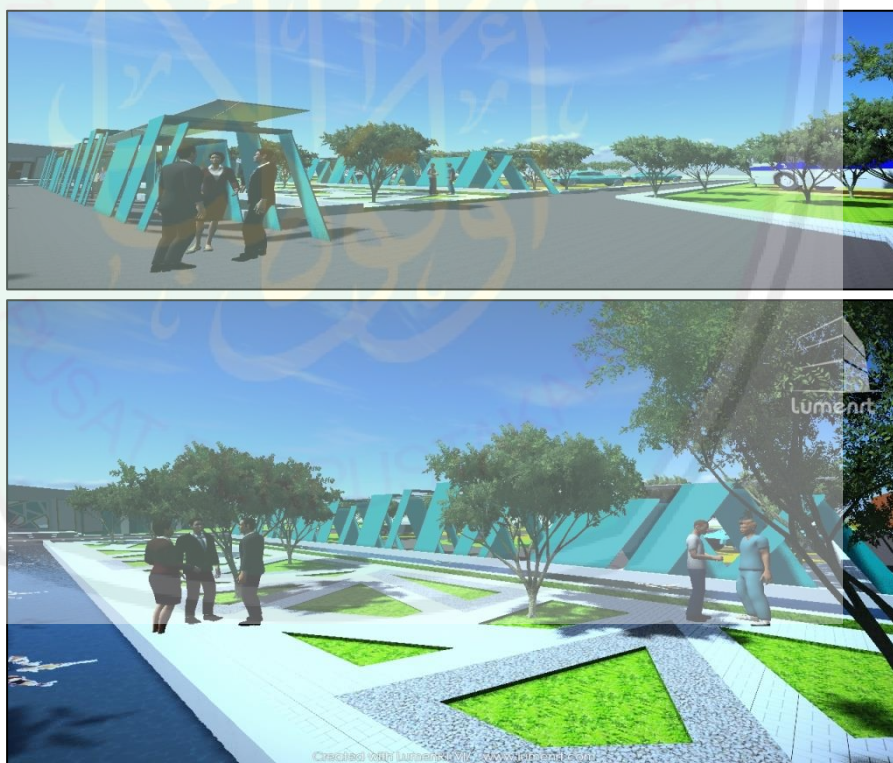


Gambar 6.35 Detail Taman Lembaga
Sumber: Hasil Rancangan 2016

Pada beberapa area terdapat kolam ikan yang dimanfaatkan sebagai penarik visual pada lanskap, selain dimanfaatkan sebagai daya visual lanskap penyediaan kolam juga dimanfaatkan sebagai penyedia air untuk penanggulangan kebakaran. Pada lembaga menggunakan gerbang sebagai pembatas area dan sebagai penanda visual lembaga, adanya penanda seperti ini memudahkan pengunjung untuk mengakses menuju lembaga.

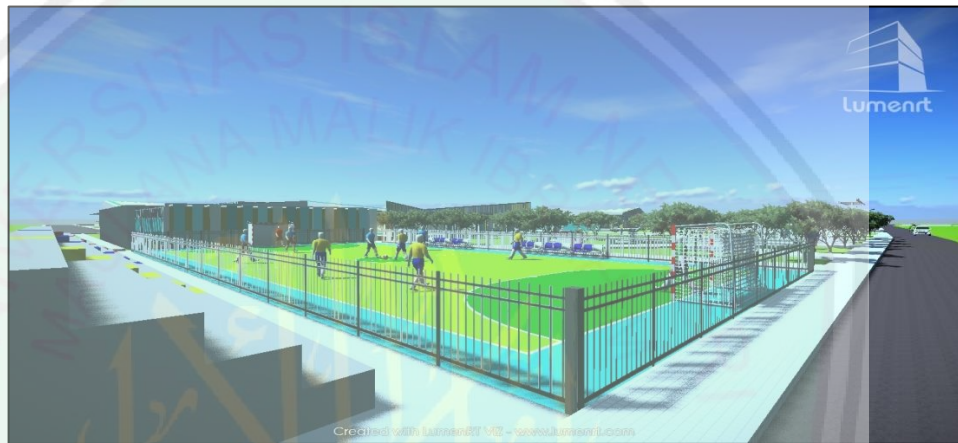


Gambar 6.36 Detail Gerbang Lembaga
Sumber: Hasil Rancangan 2016



Gambar 6.37 Detail Slasar
Sumber: Hasil Rancangan 2016

Terdapat slasar pada bagian lanskap yang dimanfaatkan sebagai pengarah jalan untuk mengarahkan pengunjung menuju ke lembaga. Pada taman lembaga juga menyediakan arena untuk berolahraga yang dilengkapi dengan alat fitness dan lapangan futsal untuk sarana olah raga anak-anak jalanan dan dapat dimanfaatkan masyarakat sekitar dengan izin dari pihak lembaga.



Gambar 6.38 Detail Lapangan Futsal Lembaga
Sumber: Hasil Rancangan 2016



Gambar 6.39 Detail Ampiteater
Sumber: Hasil Rancangan 2016

Penyediaan mini ampiteater yang berada pada taman lembaga sebagai media pertunjukan yang diadakan oleh pihak lembaga. Hal ini sebagai media pengenalan lembaga kepada masyarakat umum dan sebagai wadah eksplorasi anak-anak jalanan dalam berkarya. Mini ampiteater ini difungsikan untuk pertunjukan-pertunjukan yang ditampilkan oleh komunitas-komunitas anak-anak jalanan yang terbentuk di lembaga pelatihan wirausaha ini, melalui media seperti maka memunculkan identitas dari anak-anak jalanan dalam berkarya.

BAB VII

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Adanya perancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial di Kota Malang ini merupakan solusi dari permasalahan yang ditimbulkan oleh anak-anak jalanan. Berfokus pada pelatihan wirausaha untuk anak-anak jalanan, bertujuan agar anak-anak jalanan bias mendapatkan *skill* yang bagus untuk dapat bersaing dengan masyarakat lainnya dalam mencari pekerjaan yang halal. Perancangan lembaga pelatihan wirausaha ini berfokus pada tema *behaviour setting based on user*, hal ini bertujuan agar tema tersebut menjadi landasan rancangan yang benar-benar menjuru kepada pengguna utama obyek rancangan, yakni anak-anak jalanan. Diharapkan perancangan ini dapat membawa dampak yang positif untuk semua kalangan.

6.2. Saran

Masih banyak adanya kekurangan dari aspek-aspek perancangan ini, maka dari itu perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai tema ataupun obyek untuk memperdalam pembelajaran dan kesempurnaan pada obyek perancangan ini. Dalam perancangan Lembaga Pelatihan Wirausaha Untuk Anak Jalanan Pasca Rehabilitasi Oleh Dinas Sosial ini tentunya masih banyak hal yang perlu untuk diperhatikan dan lebih diperdalam lagi, terkait dengan perancangan obyek yang berfungsi sebagai lembaga pelatihan untuk anak-

anak jalanan perlu adanya program perencanaan dan perancangan yang benar-benar matang. Jadi perlunya untuk memperdalam lagi tentang obyek perancangan, Karena obyek perancangan tidak hanya terkait pada prinsip-prinsip tema dan konsep dasar namun juga terkait dengan prinsip-prinsip arsitektur yang berwawasan keIslaman. Dengan hal tersebut, diharapkan perancangan obyek ini nantinya akan dapat menjadi hasil rancangan yang baik dan bermanfaat untuk seluruh pengguna obyek rancangan.

DAFTAR PUSTAKA

Alan Pradipta , Senin, 05 November 2012

<http://alanpradipta.blogspot.com/2012/11/fakta-anak-jalanan.html>

Lukman, Lucky. D, Sujarwo . *Kehidupan Anak Jalanan Di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Dinas Sosial, 2014. (ONLINE). *Pemkot Malang Bakal Tertibkan Anjal dan Gepeng*

Hanum, Oktavia. 2014. *Pemkot Malang Tertibkan Anjal*.

UU Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

<http://depkop.go.id/attachments/article/1465/02.%20UU%20No.%2023%20Tahun%202002%20tentang%20Perlindungan%20Anak.pdf>

Faydewi. (ONLINE) <https://faydewi.wordpress.com/page/2/>

Dinas Sosial, 2014. (ONLINE). *Anjal Kota Malang Dilatih Jadi Montir dan Koki*

Cahyo, Nugroho . 2012

<http://mediacenter.malangkota.go.id/2012/10/anjal-kota-malang-dilatih-jadi-montir-dan-koki/>

Neufert, Ernst. 1996. “*Data Arsitek Jilid 1*”. Jakarta: Erlangga

Neufert, Ernst. 2002. “*Data Arsitek Jilid 2*”. Jakarta: Erlangga

Hiryanto, *Pengendalian Mutu Program Pendidikan Nonformal Dan Informal*

Saufila, Nuristia. *Peran [Pendidikan Luar Sekolah](#) dalam Memecahkan Masalah Kasus Anak Jalanan di Perkotaan.*

Departemen Sosial Republik Indonesia. 2001: 23. (ONLINE)

Time-Saver Standards for Building Types 2 Edition:187

Matric Handbook Planning And Design Data (197)

PDF, *Tema Behaviour Setting*. (ONLINE)

Archistudy, *Behaviour Setting* . 2014. (ONLINE)

Bunga Mulia . *Batasan Behaviour Setting*. 2009. (ONLINE)

Sanggar Anak Akar, 2015

Time-Saver Standards for Building Types 2 Edition

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2008

Mardiana, 2012. [Penelitian](#) Pada Sistem Pembelajaran Anak Jalanan Di Sanggar

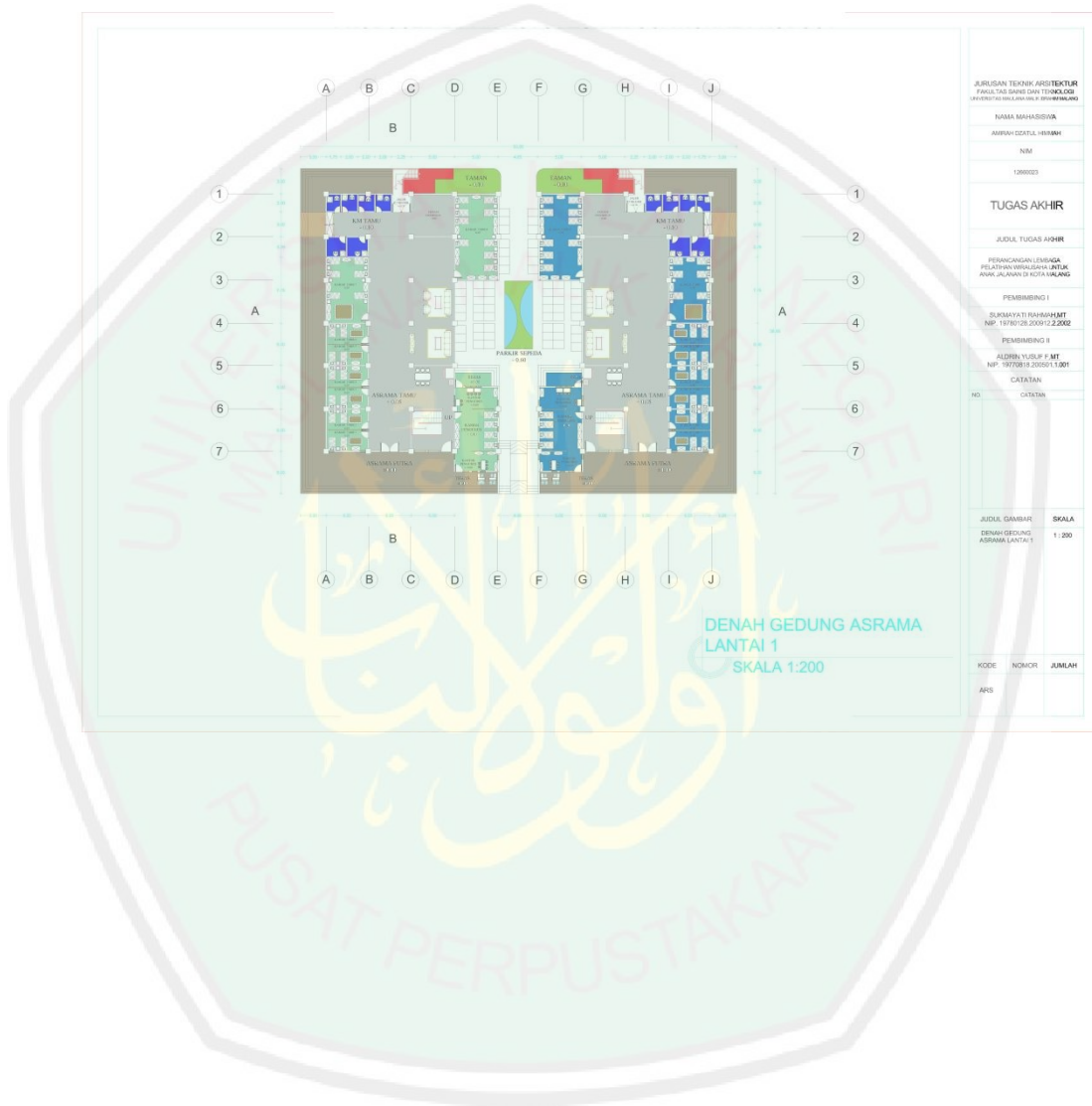
Anak Akar

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online . 2015

Data Dinas sosial kota Malang, 2015. (ONLINE)

Berita Malang Post, 2014. (ONLINE)

LAMPIRAN



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM		
NAMA MAHASISWA		
AMRAN DITIAH HUSNAN		
NIM		
1309023		
TUGAS AKHIR		
JUDUL TUGAS AKHIR		
PERENCANAAN LEMBAR PELATIHAN WILAYAH LANTAI ASRAMA ALUMNI DI KOTA MALANG		
PEMIMPIN I		
SUKMAYATI RAHMAT NIP. 197802052009122002		
PEMIMPIN II		
ALIDIN YUSUF P. MT NIP. 197708122005113001		
CATATAN		
NO CATATAN		
JUDUL GAMBAR		
DENAH GEDUNG ASRAMA LANTAI 1		
SKALA		
1:200		
KODE	NOMOR	JUMLAH
ARS		

